Diterbitkan atas kerjasama
Penerbit **abshor** dengan
Pondok Pesantren As-Salafi AL-FITHRAH
Sumurrejo Gunungpati SEMARANG
Juli 2006

MENUJU HATI YANG
KHUSU'
menyatukan Qodo' dan Qodar dalam satu amal

Karya: **Muhammad Luthfi Ghozali**
Desain sampul: M Luthfi Gh
Penata teks: Drs. Ali Murtadho, M.pd
Tata letak: M luthfi Gh

Cetakan perdana: Juli 2006
AB. 07. 006 – 0003. 164 hlm. 20x14
Penerbit: **abshor**
Jl. Raya Ungaran Gunungpati Km 4
Sumurrejo Gunungpati SEMARANG
Tlp. (024) 70794008
E mail: abshor_gp.@yahoo.co.id

Didistribusikan oleh: **abshor Hidmah dan IbadaH**
Jl. Raya Ungaran Gunungpati Km 4
Sumurrejo Gunungpati SEMARANG
Tlp. (024) 70799949
E-mail: malfi_ali@yahoo.com
Website: http://www.alfithrahgp.com

DAFTAR ISI

PRAKATA PENERBIT

Isi buku ini adalah hasil cuplikan dari bagian isi di dalam beberapa judul buku penulis yang sudah dan akan diterbitkan. Ditambahi dengan arahan dan ilustrasi seperlunya, dijadikan satu buku kecil yang dapat dimasukkan ke dalam saku baju. Disamping itu juga karena isinya yang hanya mengarah kepada pembahasan yang khusus, maka buku ini menjadi enak untuk dibaca di mana saja. Berisi metode ilmiyah yang sangat dibutuhkan dewasa ini. Yaitu tata cara bagaimana manusia menempa hatinya sendiri untuk menjadi hati yang khusu'.

Di era globalisasi ini, dimana masing-masing manusia cenderung berlomba-lomba untuk maju dalam arti, bagaimana dengan kemampuan rasional, mereka berusaha untuk dapat mengelola dan mengusai isi alam semesta supaya dengan itu menjadikan hidup mereka berhasil dalam arti menjadi orang yang kaya raya. Namun demikian, sering kali saat itu ada yang mereka lupakan, yaitu mengelola dan menguasai potensi hatinya sendiri. Akibatnya, ketika obsesi itu sudah terwujud sehingga mereka benar-benar telah menguasai harta benda yang besar, ternyata hati mereka malah menjadi gersang. Sehingga apa yang sudah dikuasai itu dirasakan menjadi hambar. Saat itulah baru mereka sadar akan

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

kebutuhan pengelolaan hati itu padahal potensi rasionalnya sudah terlanjur tersita dengan kesibukan duniawi yang membelenggu diri.

Dengan buku ini penulis mengajak para pembacanya untuk sejak dini mampu mengelola hati dengan potensi rasional yang ada, baik dengan fikir maupun dzikir. Oleh karena itu, di era sekarang ini buku ini sangat penting untuk dibaca.

Diuraikan secara mendasar, meliputi ilmu syari'at, ilmu thoriqoh, ilmu hakikat dan ilmu ma'rifat yang diaplikasikan kepada realita dan fenomena, buku ini akan mampu menjadi pencerahan bagi pembacanya. Baik secara rasional di kala sedang dibaca maupun spiritual manakala isi yang sudah difahami mampu ditindaklanjuti dengan amal dan ibadah. Bahkan akan menjadi filter untuk rasional terhadap pemahaman yang memang semestinya harus disaring dengan potensi hati, agar hati dan aqidah mendapatkan penjagaan sebagaimana mestinya.

Terakhir, barangkali memang anda perlu mencoba untuk membuktikannya.

Penerbit

MUQODDIMAH

Segala puji bagi Allah Maha Pencipta lagi Maha Pemelihara. Allah Ta'ala yang menciptakan alam semesta dan isinya serta yang memeliharanya, maka tidak ada sesuatupun yang maujud di alam semesta ini kecuali semua ada dalam liputan ilmu dan kekuasaan-Nya.

Maha Suci Allah yang qodo'-Nya telah mendahului qodar-Nya dan tidaklah qodar menjadi kenyataan kecuali sesuai dengan apa yang dipastikan di dalam qodo'-Nya. Berarti, apa yang telah, sedang, dan akan terjadi, sejatinya hanyalah pelaksanaan qodo'-Nya yang terdahulu. Maka hati yang hidup akan menelusuri dan menyelami qodo dan qodar itu, mencari apa-apa yang dapat ditemukan dari yang tersimpan di balik rahasia keduanya. Yaitu rahasia penciptaan alam. Penciptaan langit, bumi dan isinya, yang tanda-tanda hanya dapat dibaca oleh para Ulul Albab. Allah Ta'ala telah menyatakan dengan firman-Nya:

> "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi Ulul Albab, - (yaitu) orang-orang yang berdzikir kapada Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka bertafakkur tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". QS:3/190-191.

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Junjungan kita, Nabi Besar Muhammad saw. Pemimpin serta ikutan manusia. Nabi akhir zaman yang dimuliakan sepanjang zaman yang telah menancapkan tonggak dan panji-panji aqidah dan keimanan. Yang telah mendobrak benteng-benteng kekafiran dan kemusyrikan serta kemunafikan. Dengan perjuangan itu, beliau telah mampu membuktikan kepada zaman, bahwa dari tanah tandus dan gersang telah bangkit suatu komunitas dan generasi yang mampu membangkitkan peradaban, merubah kebodohan menjadi terang benderang. Juga kepada para keluarga, para sahabat serta para pengikut yang setia sampai akhir zaman yang telah meneruskan tongkat estafet perjuangan dan pengabdian. Semoga kepada mereka shalawat dan salam tercurahkan secara terus menerus sampai akhir zaman.

(Selanjutnya) Untuk sekedar meme-nuhi kebutuhan buku bacaan yang sederhana, ringan di tangan namun berat di dalam penghayatan dan pengamalan. Penulis mencoba menyunting beberapa bab dari bukunya yang berjudul **"PERCIKAN SAMUDERA HIKAM"** Jilid kedua yang insya Allah akan menyusul diterbitkan. Tiga bab itu dirangkai dengan pengantar dan ilustrasi, dijadikan satu buku kecil yang dapat dimasukkan di dalam saku. Dengan itu supaya dapat dinikmati dan diresapi para pembacanya dimana-mana dengan santai.

Di dalam buku percikan samudera hikam itu penulis berusaha mensyarahi dalam bahasa Indonesia, sebuah karya besar sepanjang zaman, **"Kitab Al-Hikam"**, buah karya seorang Ulama' besar zamannya, yaitu Asy-Syeikh Al-Imam Al-Arif Billah, Abi Fadil Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah Al-Assakandary Radli-yallaahu 'Anhum. Sebuah karya tulis

yang berisi tentang pendidikan akhlakul karimah yang amat tinggi.

Ditulis dengan kalimat-kalimat yang singkat dan simpel namun mengandung arti yang sangat dalam dan luas—bagaikan lautan yang tidak bertepi—relefansi kitab Hikam itu menjadi abadi sepanjang zaman. Mengandung suatu pelajaran yang sangat berharga, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan manusia terlebih hubungan antara seorang hamba kepada Ma'budnya. Merupakan konsep-konsep kehidupan yang logis dan masuk akal serta rambu-rambu jalan yang cemerlang, yang kemanfaatannya sudah tidak diragukan lagi, bahkan hampir-hampir tidak ada seorang pun yang telah mendalami ilmu tasawuf dan menjalani alam kesufian, kecuali mereka pasti telah menyelami lautannya, menenggak air susu dan madunya dan bahkan pernah menjadi mabuk dengan arak murninya.

Buku ini penulis beri judul: "MENUJU HATI YANG KHUSU", yang di dalamnya terdiri dari empat bab, diantaranya Bab Pertama: SURI TAULADAN YANG BAIK. Bab Kedua: INAYAH AZALIYAH. Bab Ketiga: HAMBA YANG BERBAKTI. Bab Keempat: RAHASIA SUMBER INAYAH.

Dengan merangkai empat bab itu menjadi satu judul buku kecil, harapan penulis, supaya di dalamnya terbentuk suatu metode ilmiah secara sederhana dan mudah sehingga dapat ditindaklanjuti oleh pembacanya dengan amal ibadah dan mujahadah dengan mudah pula. Dengan yang demikian itu, mudah-mudahan para membaca mendapatkan Taufiq dan Hidayah dari Allah Ta'ala sehingga ibadah dan mujahadah yang dilaksanakan menjadi lebih terformat dan lebih terbimbing kearah jalan yang lurus.

Walau penulis sadar bahwa apa yang tersajikan masih jauh dari apa yang dibutuhkan, namun penulis berharap, bahwa sepercik air yang menetes dari mata pena penulis ini, mudah-mudahan akan mendapatkan keberkahan dari luasnya air samudera yang diserapnya, dan semoga Allah ta'ala senantiasa memaafkan segala kesalahan dan menerima segala amal shalih. Sehingga, sepercik air yang dapat tertampung di dalam buku kecil ini, akan mampu berkembang dan menjadi buah karya yang gemilang serta membawa kemanfaatan sepanjang zaman.

Secara khusus kemanfaatan penulisan buku ini penulis hadiahkan kepada para Guru yang suci lagi mulia yang telah bersusah payah menempa jiwa, kepada segenap para orang tua yang telah banyak berjasa, kepada anak-anak, istri dan keluarga, serta kepada teman-teman seperjuangan dalam pengabdian tiada henti yang tercinta. Semoga Allah Ta'ala senantiasa meridhai mereka.

Kepada para 'alim dan para pembaca, Tim penulis mohon tegur sapa, karena setiap koreksi pasti ada guna. Terakhir, semoga apa-apa yang sudah ada, buah anugerah yang dipetik di hari fana, dapat menjadi tinggalan yang berharga dan bekal yang berguna, untuk perjalanan panjang di hari yang tiada sudah.

Yang dho'if dan sangat membutuhkan pengampunan Tuhannya.

Muhammad Luthfi Ghozali

BAB PERTAMA
SURI TAULADAN YANG BAIK

Manusia yang hatinya paling khusu', tentunya tidak ada lagi, kecuali hanya Rasulullah saw. Karena Beliau adalah orang yang paling kenal (ma'rifat) dan paling mencintai Allah Ta'ala, sehingga beliau paling yakin terhadap apa-apa yang dijanjikan Allah Ta'ala melalui firman-Nya. Selanjutnya, baru orang-orang yang telah berhasil mengikuti Beliau dengan baik. Baik ilmu, amal, perjuangan, terutama pelaksanaan akhlak yang mulia (akhlakul karimah).

Mereka itu adalah para Keluarga (ahlu baitin nabi), Kerabat, Sahabat dan pengikut-pengikut yang setia, kemudian orang-orang yang mengikuti pengikut-pengikut tersebut dengan baik sampai hari kiyamat. Sesuai dengan kemampuan mereka mengikuti Baginda Nabi saw., mereka adalah orang yang hatinya paling khusu' diantara orang-orang yang ada di sekitarnya.

Yang demikian itu, karena Rasulullah saw. adalah "Uswatun hasanah"(suri tauladan yang baik). Allah Ta'ala telah menegaskan dengan firman-Nya:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".QS.al-Ahzab/21.

Maksud ayat, untuk mampu menjadikan Rasul Muhammad saw. sebagai suri tauladan yang baik, syaratnya, terlebih dahulu orang tersebut harus mempunyai tiga pilihan hidup. Pertama, *"yarjullah"*, yaitu orang yang tujuan hidupnya hanya berharap mendapatkan ridho Allah semata, bukan karena ingin masuk surga maupun takut neraka. Kedua, *"wal yaumal akhir"*, yaitu orang yang orientasi hidupnya hanya mengharapkan kebahagiaan hari akhirat, yaitu ingin masuk surga dan selamat dari neraka. Dan yang ketiga, *"wadzakarollaha katsiroh"*, yaitu orang yang banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala.

Maka, yang dimaksud orang yang hatinya khsus' itu adalah orang yang orientasi hidupnya hanya untuk mengabdi kepada Allah Ta'ala, baik semata mengharap ridho Allah Ta'ala maupun kebahagian hidup di surga. Sebabnya, merekalah orang yang hatinya telah yakin, bahwa apapun yang diperbuatnya, baik urusan dunia terlebih urusan akhirat, kelak akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah Ta'ala, baik dengan siksa di neraka maupun dengan kebahagiaan di surga. Allah Ta'ala menegaskan yang demikian itu dengan firman-Nya:

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ
ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu`, - (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya".QS. al-Baqoroh/45-46.

Yang dimaksud dengan *"al-ladziina yadhunnuuna"* (orang-orang yang menyangka) adalah orang-orang yang hatinya telah yakin bahwa mereka akan menjumpai Allah Ta'ala. Maksud ayat, orang-orang yang hatinya khusu' itu adalah orang yang yakin akan menjumpai Allah, baik dengan wushul (interaksi secara ruhaniyah) melalui ibadah yang sedang dilakukannya saat itu, juga dengan pahala amal ibadah itu nantinya di surga. Kalau tidak demikian, mereka yakin bahwa kelak akan dikembalikan kepada-Nya untuk menerima pahala ibadah dengan surga atau mempertanggung-jawabkan dosanya dengan siksa neraka.

Di dalam ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman:

۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ
وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ
قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk khusu' hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik".QS.al-Hadiid/16.

Artinya, yang dimaksud khusu' itu adalah khusu' hati yaitu orang-orang yang hatinya khusu' disaat beribadah kepada Allah Ta'ala, baik dengan dzikir maupun ibadah yang lain atau orang yang hatinya telah yakin terhadap hukum-hukum yang diturunkan Allah Ta'ala melalui firman-Nya. Adapun yang dimaksud dengan hati yang tidak khusu' adalah seperti hatinya orang-orang ahli kitab, disebabkan karena keingkaran hati mereka kepada para Nabi dan para Rasul terdahulu, dalam waktu yang panjang, menyebabkan hati mereka menjadi keras sehingga dengan itu mereka kemudian cenderung berbuat fasik (berlebihan).

Oleh karenanya, hati itu harus segera diusahakan menjadi khusu', bahkan sejak saat ayat ini diturunkan kepada Baginda Nabi saw. yaitu dengan jalan mengatur tujuan hidup untuk dapat yakin hanya mengharapkan ridho Allah atau kebahagiaan di surga. Kalau belum mampu yang demikian, maka hendaklah orang mengkondisikan yang demikian itu dengan jalan memperbanyak dzikir kepada Allah Ta'ala.

Itulah yang dimaksud dengan firman-Nya: "wadzakarollaaha katsiiro". Yaitu memperbanyak dzikir kepada Allah Ta'ala dengan tujuan supaya hatinya menjadi khusu' bukan dengan tujuan yang lain. Sebabnya, tidak semua pelaksanaan dzikir yang dilaksanakan banyak orang, baik dengan sendiri maupun berjama'ah mesti tujuannya hanya untuk mengharap-kan ridho Allah Ta'ala atau surga.

Bahkan banyak orang yang kelihatannya secara dhohir melaksanakan amal ibadah, sholat malam, mujahadah atau istighotsah akbar misalnya, namun tujuannya akhirnya ternyata hanyalah mencari keuntungan duniawi belaka. Baik untuk mencari keberkahan ekonomi maupun untuk kepentingan politik dan mempertahankan kekuasaan pribadi yang sedang terancam oleh kekuatan lawan-lawan politiknya.

Bahkan ibadah-ibadah khusus yang banyak dilakukan oleh sebagian kalangan, dengan menyepi di gua-gua di tengah hutan atau di kuburan-kuburan keramat misalnya, ternyata tujuannya, kebanyakan hanya untuk mencari kesaktian dan harta karun belaka. Yang demikian itu, oleh karena hati mereka terlanjur sudah menjadi keras, maka meski amal yang dikerjakan itu sejatinya adalah amal akhirat, namun ujung-ujungnya, tetap saja, tujuannya terjebak hanya untuk mencari keuntungan duniawi.

Untuk menuju hati yang khusu' itu, solusinya adalah melaksanakan dzikir sebanyak-banyaknya dan mujahadah serta riyadhoh yang dibimbing oleh guru ahlinya. Yaitu melaksanakan jalan ibadah(thoriqoh) yang dibimbing oleh seorang guru mursyid yang suci lagi mulia. Guru sejati yang telah menunjukkan, mengajak dan membimbing jalan ibadah dan hati(spiritual) murid-muridnya yang telah menampakkan kekhusu'an hatinya, baik dalam menjalani hidup keseharian di tengah keluarganya maupun di tengah komunitas masyarakat-nya, terlebih dalam mengikuti jejak guru besar mereka yaitu Junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw.

Pencerahan Spiritual

Dengan mujahadah (dzikir) yang dilaksanakan sebagai pelaksanaan thoriqoh secara istiqomah(suluk), seperti orang melaksanakan meditasi. Maka akal(rasio) seorang salik(berjalan di jalan Allah) akan selalu mendapatkan pencerahan dari hati dengan "nur hidayah" buah dzikir yang dijalani, sehingga aktifitas akal—yang kadang suka kebablasan—dapat terkendali dengan kekuatan aqidah (spiritual) yang benar.

Dengan dzikir dan mujahadah itu, manusia hendaknya mampu mengosong-kan irodah(kemauan) dan qudroh (kemampuan) basyariyah yang hadits (baru) untuk dihadapkan kepada irodah dan qudroh Allah Ta'ala yang azaliyah. Maksudnya, obsesi, rencana, dan kemampuan diri untuk mengatur kehidupan kedepan, baik urusan dunia maupun urusan akhirat, saat itu, dengan kekuatan dzikir yang dilaksanakan, dilepas sementara dari bilik akalnya. Kemudian dihadapkan dan diserahkan kepada perencanaan Allah—bagi setiap hamba-Nya—yang azaliyah serta kepada kemampuan-Nya yang Maha Kuasa untuk memberikan solusi dan pertolongan kepada hamba-Nya.

Ketika dengan pelaksanaan "meditasi islami" itu, rasio berhasil dikosongkan dari kemampuan secara basyariyah, terlebih apabila pengosongan itu adalah buah syukur yang diekspresi-kan di dalam bacaan dzikir, yang masuk setelah pengosongan itu, diharapkan, adalah rahasia bacaan dzikir yang dilakukan. Rahasia yang

terkandung di dalam kalimat "Laa Ilaaha illallaah" (tidak ada Tuhan selain Allah) yang dilafatkan berkali-kali.

Hasilnya, "rahasia dzikir" itu akan mampu membangun dasar keyakinan yang kuat di dalam hati yang nurnya akan mampu memancarkan sinar (pencerahan) ke dalam bilik akal. Selanjutnya pelaksa-naan mujahadah dan dzikir tersebut akhirnya akan mampu menjadikan manusia mempunyai pola pikir yang sehat dan positif.

Yang demikian itu karena hati senantiasa mendapatkan "ilham" dan "inspirasi spontan", buah ibadah yang dijalani, yang akan mampu memberikan solusi bagi setiap kesulitan yang dihadapi. Itulah rahasia Nubuwah—yang dahulu diberikan kepada para Nabi, kemudian menjadi Walayah—ketika diwariskan kepada hamba-hamba Allah yang sholeh, sejatinya adalah wahyu yang disampaikan Allah Ta'ala kepada hamba-hamba pilihan: *"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu". QS. 42/51.* Merupakan tarbiyah rahasia dari Allah Ta'ala agar hati seorang hamba yang khusu' mendapatkan ma'rifatullah.

Ketika rahasia Nubuwah[1] itu telah meresap di dalam hati(spiritual). Seperti air yang mengalir dari cabang-cabang anak sungai, ketika air itu keluar dari muara, kemudian melebur di dalam samudera yang tidak terbatas,

[1] baca buku "Tawassul" dan buku "Ilmu Laduni" yang telah terbit terdahulu.

المعهد الديني السلفي الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

maka yang kotor seketika menjadi bersih, yang najis menjadi suci.

Seperti itulah proses terjadinya pencerahan akal dari nur rahasia dzikir, sehingga hati yang asalnya susah langsung menjadi gembira. Allah Ta'ala telah menyatakan hal tersebut dengan firman-Nya:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram".QS.ar-Ra'd/28.

Dengan itu, kemudian manusia tidak sekedar menjadi pandai saja, tapi juga cerdas. Yaitu orang yang siap menjawab dan menghadapi segala pertanyaan dan teka-teki yang ditampilkan kehidupan alam dengan benar dan "rahmatan lil 'alamin". Karena akal itu senantiasa mendapatkan pencerahan dari hati.

Karena demikian pentingnya pelaksanaan dzikir itu, maka Allah Ta'ala telah membuat persaksian dengan firman-Nya:

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

"(yaitu) orang-orang yang (berdzikir) mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini

dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". QS.Ali Imran/191.

Ketika para salik itu telah benar-benar mampu merasakan kenikmatan berdzikir, oleh karena kenikmatan dzikir itu adalah kenikmatan akhirat(ruhaniyah) yang diturunkan di bumi, maka akhirnya hatinya akan menjadi semakin khusu', baik disaat sedang melaksanakan ibadah vertikal, seperti sholat maupun puasa, juga disaat sedang melaksanakan aktifitas hidup keseharian. Mengapa demikian, karena kenikmatan dzikir itu mampu mengalahkan kenikmatan duniawi yang bagiamanapun nikmatnya.

Pembuka Tujuh Pintu Hati

Untuk membangun sebab-sebab agar hati seorang hamba menjadi khusu', satu-satunya cara ialah, hendaklah seorang hamba melaksanakan mujahadah di jalan Allah Ta'ala. Karena dengan mujahadah itu supaya Allah Ta'ala memberikan futuh (terbukanya penutup hati) sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya : *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami". QS.al-Ankabut.29/69.*

Dalam kaitan terbukannya pintu hati tersebut, dengan dikaitkan kepada firman Allah Ta'ala berikut ini :

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ١٩٦

"Sesungguhnya Waliku adalah Allah, yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an). Dan Dia memberikan Walayah kepada orang yang sholeh ". QS.al-A'raaf.7/196.

Guru besar kita, asy-Syekh Ahmad Asrori al-Ishaqi ra. telah berfatwa di dalam suatu majlis pengajian yang diselenggarakan di Pondok Pesantren yang dipimpinnya di Surabaya. Yaitu: "Bahwa salah satu hasil yang dapat diperoleh dari pelaksanaan mujahadah dan riyadhoh yang istiqomah(thoriqoh) yang benar, hati seorang salik akan mendapatkan futuh dari Allah Ta'ala. Yaitu terbukanya matahati untuk menerima hidayah yang didatangkan secara bertahap sampai tujuh tahap. Dengan "tujuh tahap

futuh" tersebut seorang hamba berpotensi mendapatkan "ma'rifatullah", mencintai dan dicintai-Nya. Tahapan futuh tersebut ialah:

1. Terhadap orang yang beribadah dengan bersungguh-sungguh (mujahadah) di jalan Allah itu, sebagai buah dzikir yang dilakukan, tahap pertama, Allah akan membuka empat pintu dzikir di dalam hatinya. Empat pintu dzikir itu ialah:

   - Pintu pertama, lesannya dimudahkan untuk berdzikir kepada Allah namun dengan hati masih dalam keadaan lupa kepada-Nya
   - Pintu kedua, lesannya berdzikir dengan hati yang sudah mulai ingat.
   - Pintu ketiga, lesannya berdzikir dengan hati yang hadir di hadapan Allah.
   - Pintu keempat, lesannya berdzikir dengan hati yang lupa kepada selain yang didzikiri.

   *) Adalah empat tahap terbukanya pintu matahati(futuh) untuk supaya seorang salik (berjalan di jalan Allah atau berthoriqoh) dapat merasakan kenikmatan berdzikir yang harus mampu diselesaikan di dalam riyadhoh(latihan) yang dilakukan, sampai mereka benar-benar dapat merasakan kenikmatan "bermujalasah" (bersimpuh di hadapan Allah Ta'ala). Seperti menu makanan yang harus dimakan setiap hari, setelah hati mampu menikmati kenikmatan dzikir itu, maka dzikir-dzikir yang harus dilaksanakan setiap hari itu—sebagai kewajiban pribadi yang sudah dibai'ati di hadapan guru mursyidnya—tidak lagi menjadi beban hidup yang harus ditanggung, tapi

malah menjadi kebutuhan hidup yang sudah tidak dapat ditinggalkan lagi.
Yang demikian itu karena hati seorang hamba telah wushul kepada Tuhannya sehingga matahatinya mampu bermusyahadah kepada-Nya. Melihat dan menyaksikan keelokan qodho' dan qodar-Nya. Seperti orang yang sedang kasmaran yang duduk di sisi kekasihnya, maka kenikmatan dalam kebersamaan itu mampu mengalahkan kenikmatan lain yang ada di alam sekitarnya.

2. Ketika seorang salik sudah dapat merasakan keni'matan berdzikir, maka dibuka baginya pintu kedekatan dengan Allah Ta'ala.

   *) Dengan dibukanya pintu kedekatan itu, maka mereka dimanapun berada, seorang salik itu merasa berada di sisi Allah Ta'ala. Berada dalam perlindungan, pemeliharaan dan pertolongan-Nya, sehingga kenikmatan-kenikmatan hidup yang selama ini terhijab oleh ketamakan dan kerakusan hati serta pengakuan hawa nafsu, kini, setelah matahati itu menjadi cemerlang, anugerah-anugerah ilahi itu menjadi tampak terang di pelupuk mata. Yang demikian itu menjadikan hatinya merasa malu kepada Allah Ta'ala, betapa selama ini dia belum pernah mensyukurinya.
   Hasilnya, sejak itu hidupnya menjadi penuh dengan kenikmatan dan kedamaian, tidak merasa ada yang kurang suatu apapun lagi sehingga mampu menerbitkan rasa syukur yang hakiki.

   Setelah kesyukuran itu mampu menjiwai prilaku dan karakter kehidupannya, maka Allah akan menurunkan tambahan kenikmatan lagi, sehingga, di dalam menempuh kehidupan selanjutnya, mereka tidak merasa takut dan khawatir lagi untuk selama-lamanya. Itulah ilmu yakin yang didapatkan dari buah ibadah yang tidak mungkin bisa didapatkan melalui proses belajar mengajar. Ilmu yakin itu adalah ilmu yang maha luas, seperti samudera tidak bertepi, dan dari situlah kemudian hati seorang hamba menjadi hati yang khusu'.

3. Kemudian diangkat kepada *maqom kerinduan* dengan Allah.

   *) Setelah hijab-hijab yang menyelimuti matahati itu menjadi sirna, sehingga hati itu mampu merasakan setiap kenikmatan yang ada, terlebih disaat salik itu mengadakan pendekatan(taqorrub) dengan ibadah dan mujahadah, selanjutnya timbullah rasa rindu kepada Allah Ta'ala. Rindu untuk selalu mendekat ke hariba'an-Nya.
   Hasilnya, dalam keadaan yang bagaimana dan dimanapun berada, kecemerlangan hati itu selalu dijaganya. Mereka takut kalau-kalau kejernihan itu menjadi keruh kembali, sehingga apapun yang dilakukan, baik ibadah vertikal maupun horizontal, dilaksanakannya semata-mata untuk menjaga hati itu supaya tidak menjadi keruh lagi. Allah menggambarkan keadaan itu dengan firman-Nya:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ
ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang". QS.an-Nur.24/37.

4. Selanjutnya seorang salik itu diduduk-kan diatas kursi-kursi ketauhidan. Artinya, dalam keadaan bagiamana-pun hatinya akan selalu mampu bertauhid kepada Allah Ta'ala .

   - Pertama : Bertauhid di dalam tujuan (tauhiidul qoshdi).
   - Kedua : Bertauhid di dalam perbuatan (tauhiidul fi'li)
   - Ketiga : Bertauhid di dalam pemilikan (tauhiidul milki).
   - Keempat: Bertauhid di dalam kejadian (tauhiidul wujud).

   *) Dengan terbukanya empat tahap pintu tauhid itu, menjadikan seorang hamba dapat terhindar dari perbuatan syirik, baik syirik di dalam tujuan amal, di dalam amal perbuatan, di dalam hak pemilikan dan syirik di dalam wujud. Selanjutnya menjadikan seorang salik itu mampu tidak takut dan tidak berharap lagi kecuali hanya kepada Allah Ta'ala. Itulah

kekuatan aqidah yang tidak cukup hanya dibangun dengan penguasaan ilmu pengetahuan saja, namun juga harus dibangun dengan pelaksanaan amal ibadah yang istiqomah.
Kalau orang hanya mengerti tentang tauhid secara teori saja. Bukan kekuatan tauhid yang dibangun dengan dzikir dan wirid yang istiqomah di dalam hati, maka tauhid itu dominan dilahirkan dengan ucapan di bibir saja, bahkan seringkali diaktualisasikan dengan mensyirikkan dan membid'ahkan amal ibadah orang lain. Akibatnya, disamping seperti maling teriak maling, karena sejatinya, tanpa terasa mereka sendirilah yang suka berbuat syirik dan bid'ah itu, juga statemen itu dapat meresahkan umat dan perpecahan masyarakat dimana-mana.

Demikianlah yang banyak dilakukan oleh para pendatang baru di dalam komunitas masyarakat. Di komplek-komplek perumahan yang masyarakatnya heterogen. Sebelum mereka datang, aktifitas keagamaan di tengah masyarakat yang heterogen itu berjalan dengan damai. Namun setelah mereka datang, dengan mengatasnamakan amal ma'ruf nahi munkar, mereka malah memporakporandakan kedamaian tersebut dengan statemen "syirik dan bid'ah" yang mereka budayakan. Sebagai ciri khas yang paten akan keberadaan mereka di mana-mana.

Seperti tentara-tentara setan yang bertugas mengadu domba manusia, bisanya mereka hanya menyalahkan kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat yang jelas-jelas telah menunjukkan hasil yang positif. Yaitu

kerukunan dalam pergaulan bermasyarakat, karena masyarakat telah terbiasa menerima perbedaan yang ada. Namun setelah mereka datang, masyarakat malah menjadi bingung dan terpecah belah. Mereka mengatakan yang demikian itu amar makruf nahi munkar, tapi mengapa hasilnya justru "kemunkaran" yang akhirnya menjadikan kekacauan dan perpecahan yang berkepanjangan ?.

Yang demikian itu, karena sejatinya tauhid mereka hanya di bibir saja, sedang hatinya penuh dengan syirik dan kemunkaran telah mampu dibuktikan sendiri oleh hasil kinerja mereka di tengah-tengah masyarakat. Ironisnya, sarang mereka justru di masjid-masjid yang dibangun oleh jerih payah masyarakat yang kemudian mampu dikuasai oleh keserakahan hati mereka yang dibungkus dengan managemen secara professional dan sistematis. Melengserkan kepengurusan terdahulu yang notabena masyarakat tardisional dan awam.

5. Setelah tauhid yang ada dalam hati salik itu semakin mapan, kemudian hijab-hijab hatinya diangkat dan hati mereka dimasukkan ke dalam pintu Wahdaniyat.

   *) Kekuatan suluk(mistikisme) yang mampu diaktualisasikan di dalam pelaksanaan dzikir dan wirid istiqomah yang didasari tauhid yang hakiki, menjadikan hati seorang hamba fana di hadapan Tuhannya. Nuraninya menyatu di dalam rahasia ke-Esaan-Nya. Seperti segelas racun ketika dituangkan di tengah samudera, maka air yang campur dengan racun

itu seketika menjadi air murni lagi. Demikianlah, hati manusia yang telah tercemari kotoran basyariyah itu, dengan pelaksanaan suluk yang terkendali, akhirnya hati itu kembali kepada fithrahnya lagi.
Yang demikian itu, karena sejatinya asal mula air racun dan air samudera itu memang terlahir dari benda yang sama. Seandainya yang satu dari minyak dan satunya air, meski dicampur dengan cara yang bagaimanapun kuatnya, keduanya pasti tidak dapat bersatu untuk selama-lamanya. Itulah gambaran hati yang beriman dan hati yang kafir. Meski kadang-kadang mereka telah mampu menunjukkan penampilan dhohir yang sama, sama-sama melaksanakan ibadah di bawah satu atap masjid yang sama, bahkan sama-sama memakai baju dan pecis putih di dalam suatu komunitas majlis dzikir yang dibimbing oleh seorang guru mursyid yang suci lagi mulia, namun kehidupan mereka ternyata tidak mampu menunjukkan sikap persaudaraan yang hakiki, bahkan selalu saling bermusuhan dan sikut-sikutan dengan dasar kemunafikan hati yang tidak berkesudahan.

6. Setelah yang asalnya berbeda itu telah mampu kembali ke asalnya, kembali ke Haribaan-Nya di dunia fana, maka selanjutnya dibuka penutup-penutup Keagungan dan Kebesaran Allah yang selama ini menutupi sorot matahati-nya, dan ketika matahati yang tembus pandang itu selalu melihat Keagungan dan Kebesaran Tuhannya maka jadilah hati itu menjadi fana dengan dirinya sendiri.

المعهد الديني السلفي الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

7. Selanjutnya, disampaikannya kepada-nya, penjagaan dan pemeliharaan Allah. Adapun penjagaan dan pemeliharaan pertama kali yang diberikan ialah, seorang hamba itu, dijaga dan dipelihara dari pengakuan nafsunya sendiri. Maka jadilah ia seorang yang telah mendapatkan ***Walayah*** *atau seorang waliyullah. (dikutip dari pengajian rutin, Asy-Syekh Ahmad Asrori al-Ishaqi ra.)*

*) Tujuh tahapan futuh tersebut adalah tahapan terbukanya matahati seorang hamba untuk dapat bermusyahadah dan berma'rifat kepada Allah Ta'ala yang harus dicapai melalui tahapan suluk(meditasi secara islami). Untuk yang demikian itu, seorang hamba harus menjalani jalan ibadah(thoriqoh) yang terbimbing oleh guru ahlinya(guru mursyid yang suci lagi mulia).

Manakala jalan ibadah itu tidak ada yang membimbing, maka pembimbingnya adalah setan Jin, sehingga amal ibadah itu bukan menghasilkan ma'rifatullah yang menjadikan hati menjadi khusu', tapi boleh jadi kelebihan-kelebihan pribadi yang sifatnya duniawi hingga malah mendorong manusia terperangkap kepada tipu daya setan Jin yang terkutuk.

Akibatnya, hasil akhir dari mujahadah dan riyadhoh yang dilakukan itu, hanya akan menjadikan para salik itu terlahir menjadi seorang dukun dan paranormal yang cenderung berbuat syirik, sombong dan takabbur. Terlebih lagi, ketika dukun dan paranormal

itu terlahir dari orang yang notabene lulusan pesantren. Orang yang pandai membaca kitab kuning dan berpidato. Orang awam menilai, dikira yang demikian itulah gambaran Kyai yang ideal. Kyai yang mempunyai karomah dan sakti mandraguna. Sehingga para awam itu tidak ragu lagi mengikuti praktek yang mereka lakukan dalam mencarikan jalan keluar dari problem kehidupan yang sedang melilit kehidupan yang sedang sakit itu. Kecuali ketika para awam itu telah habis-habisan terpelosok di dalam jebakan tipudaya mereka.

Inilah awal kehancuran—bagi orang yang senang beribadah dengan tanpa bimbingan seorang guru ahlinya—yang tidak mudah dapat disadari kecuali setelah mereka benar-benar hancur sama sekali. Kita berlindung kepada Allah Ta'ala dari tipudaya hawa nafsu dan setan yang terkutuk.

Oleh karena itu, tidak cukup hanya ilmu saja—yang didapatkan dari membaca buku dan kitab—kemudian orang itu berangkat untuk berjalan di jalan Allah dalam rangka mengamalkan ilmu tersebut. Namun, ilmu itu harus terlebih dahulu digurukan kepada guru ahlinya. Selanjutnya dengan bimbingan guru itu, ilmu yang sudah dikuasai itu baru dipraktekkan di dalam pelaksanaan mujahadah dan riyadhoh. Sebab yang harus diilmui dengan ilmu itu, terlebih dahulu adalah hatinya sendiri. Supaya hati itu terbebas dari kotoran karakter basyariyah yang dapat menyesatkan jalannya ibadah.

http://www.alfithrahgp.com

Asy-Syekh Abdul Qodir al-Jilani ra. berkata : "Seseorang tidak akan dibuka hatinya kecuali bagi mereka yang telah bersih dari pengakuan nafsu dan kemauan syahwatnya. Maka ketika seseorang teledor untuk mensucikan jiwanya, ia diuji oleh Allah dengan sakit. Sebagai kafarat dan pensucian terhadap jiwanya, sadar maupun tidak. Supaya dia pantas untuk bermujalasah di hadapan Tuhannya". (**Lujjainid Dani)**

Dzikir Membuka Penutup Jalan

Seringkali, ketika manusia menga-lami jalan buntu untuk menyelesaikan problematika yang sedang melanda kehidupannya. Baik karena dihimpit masalah yang berkaitan dengan kehormatan, seperti sedang menghadapi fitnah yang dikembangkan oleh teman-teman sendiri, maupun urusan hutang piutang yang belum terlihat ada jalan penyelesaian misalnya, mereka datang kepada orang-orang yang dianggap mampu mencarikan jalan keluar. Bahkan kadang-kadang mereka datang ke makam para Waliyullah. Berwasilah dengan mereka kepada Allah Ta'ala supaya Allah Ta'ala memberikan jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Saat-saat seperti itulah, apabila jalan yang dipilih dan ditempuh itu salah, maka jalan itu tidak menyelesaikan masalah, malah dapat menimbulkan masalah baru yang kadang-kadang jauh lebih berat dari masalah yang semula. Terlebih ketika orang datang ke dukun-dukun atau paranormal yang dewasa ini tidak segan-segan membuka promosi dan advertensi di koran-koran dan majalah.

Solusi yang paling tepat adalah mendatangi majlis-majlis dzikir yang dibimbing oleh para ahlinya. Yaitu para guru mursyid yang suci lagi mulia. Berdzikir kepada Allah Ta'ala bersama-sama di dalam satu "komunitas dzikir" yang mereka selenggarakan. Karena di majlis-majlis dzikir semacam itulah, satu-satunya tempat dimana Allah Ta'ala akan mencurahkan rahmat-Nya. "Rahmat ilahiyat", yang tidak hanya dapat memberikan solusi dan jalan keluar bagi kesulitan yang sedang menghimpit, juga dapat

menumbuhkan dan merajut semangat “ukhuwah islamiyah” yang hakiki.

Bahkan menurunkan para malaikat-Nya untuk membantu berdo’a kepada Allah Ta’ala, mendoakan yang hadir, supaya majelis dzikir tersebut mendapat-kan tambahan keberkahan dari-Nya, sehingga do’a dan munajat yang dipanjatkan dengan berjama’ah itu lebih terfasilitasi untuk mendapatkan ijabah dari-Nya. Karena hanya Allah Ta’ala yang dapat memberikan jalan keluar kepada hamba-Nya yang beriman. Asal, di dalam majelis dzikir yang mulia itu tidak dicampuri kemunafikan yang mentradisi yang sifatnya memecah belah antara sesama saudara seperguruan.

Terlebih dengan fitnah-fitnah keji yang dilancarkan dengan tujuan untuk menutupi ketidakadilan yang mampu dibungkus secara sistematis dengan aturan organisasi dan kekuasaan kepengurusan yang arogan.

Perintah untuk mendatangi dan melaksanakan majelis dzikir itu telah ditegaskan Allah SWT. dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya * Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang *

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang percaya ". QS.al-Ahzab.33/41-43.”

Mujahadah di jalan Allah, dengan berdzikir dan bertasbih sebanyak-banyaknya, baik di waktu longgar maupun waktu sempit, yang dilakukan oleh orang-orang yang percaya (beriman), akan menjadikan sebab-sebab diturunkan-Nya Walayah. Yaitu kemudahan-kemudahan hidup dan jalan keluar untuk menyele-saikan segala urusan kehidupan manusia: *“Mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya". QS.al-Ahzab.33/43.* Mengeluarkan manusia dari kesusahan hatinya menuju kegembiraan yang diidam-idamkan.

Adapun orang-orang yang tidak percaya kepada Allah Ta’ala(kafir), tidak percaya bahwa dengan “bertaqarrub” kepada-Nya itu dapat memberikan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi, sehingga mereka mencari jalan keluar itu melalui dukun dan paranormal yang memasang iklan di koran-koran, maka sedikitpun mereka tidak akan pernah mendapatkan Walayah dari-Nya. Allah SWT. menegaskan pula dengan firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾

“Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang yang tidak percaya (kafir) dan menyediakan bagi mereka api yang

menyala-nyala * mereka kekal di dalamnya dan mereka tidak akan mendapatkan Walayah dan pertolongan". QS. al-Ahzab.33/64-65.

Iman artinya percaya. Maksudnya adalah orang yang mau membuka diri untuk menerima ilmu orang lain ke dalam khazanah keilmuannya. Maka yang dimaksud dengan orang kafir adalah yang sebaliknya, yaitu menutup diri atau menolak ilmu orang lain, karena dianggapnya ilmu itu tidak sama dengan ilmunya.

Yang demikian itu, apabila yang ditolak ternyata hanya sekedar ilmu manusia, maka hal itu tidak akan membawa dampak yang membahayakan bagi dirinya. Namun, dengan menolak ilmu manusia itu, yang tertolak ternyata adalah hidayah Allah untuk dirinya, maka berarti mereka sejatinya telah menolak hidayah Allah, yang berarti pula sama saja dengan menolak kebaikan yang didatangkan Allah Ta'ala untuk dirinya sendiri. Itulah kerugian yang nyata, karena mereka telah menutup pintu keberun-tungan yang diturunkan untuk dirinya sendiri.

Oleh karena itu, iman adalah satu-satunya kunci kesuksesan bagi manusia. Siapa beriman kepada Allah Ta'ala berarti membuka pintu keberuntungannya sendiri yang ada di sisi Allah Ta'ala. Kalau mereka kafir kepada-Nya dan tidak percaya kepada para Nabi dan para ulama'-Nya, berarti telah menutup sendiri pintu keberuntungan itu, sehingga selamanya tidak ada yang akan mampu membukanya lagi kecuali dirinya sendiri dengan kekuatan iman yang ada pada dirinya sendiri. Allah SWT. berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak pula mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikian Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan". QS.al-A'raaf.7/40.

Langit yang tertutup oleh kesom-bongan hati dengan mendustakan ayat-ayat Allah, sehingga orang yang kafir itu tidak dapat masuk surga sebagaimana unta tidak dapat masuk lubang jarum. Langit itu bukanlah langit yang ada di ufuk diatas, akan tetapi langit yang ada di dalam dada manusia, yaitu langit hati manusia. Karena pintu langit hati itu, terlebih dahulu telah ditutup sendiri dengan sifat kafir dan sombongnya. Maka apabila tidak dibuka sendiri dengan imannya, berarti selamanya tidak ada yang akan mampu membukannya dan berarti pula mereka tidak akan mendapatkan Walayah dari Allah. Kalau sampai manusia tidak mendapatkan Walayah dari Allah Ta'ala, maka yang akan menjadi wali-wali mereka(yang akan memberikan walayah) adalah setan Jin yang selalu bergentayangan mencari mangsa.

Yang demikian itu, karena mereka telah berpaling dari dzikir kepada Allah Ta'ala. Tidak mau menjadi bagian dari "komunitas dzikir" yang diselenggarakan oleh para

http://www.alfithrahgp.com

ahlinya. Sebab, ketika orang sengaja menjauhi jalan kebaikan, maka jalan kejelekan segera menerkam dirinya. Allah SWT. berfirman :

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَـٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَـٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

"Barang siapa berpaling dari Dzikir kepada Allah Yang Maha Pemurah, maka Kami adakan baginya setan. Maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya".
QS.az-Zukhruf.43/36.

Kalau yang menjadi wali-wali manusia itu ternyata adalah setan Jin, maka itu adalah sejelek-jeleknya wali yang menyertai hidupnya. Allah SWT. berfirman :

وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيْطَـٰنُ لَهُۥ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا

"Barang siapa temannya adalah setan, maka itu adalah seburuk-buruknya teman". QS.an-Nisa'4/38.

Dan sungguh benar firman Allah SWT. :

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّـٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَـٰتِ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

"Dan orang-orang yang kafir (tidak percaya) wali-walinya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan, merekalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya".
QS.al-Baqoroh2/257.

Sebab, Allah tidak menjadikan dua hati di dalam satu dada:

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati di dalam rongganya".QS.al-Ahzab/4.

Maksudnya, hati manusia itu hanya satu dan isinya juga satu. Kalau hati itu tidak diisi dengan madu, maka racun pasti akan segera masuk kedalamnya. Padahal, apabila hati itu diisi madu berarti hati itu menjadi tempatnya madu dan apabila dimasuki racun berarti hati itu menjadi tempatnya racun. Manusia tinggal memilih sendiri, mengisi hatinya dengan madunya dzikir yang menyembuhkan atau racunnya kafir yang mematikan. Dan dari situ kemudian manusia akan menjalani kehidupannya mendatang.

Matahari Malam

Seperti iman, takwa, sabar, syukur dan ikhlas. Khusu' juga demikian. Yaitu bagaikan matahari di malam hari. Ketika saat purnama telah tiba, meski matahari itu sedang bersembunyi di balik bumi, dengan bantuan bulan, sinarnya mampu menerangi ufuk malam. Yaitu, meski sang dewi malam itu sejatinya tidak mempunyai sumber cahaya, namun mampu menyinari persada, karena sang matahari telah bertatap muka dengannya.

Demikian pula khusu', oleh karena khusu' itu amalan hati, bukan amalan anggota tubuh, seperti sholat, rukuk dan sujud, maka tidak ada seorang pun yang mengetahui, apakah orang itu hatinya khusu' atau tidak, bahkan dirinya sendiri, kecuali hanya Allah Ta'ala. Namun demikian, ketika khusu' itu sudah menerangi hamparan hati, ibadah malam yang kadang-kadang melelahkan, dengan dipancari cahaya hati yang khusu' itu, perjalanan sang musafir malam menjadi menyenangkan.

Kadang kala orang yang menyung-kurkan kepala bersujud di hadapan Allah Ta'ala misalnya. Yang sedang ibadah itu, ternyata hanya anggota tubuh yang dhohir saja, sedangkan hatinya, malah mengajak berjalan-jalan ke Mall dan merencanakan shopping bersama keluarga. Demikian juga, meskipun sujud itu kadang-kadang dengan menangis bersimbah air mata, namun demikian, menangis di hadapan Allah Ta'ala itu hanya disebabkan belum juga ada uang untuk membayar hutang yang jatuh temponya sudah tiba.

Sujud dengan menangis itu memang tanda-tanda orang yang hatinya sedang khusu', tapi kalau sebabnya belum dapat bayar hutang berarti bukan khusu' karena takut kepada Allah tapi takut kepada orang yang akan menagih hutangnya. Namun demikian, sujud dengan menangis karena ingat hutang itu lebih baik daripada sujud dengan hati yang suka melayang seperti layang-layang yang dikejar bayangan.

Tanda-tanda hati khusu' itu memang kadang-kadang terlihat dengan menagis di saat bersujud kepada Allah Ta'ala. Namun menagisnya itu sedikitpun bukan karena terkait dengan urusan makhluk dan sandang pangan, melainkan semata-mata memang matahati sedang cemerlang sehingga orang mampu melihat aib dirinya yang selama ini tersembunyi di balik kesombongan. Allah Ta'ala menggambar-kan hati yang khusu' itu dengan firman-Nya:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu`".QS.al-Israa'/109.

Bahkan kadang kala orang sudah mampu berbuat seperti yang dilakukan orang yang hatinya khusu', memberikan shodaqoh dengan cara yang rahasia misalnya, sehingga yang menerima shodaqoh itu tidak tahu, dari siapa uang yang setiap pagi ditemukan di halaman rumahnya itu. Namun demikian, disaat si pemberi shodaqoh rahasia itu sedang melakukan amal rahasianya, sejatinya hatinya hanya ingin mempunyai amalan rahasia

yang suatu saat orang mengetahui bahwa dirinya selama ini telah melaksana-kan amalam rahasia.

Yang demikian itu, meski seumur hidupnya tidak ada orang yang mengetahui bahwa dirinyalah yang setiap pagi meletakkan uang di halaman tetangganya yang miskin itu.—Kecuali setelah ia meninggal dunia, karena sejak saat itu orang miskin itu tidak pernah menemukan uang di halaman rumahnya—Namun demikian Allah Maha Mengetahui, bahwa tujuannya yang sesungguhnya bukan semata ibadah yang rahasia, namun suatu saat supaya orang mengetahui bahwa dirinyalah yang telah melakukan shodaqoh rahasia tersebut.

Kalau memang ibadah itu dilaksana-kan dengan hati yang ikhlas dan khsusu' maka niat yang tersembunyi itu tidak ada yang dapat mengetahuainya, meski malaikat sekedar untuk mencatatnya terlebih setan untuk merusaknya. Rasulullah saw. Menyatakan dengan sabdanya:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ أَعْمَلاً حَسَنَةً فَتَصْعَدُ الْمَلاَئِكَةُ فِى صُحُفٍ مُخْتَمَةٍ . فَتَلَقّى بَيْنَ يَدَى اللّهِ تَعَالى فَيَقُوْلُ : أَلْقُوْا هذِهِ الصَّحِيْفَةَ ِلأَنَّهُ لَمْ يُرِدْ بِمَا فِيْهَا وَجْهِى . ثُمَّ يُنَادى الْمَلاَئِكَةُ , اُكْتُبُوْا كَذَا وَكَذَا اُكْتُبُوْا كَذَا وَكَذَا . فَيَقُوْلُوْنَ : يَا رَبَّنَا إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ شَيْئًا مِنْ ذَالِكَ . فَيَقُوْلُ اللّهُ تَعَالى : إِنَّهُ نَوَاهُ . حديث دار قطنى من حديث أنس بإسناد حسن .

"Sungguh seorang hamba telah beramal dengan amal yang baik, maka malaikat mengangkatnya di dalam catatan-catatan

yang tertutup dihaturkan di hadapan Allah SWT. maka Allah berfirman: "Lemparkanlah kitab-kitab ini, karena ia dilaksanakan dengan tidak menghadap kepada Wajah-Ku". Kemudian malaikat-malaikat dipanggil: "Tulislah seperti ini, tulislah seperti ini". Para malaikat berkata: "Wahai Tuhanku, mereka tidak berbuat seperti itu".Allah menjawab: "Sesungguhnya itu adalah niatnya". **Hadits Daru Quthni, dari Anas ra. dengan sanad hasan**.

Meski khusu' itu adalah amalan hati yang hakikatnya tidak ada yang dapat mengetahui kecuali hanya Allah Ta'ala, namun demikian, seperti amalan hati yang lainnya, khsusu' itu juga dapat dilihat dari tanda-tandanya. Adapun tanda-tanda khusu' itu, seorang sufi yang suci lagi mulia berkata: "Bahwa tanda-tanda amal ibadah yang dilaksanakan dengan hati yang khusu' itu seperti tanda-tandanya orang yang sedang datang waktunya buang hajad besar". Yaitu, tanda-tanda khusu' itu dapat terbaca di dalam tiga hal:

1. **Tergesa-gesa.**

   Orang yang akan buang hajad besar itu pasti tergesa-gesa. Ingin cepat sampai di tempatnya. Tidak peduli dia sedang berada di hadapan siapa saja. Sedang rapat penting di hadapan Presiden sekalipun, ketika tiba-tiba waktunya buang hajad itu datang, dia tidak peduli lagi, rapat penting itu pasti ditinggalkan juga. Sebab kalau tidak, boleh jadi dia akan dipermalukan orang seumur hidupnya.

Seperti itulah orang yang hatinya khusu'. Meski sedang berkumpul dengan siapapun, ketika adzan sudah dikumandangkan yang menunjukkan waktunya sholat telah datang, orang yang hatinya khusu' itu bergegas meninggalkan seluruh kesibukan duniawi untuk mandatangi panggilan Tuhannya itu. Kalau tidak demikian dia takut suatu saat nanti dipermalukan di hadapan Dzat yang paling dicintainya. Demikianlah keadaan Rasululah saw. dalam menjalani keseharian hidupnya. Suatu saat ketika Beliau sedang asik bercengkrama dengan para keluarga, ketika suara adzan dikumandangkan di masjid, seketika wajah Beliau menjadi berubah, seakan-akan Beliau tidak kenal lagi dengan keluarganya itu.

Terhadap orang yang hatinya khusu' ini Allah Ta'ala memberikan gambaran yang lain dengan firman-Nya:

وَبَشِّرِ ٱلْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمْ وَٱلْمُقِيمِي ٱلصَّلَوٰةِ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (hatinya khusu' kepada Allah) - (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sholat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka". QS.al-Hajj/34-35.

2. **Tidak mau dilihat orang.**

   Orang yang akan buang hajad besar, meski bagaimanapun mendesaknya, pasti dia mencari tempat yang tidak dapat dilihat orang. Malu apabila perbuatan itu ada yang melihatnya. Demikian pula orang yang hatinya khusu', karena mereka takut berbuat riya' dan menyebut-nyebut kembali, yang dapat menghancurkan nilai pahala amal, maka ibadah yang dilakukan itu dirahasiakan dari hadapan orang lain. Bahkan mereka suka berkholwat menyendiri di dalam kamar pribadi hingga istrinya pun tidak mengetahui, sedang mengerjakan ibadah yang mana ketika dia berada dalam kamar kholwat tersebut.

3. **Tidak pernah terpikir kembali terhadap ibadah yang sudah dikerjakan.**

   Orang yang buang hajad besar itu, tidak pernah memikirkan lagi terhadap benda yang sudah dibuangnya. Meski tadi malam makan sate kesukaan misalnya, ketika paginya harus buang hajad, dia tidak pernah berfikir lagi bahwa yang sedang dibuang itu adalah sate yang disukai. Dia tidak merasa berat membuang barang hajad itu meski tadi malam yang dimasukkan adalah barang kesukaan yang harganya mahal.

   Orang yang hatinya khusu' itu, oleh karena dapat mensikapi ibadah sebagai kebutuhan hidup, bukan kewajiban hidup. Maka apapun yang sudah dikerjakan meski bentuknya dengan memberikan shodaqoh dari

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

sebagian harta bendanya kepada orang lain, apa yang sudah diberikan itu tidak pernah terbayang lagi di dalam angan-angannya. Bahkan seperti orang yang sedang membuang kotoran, selanjutnya badannya menjadi bersih dan sehat.

Memang demikianlah, shodaqoh yang dikeluarkan itu, gunanya untuk membersihkan hati dari kotoran basyariyah yang dapat mengeruhkan pandangan matahati. Maka untuk tujuan itulah orang yang hatinya khusu' itu membuang sebagian hartanya untuk diberikan kepada yang membutuhkan, supaya "nur ma'rifat" matahatinya semakin cemerlang. Terlebih ketika kenikmatan bershodaqoh itu sudah diresapi dalam hati-sanubarinya, maka kenikmatan duniawi yang lain menjadi terlupakan.

Seringkali orang mengatakan, bahwa amal yang diperbuatnya semata-mata karena "lillaahi Ta'ala", hanya berharap mendapatkan ridho Allah Ta'ala. Namun, ketika kebaikan yang diperbuat itu tidak diakui manusia, hatinya menjadi marah. Yang demikian itu bukan "lillaahi Ta'ala", tapi orang itu sedang berharap supaya dianggap orang yang dapat berbuat semata-mata karena Allah Ta'ala.

Kalau ada orang berbuat ibadah dan mengaku lillaahi Ta'ala. Terlebih ucapan itu berulangkali diperdengarkan kepada manusia, yang demikian itu pasti ia sedang berdusta. Sebab, apabila ibadah itu memang didasari hati yang khusu', maka ia pasti malu ucapan yang demikian itu didengar oleh manusia.

Walhasil, siapapun boleh berusaha menuju hati yang khusu', baik dengan belajar, dzikir, mujahadah maupun riyadhoh, bahkan dengan pelaksanaan thoriqoh sekalipun. Namun apabila tanda-tanda khusu' itu belum dapat terbaca di dalam perilaku kesehariannya, berarti perjalanan spiritual itu belum sampai kepada tujuan yang diharapkan atau boleh jadi di dalam perjalanan itu masih sangat membutuhkan pembenahan.

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

BAB KEDUA
INAYAH AZALIYAH

Kalau ada orang mendapatkan hidayah dari Allah Ta'ala sehingga orang tersebut kemudian dapat mengerjakan pengabdian yang hakiki kepada-Nya, yang demikian itu semata karena mereka juga telah mendapatkan "inayah azaliyah". Yaitu pertolongan Allah Ta'ala untuk dapat melaksanakan ibadah yang telah ditetapkan-Nya sejak zaman azali. Demikian juga orang berbuat maksiat dan dosa, juga disebabkan karena mereka tidak mendapatkan inayah azaliyah itu atau boleh jadi sejatinya telah mendapat jatah, tapi mereka tidak mengerti bagai-mana cara untuk mengambil jatahnya itu.

Pasalnya, tidak ada sesuatupun di dunia ini yang datang dengan sendirinya dalam keadaan sempurna, kecuali didatangkan Allah Ta'ala melalui sebab-sebab yang juga kadang kala dalam keadaan yang dirahasiakan. Kemudian, ketika manusia sudah menemukan sebab itu, manusia sendiri yang harus menyempurnakan dengan usahanya, itulah yang disebut amal. Demikian pula urusan "inayah azaliyah". Meski pertolongan Allah itu sifatnya azaliyah atau yang sudah ditentukan sejak zaman azali, namun di dunia, seorang hamba harus mencari dan mendapatkannya dari sumbernya.

Datangnya inayah azaliyah itu awalnya seperti orang mendapatkan bibit. Meski bibit itu sudah di tangan

misalnya, apabila kemudian tidak ditanam di tanah yang baik serta dirawat yang baik pula, maka tentunya bibit itu selamanya tidak akan tumbuh menjadi tanaman. Inayah azaliyah itupun demikian, meski orang sudah merasa mendapatkannya misalnya, yaitu adanya kemauan untuk melakukan ibadah dan berbuat kebajikan yang terbit dari dalam hati, kalau kemudian kemauan itu tidak ditindaklanjuti dengan pera-watan yang baik, yaitu disembunyikan di dalam hati yang bersih dan suci (dijaga dari perbuatan riya' dan pengakuan nafsu) serta disuburkan dengan pelaksanaan ibadah yang istiqomah, maka bibit inayah itu tidak akan dapat tumbuh menjadi tanaman yakin yang dapat membuahkan khusu'.

Oleh karena itu, apabila kemauan untuk berbuat kebajikan sudah tumbuh di dalam hati, langkah berikutnya yang harus dilakukan orang ialah, mencari teman bergaul yang baik, yaitu hamba-hamba Allah yang sholeh yang dapat mengajak kepada jalan kebaikan. Sebab hanya lingkungan yang baik itulah yang akan memberikan dorongan yang kuat untuk menjadikan manusia menjadi baik.

Dalam kaitan "inayah azaliyah" ini, asy-Syeikh Al-Imam Al-Arif Billah, Abi Fadil Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah Al-Assakandary Radliyallaahu 'anhu berkata:

عِنَايَتُهُ فِيْكَ لَالِشَيْءٍ مِنْكَ وَاَيْنَ كُنْتَ, حِيْنَ وَاجَهَتْكَ عِنَايَتُهُ وَقَابَلَتْكَ رِعَايَتُه, ُ لَمْ يَكُنْ فِى اَزَلِهِ اِخْلَاصُ اَعْمَالٍ وَلَاوُجُوْدُ اَحْوَالٍ بَلْ لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ اِلَّامَحْضُ الاِفْضَالِ وَعَظِيْمِ النَّوَالِ .

Artinya: “Inayah Allah di dalam dirimu, bukanlah disebabkan oleh sesuatu yang terbit darimu. Dimana kamu berada di saat Allah menghadapkan inayah-Nya kepadamu dan dimana kamu berada ketika Allah menetapkan pemeliharaan-Nya kepada-mu. Di zaman azali itu belum ada suatu apapun, baik keikhlasan amal maupun wujud sikap mental tertentu, bahkan belum ada sesuatupun disana, kecuali hanyalah semata-mata keutamaan dan kebesaran pemberian-Nya”

Maksudnya, bahwa inayah azaliyah itu hanya didatangkan dari ketetapan Allah Ta’ala sejak zaman azali yang hanya diberikan kepada seorang hamba yang dikehendaki-Nya. Karena saat itu belum ada sebab-sebab yang ditimbulkan dari usaha manusia, baik amal ibadah maupun perbuatan maksiat, namun hanya semata anugrah Allah Ta’ala yang utama.

Qodo’ dan Qodar

Kalangan kita yang awam ini sering sulit dapat membedakan. Di dalam bagian hidup ini—dari perbuatan yang sehari-hari dikerjakan manusia—mana yang bagian alam azaliyah (qodo’) dan mana yang bagian alam hadits (qodar). Mana yang kehendak (irodah) basyariyah yang hadits dan mana kehendak (irodah) Allah Ta’ala yang qodim. Demikian pula, di dalam kehendak basyariyah kita yang hadits itu—ketika perbuatan itu sedang dikerjakan—mana di dalamnya yang termasuk bagian dari kehendak Allah Ta’ala yang qodim.

Sebab, tidak satupun kehendak manusia yang hadits melainkan pasti kehendak itu terbit dari kehendak Allah Ta’ala yang qodim(azaliyah). Demikian pula, apabila dua alam itu(alam hadits dan alam qodim) dapat dipadukan manusia secara spiritual di dalam satu kesatuan amal ibadah dhohir yang hadits, maka amal ibadah yang hadits itu akan menjadi amal ibadah yang kuat dan sempurna. Ibadah dhohir batin yang akan menjadikan hati menjadi yakin dan khusu’. Itulah yang dimaksud dengan “menyatukan qodo’ dan qodar dalam satu kesatuan amal”.

Setiap pribadi muslim pasti percaya adanya qodo’ dan qodar. Qodo’ adalah ketetapan Allah pada zaman azali yang sifatnya qodim sedangkan qodar adalah pelaksanaan qodo’ itu pada zaman sekarang yang hadits. Sebabnya, iman qodo’ dan qodar itu adalah termasuk di dalam rukun iman yang keenam. Bahkan seorang muslim percaya

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

bahwa baiknya dan jeleknya juga adalah dari Allah Ta'ala (khoirihi wa syarrihi minallaahi Ta'ala). Namun, barangkali yang kurang dipahami banyak orang adalah cara mengetrapkan qodo' qodar itu di dalam iman, yaitu memadukan antara qodo' dan qodar itu secara spiritual di dalam satu amal yang dhohir.

Secara teori, atau ilmu yang harus diimani oleh yang beriman adalah, bahwa setiap kejadian yang telah atau sedang terjadi, pasti sebelumnya sudah ditentukan oleh Allah Ta'ala pada zaman azali. Masalahnya, ketika kejadian itu terbit dari perbuatan manusia, dari kehendak pribadi yang hadits, maka sering timbul suatu pertanyaan: "Kalau apa-apa yang sedang dikerjakan manusia itu adalah sesuatu yang sudah ditentukan Allah Ta'ala pada zaman azali……..?, maka apa arti kehendak dan perbuatan manusia itu disaat manusia itu sedang mengerjakan pekerjaannya…?.

Bahkan ada yang bertanya lebih ekstrim, yang kadang-kadang sering dimunculkan di dalam majlis-majlis pengajian dan forum diskusi yang sifatnya umum. Mereka bertanya: "Kalau perbuatan jelek manusia yang dapat mengakibatkan manusia terjerumus masuk ke neraka itu, juga adalah apa-apa yang sudah dikehendaki Allah Ta'ala pada zaman azali, berarti, bukankah Allah juga punya andil dalam kejelekan itu……? Kalau demikian mengapa manusia sebagai pelaksana kehendak-Nya dimasukkan ke neraka..?. Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang kadang-kadang dapat menggangu pemikiran awam, yang kalau dibiarkan dapat merusak aqidah yang baru tumbuh.

Oleh karena itu, urusan qodo' dan qodar ini tidak banyak dibicarakan oleh para ulama' salaf, terlebih kepada yang bukan ahlinya dan di majlis-majlis yang sifatnya umum. Karena, mereka takut ada yang salah dalam pemahaman, terlebih bagi yang belum mampu menerimanya. Demikian juga, karena di dalam urusan qodo' dan qodar itu banyak hal yang menyangkut ilmu rasa atau ilmu mukasyafah (intuisi), bukan sekedar ilmu rasional. Maha Suci Allah dari segala imajinasi manusia. Semoga Allah Ta'ala selalu menjaga kita dari kesalahan yang fatal dalam berbicara.

Berangkat dari pembicaraan bahwa manusia adalah seorang kholifah Allah di muka bumi, yaitu sumber pelaksana di muka bumi. Oleh karena kebanyakan manusia melupakan hakikat kekholifahan itu, maka dalam kaitan memahami qodo' dan qodar ini menjadikan kebanyakan mereka menjadi kurang mampu untuk memahaminya. Maksudnya, bahwa secara sunnah (sunatullah) manusia telah ditentukan sang Pencipta yang Maha Kuasa sebagai tenaga pelaksana di muka bumi. Dengan itu supaya disana tercipta amal dan karya. Karena hanya dengan amal dan karya itulah manusia akan mendapatkan bagian yang sudah ditentukan Allah Ta'ala untuk dirinya. Baik berupa sarana kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Sarana-sarana kehidupan manusia itu, kalau diibaratkan buah mangga, maka buah mangga itu masih tergantung di pohonnya. Meski buah mangga itu sudah diperuntukkan bagi seseorang, apabila orang tersebut tidak mau berusaha mengambilnya, maka buah mangga itu tidak

akan datang sendiri kepangkuannya. Demikian juga, cara mengambil buah mangga itu, karena buah itu masih tergantung di pohonnya, maka haruslah dengan ada kemauan dan kemampuan serta sarana pendukung yang memadai. Yang demikian itupun juga sunnatullah yang sejak ditetapkan tidak akan ada perubahan lagi untuk selama-lamanya.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan jatah[2] yang sudah ditentukan bagi dirinya itu, selama hidupnya manusia harus berbuat dan berusaha. Tidak boleh hanya tinggal diam saja. Manusia harus membangun dan mengelola sendi-sendi kehidupannya. Secara universal dan meliputi setiap lini yang ada yang dimulai dari hidupnya sendiri, keluarga, rumah tangga dan lingkungannya.

Dimana saja berada dan sebagai apa saja, manusia harus mampu berbuat amar ma'ruf dan nahi 'anil mungkar. Karena dengan amar ma'ruf nahi munkar itulah, kehidupan di muka bumi ini akan benar-benar menjadi hidup subur dan makmur. Allah Ta'ala telah menyatakan sunnah tersebut dengan firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ

[2] Kaitan jatah ini Allah Ta'ala telah menyatakan dengan firman-Nya yang artinya: "Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan akan keutamaan(yang sudah ditentukan bagi)nya".QS.Hud/3.

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". QS: Ar'd/11.

Bahkan Rasulullah saw menegaskan dalam sebuah haditsnya:

حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تُرِكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ *

Hadits Abu Said r.a: Diriwayatkan dari Thariq bin Syihab r.a berkata: "Orang pertama yang berkhutbah pada Hari Raya sebelum sembahyang Hari Raya didirikan ialah Marwan". Seorang lelaki berdiri lalu berkata kepadanya: "Sembahyang Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah". Marwan menjawab: "Sesungguhnya kamu telah meninggalkan apa yang ada di sana". Kemudian Abu Said berkata: "Orang ini benar-benar telah membatalkan apa yang menjadi ketentuan kepadanya sedangkan beliau pernah mendengar Rasulullah s.a.w bersabda: Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka dia hendaklah mencegah kemungkaran itu dengan tangannya yaitu kekuasaannya. Jika tidak mampu, hendaklah dicegah dengan lidahnya. Kemudian kalau tidak mampu juga, hendaklah dicegah dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman"..

- **Riwayat Bukhari** di dalam Kitab Jumuat hadits nomor 903.
- **Riwayat Muslim** di dalam Kitab Iman hadits nomor 70.

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

- **Riwayat Tirmidzi** di dalam Kitab Fitnah hadist nomor 2098.
- **Riwayat Nasa'i** di dalam Kitab Iman hadits nomor 4922, 4923.
- **Riwayat Abu Dawud** di dalam Kitab Sholat hadits nomor 1265, -Fitnah hadits nomor 4003.
- **Riwayat Ahmad Ibnu Hambal** di dalam Kitab Juzuk 3 Muka Surat 10, 20, 49, …...

Untuk menjalankan fungsi kekholi-fahan tersebut, manusia mendapatkan hak untuk bebas menentukan pilihan hidup (Huriyatul Irodah). Maksudnya, manusia yang harus memilih jalan hidupnya sendiri. Dengan amal kebaikan atau keburukan, meski masing-masing keduanya akan membawa dampak dan konsekwensi yang harus mampu dipertanggungjawabkan sendiri oleh manusia.

Oleh karena itu, supaya manusia tidak salah dalam memilih dan juga supaya tercipta aturan main yang adil dan bertanggungjawab di muka bumi, maka Rasul-rasul dan para Nabi saw. diutus sebagai pemimpin dan pembimbing manusia serta kitab-kitab langit diturun-kan sebagai pedoman dan rambu-rambu jalan yang harus ditaati.

Disamping yang demikian itu, manusia juga telah dilengkapi dengan indera-indera kehidupan, baik indera yang dhohir maupun yang batin. Indera-indera itu adalah sarana, sebagai perangkat-perangkat atau alat mekanik supaya manusia dapat menjalani hidup dan kehidupannya dengan layak dan sempurna.

Untuk mengendalikan seluruh anggota tubuh yang ada, seperti kaki, tangan, mata, telinga, dan lisan, manusia telah dilengkapi pula oleh Sang Maha Pencipta Yang Maha

Pemurah dengan tiga perangkat pokok, yaitu nafsu, akal dan hati, atau lazim disebut emosional, rasional dan spiritual.

Dengan ketiga perangkat pengendali tersebut, manusia harus menentukan jalan hidupnya untuk sebuah karya. Mengisi lembaran-lembaran buku putihnya dengan sejarah dan perjalanan hidup yang secara dhohir dirinya sendiri diberi kesempatan untuk memilih sendiri, dengan amal kebajikan atau amal kejahatan.

Apabila manusia memilih meng-gunakan akalnya untuk memperturutkan nafsu dan hawanya berarti manusia telah berbuat maksiat dan mendapatkan dosa. Namun apabila dengan akal itu manusia memilih menahan nafsunya dan mengikuti kehendak hatinya berarti manusia telah berbuat taat dan mendapatkan pahala.

Kesempatan untuk memilih itu, yang juga disebut "Huriyatul Irodah", sejatinya adalah anugrah terbesar yang diberikan Allah Ta'ala kepada manusia. Namun demikian, dengan anugrah itu, boleh jadi manusia dimasukkan ke neraka atau ke surga. Itulah yang dimaksud dengan fungsi kekholifahan itu, yang hanya diberikan Allah Ta'ala kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk yang lainnya. Yang demikian itu karena sekali-kali Allah Ta'ala tidak berbuat zalim kepada hamba-Nya.

Adapun makhluk selain manusia, kecuali Jin[3], malaikat sekalipun, mereka hanya menjalankan suratan

[3] Urusan kehidupan Jin ini, baca buku yang berjudul "Ruqyah" dampak dan bahayanya yang sudah terbit terdahulu.

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

hidupnya yang telah ditentukan dengan ketat tanpa ada kesempatan untuk memilih. Oleh karena itu, meski binatang kadang-kadang menjalankan hidupnya dengan semaunya sendiri. Yaitu tidak perduli barang orang lain yang mestinya harus dijaga, asal ada kesempatan pasti akan disikat juga, seperti kalau manusia adalah perbuatan seorang koruptor, apabila pekerjaan itu dilakukan oleh binatang maka binatang itu tidak akan dimasukkan ke penjara, baik penjara di dunia maupun di akhirat. Yang demikian itu karena sejatinya binatang itu tidak mempunyai pilihan hidup.

Tidak seperti manusia. Secara dhohir manusia harus memulai dan memilih, itulah amal. Dengan amal itu supaya ada sebab-sebab dhohir, yang akhirnya juga akan melahirkan akibat yang dhohir pula. Maka, apabila manusia hanya memilih bagian hidup yang senang saja, pada gilirannya, suatu saat pasti manusia akan menemukan bagian hidupnya yang susah. Yang demikian itu, oleh karena senangnya sudah dihabiskan di depan, maka dikemudian hari, yang akan tersisa hanya tinggal susahnya saja. Itulah hukum sebab akibat, sebagai sunnah yang tidak akan ada perubahan lagi untuk selamanya. Namun demikian, sejatinya sebab dan akibat itu terjadi hanya mengikuti suratan takdir yang sudah ditentukan Allah Ta'ala sejak zaman azali.

Allah telah tegaskan yang demikian itu dengan firman-Nya:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)". QS.al-Qoshosh.28/68.

Disinilah para awam kadang-kadang mengalami kebingungan. Mana bagian yang qodo' dan mana bagian yang qodar ketika qodo' dan qodar itu dikaitkan dengan satu amal perbuatan yang sedang dilakukan manusia.

Untuk dapat memisahkan antara qodo' yang azaliyah di dalam satu pelaksanaan amal hadits yang sejatinya juga adalah takdir Allah Ta'ala tersebut, yang terpenting bagi manusia adalah kemampuannya dalam memahami dan mengenali dirinya sendiri. Bahwa pada diri manusia itu ada dua kehendak atau irodah. Yang satu irodah azaliyah dan ia sudah ditentukan Allah Ta'ala sebagai qodo'-Nya sejak zaman azali dan yang satunya adalah irodah hadits, yaitu kehendak manusia yang sekarang yang sesungguhnya adalah merupakan qodar, atau takdir-Nya sekarang.

Maka yang dimaksud dengan memadukan antara qodo' dan qodar dalam satu amal perbuatan itu ialah, memadukan antara irodah azaliyah dengan irodah hadits yang ada pada diri manusia itu sendiri. Yaitu memadukan dua konsep dalam satu perasaan pengabdian dan ibadah secara rasional. Yang satu konsep langit dan yang satu konsep bumi.

Konkritnya, ketika seorang hamba sedang menjalankan ibadah, baik vertikal maupun horizontal,

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

hendaknya dia selalu ingat dan sadar serta mengetrapkan ingatan tersebut di dalam satu perasaan, bahwa ibadah yang sedang dikerjakan itu sejatinya adalah apa yang sudah di dahului oleh ketentuan Allah Ta'ala sebagai qodo'-Nya pada zaman azali sedangkan pekerjaan yang sedang dikerjakannya sekarang, semata-mata adalah pelaksanaan dari ketentuan azali itu atau qodar-Nya.

Maka, dalam ibadah yang sedang dilaksanakan itu, seorang hamba harus mampu menerapkan tiga tahapan penerapan di dalam perasaannya:

1. Seorang hamba haruslah selalu mampu sadar, bahwa dia adalah makhluk yang diciptakan Allah Ta'ala. Dari sekian makhluk ciptaan itu, sekarang, dirinya adalah sekaligus yang dipilih untuk menjadi seorang hamba yang mendapat kesempatan untuk menjalankan ibadah dan bermunajat di hadapan-Nya. Namun demikian, dia juga harus sadar, bahwa ibadah yang sedang dikerjakan tersebut sejatinya sudah ditentukan-Nya—sebagai qodo'-Nya—sejak zaman azali, sedangkan keadaan yang sekarang ini hanyalah sekedar pelak-sanaan dari ketentuan tersebut sebagai qodar-Nya.

   Dengan yang demikian itu, maka saat itu dua pilihan telah menyatu menjadi satu. Yang satu pilihan manusia sebagai seorang Kholifah Bumi yang harus beramal dan mengabdi, dan yang satunya, hakikatnya adalah pilihan Allah Ta'ala yang sudah ditentukan sejak zaman azali, yaitu supaya saat itu sang Kholifah mampu mengabdi dengan pengabdian yang hakiki. Allah Ta'ala telah membongkar rahasia itu dengan firman-Nya:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)". QS.al-Qoshosh.28/68.

Adalah penyatuan dua kehendak di dalam satu amal perbuatan. Yang satu kehendak yang hadits dan yang satunya kehendak yang qodim. Ketika kehendak yang hadits tersebut benar-benar dapat menyatu dengan kehendak yang qodim, maka yang hadits seketika menjelma menjadi qodim. Adalah sunnatullah, maka siapapun dapat mencapai sunnah itu asal mampu mancapainya dengan cara(sunnah) yang benar pula. Rasulullah saw. membongkar rahasia itu dengan sabdanya yang artinya: "Permulaan dzikir adalah gila(junun), pertengahan-nya adalah fana(funun) dan akhirnya adalah "kun fa yakun"(jadilah maka jadilah ia).

2. Kalau kemudian terbit di dalam pengakuan akal manusia bahwa pengabdian yang sedang dilaksanakan itu adalah bentuk amal perbuatan yang sedang dikerjakan dan diusahakannya sendiri, maka hendaklah dia cepat-cepat ingat pula bahwa sejatinya dirinya adalah makhluk yang diciptakan Allah Ta'ala. Kalau manusia adalah makhluk yang diciptakan-Nya berarti apa saja yang sedang diperbuat oleh manusia, berarti

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

pula adalah ciptaan-Nya. Allah Ta'ala telah menegaskan yang demikian itu dengan firman-Nya:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". QS:37/97.

Dengan itu, maka dua perbuatan menjadi satu dalam kesatuan amal dan ibadah yang sedang dikerjakan oleh seorang hamba secara hakiki adalah ciptaan-Nya juga.

3. Ketika akal seorang hamba ingat bahwa amal perbuatan itu pastilah telah didahului dengan kehendak (irodah) nya sekarang yang hadits maka segeralah seorang hamba ingat pula bahwa irodahnya yang hadits itu pun seejatinya adalah telah terlebih dahulu berangkat dari kehendak (irodah) Allah Ta'ala yang azali yang qodim. Allah Ta'ala telah menegaskan yang demikian itu dengan firman-Nya:

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

"Dan bukan kamu berkehendak (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". QS. al-Insan.76/30.

Saat itu, maka dua kehendak (masyi'ah) dalam satu amal telah menyatu dalam kesatuan kehendak. Yang satu kehendak seorang hamba yang hadits dan yang satunya adalah kehendak Allah Ta'ala yang qodim.

Artinya, bahwa kehendak seorang hamba yang sekarang ini, sejatinya hanyalah sekedar pelaksanaan (qodar) yang diterbitkan dari kehendak Allah Ta'ala yang qodim(qodo') yang sudah ditentukan sejak zaman azali.

Ketika dua pilihan telah menyatu di dalam satu perbuatan. Dua amal menjadi satu di dalam satu penciptaan. Dua irodah telah larut di dalam satu kesatuan amal ibadah. Artinya ketika amal yang hadits itu telah menyatu dengan amal yang qodim, sehingga yang hadits akan menjelma menjadi qodim, dengan yang demikian itu, dengan izin Allah Ta'ala, dua energi akan bertemu dan menjadi satu dalam kesatuan amal perbuatan. Yang satu usaha seorang hamba untuk mengabdi dan yang satu adalah inayah Allah Ta'ala supaya amal perbuatan seorang hamba menjadi suatu pengabdian yang hakiki.

Adalah penyatuan dua energi yang akan mampu menciptakan energi yang luar biasa. Maksudnya, energi bumi dengan energi langit ketika telah mampu disatukan dalam satu kesatuan sunnah, maka dengan izin Allah, "sunnah" itu akan mampu merubah sunnah-sunnah yang sudah ada. Itulah energi "karomah" yang hanya dimiliki oleh para kekasih Allah Ta'ala(waliyullah) yang suci lagi mulia.

Yaitu orang-orang yang kekhusu'an hatinya dalam menempa diri, baik dhohir maupun batin telah berhasil mensucikan ruhani(ruh)nya dari segala kotoran dan penyakit duniawi hingga ruhani itu kembali sebagaimana fithrahnya. Selanjut-nya, dengan izin Allah, apa saja yang dijumpainya, baik makhluk yang dhohir maupun yang

batin akan mampu mengikuti komando hatinya untuk bersama-sama kembali kepada sebagai-mana fithrahnya

Yang demikian itu, ketika kehendak nafsu dan akal telah sepakat secara totalitas mengikuti kehendak hati, maka hati akan leluasa terbang tinggi. Bagaikan sehelai rambut dicabut dari adonan roti, hati itu dengan mudah melakukan pengembaraan yang dikehendaki. Membuka dan memasuki pintu-pintu langit dengan kunci rahasia dan kendaraan yang sudah tersedia. Pulang pergi bermi'raj di dalam hamparan lembah yang disucikan dengan sesuka hati karena Inayah telah memfasilitasi.

Itulah anugerah yang utama, maka sebuah amal yang asalnya lemah dan hina, karena sekedar perbuatan seorang hamba yang hadits, akan menjadi kuat dan mulia karena telah mendapatkan inayah dari Dzat Yang Maha Mulia yang qodim. Untuk itulah, maka Allah SWT. telah menganjurkan kepada seorang hamba yang sedang mengadakan pengembaraan malam dengan membaca sebuah do'a:

وَقُل رَّبِّ أَدۡخِلۡنِي مُدۡخَلَ صِدۡقٖ وَأَخۡرِجۡنِي مُخۡرَجَ صِدۡقٖ وَٱجۡعَل لِّي
مِن لَّدُنكَ سُلۡطَٰنٗا نَّصِيرٗا ٨٠

"Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong". QS:17/80.

Yaitu, supaya hati seorang pengembara dapat masuk dan keluar di alam ruhaniyah(ghaib) dengan benar, sang

pengembara malam itu harus mendapat-kan kekuasaan yang menolong (Sulthonul Ilahiyat), itulah "Inayah Allah" yang akan diberikan kepada hamba-hamba yang dikehendaki. "Inayah azaliyah" yang sejatinya telah dipancarkan-Nya sejak zaman azali. Bagaikan sinar mentari pada titik kulminasi, maka seorang hamba yang mencari sinarnya tinggal menempatkan diri untuk disinari.

Mencuci Hati

Kalau perjalanan sang musafir malam tidak terfasilitasi. Tidak ada inayah azaliyah yang menyinari sehingga banyak rintangan yang menghalangi. Berarti di dalam hati musafir itu masih banyak hijab-hijab basyariyah yang menyelimuti, baik hijab dosa maupun hijab karakter yang tidak terpuji, maka terlebih dahulu sang musafir harus berbenah diri. Dengan merampungkan dua tahapan amal yang harus dilewati. Dengan amal itu, perjalanan berikutnya diharapkan menda-patkan fasilitas yang sudah menanti.

Benah-benah diri itu dilaksanakan di dalam dua hal:

1. Melaksanakan at-Tazkiyah atau mensucikan jiwanya dari segala kotoran basyariyah. Sebagaimana yang telah dinyatakan Allah Ta'ala dengan firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾

"Sungguh beruntung orang yang membersihkan diri * Dan ingat nama Tuhannya, lalu sembahyang* ". QS.al-A'laa.87/14-17.

Yang dimaksud At-Tazkiyah ialah : melaksanakan pembersihan dan pensucian diri dari segala kotoran-kotoran basyariyah, baik yang berupa dosa-dosa maupun sifat-sifat yang tercela dengan melaksanakan tiga tingkat tahapan amal sholeh sebagai perwujudan ibadah yang ikhlas kepada Allah SWT.

<u>Tingkat pertama</u>: Dengan melak-sanakan ibadah secara keseluruhan, baik puasa maupun sholat malamnya, dengan mujahadah maupun riyadhohnya, baik secara vertikal maupun horizontal. Ibadah itu dilaksanakannya semata-mata hanya bersungguh-sungguh untuk meng-hapus atau menghilangkan kotoran dan karat yang menempel di dalam hati, baik dari kotoran dosa maupun sifat-sifat yang tidak terpuji.

<u>Tingkat kedua</u>: Setelah seorang hamba merampungkan tazkiyahnya, baru selanjutnya ia akan mampu menghadirkan ma'rifatullah di dalam hati, akan Dzat-Nya, akan Sifat-Nya, akan Nama-nama-Nya dan akan Pekerjaan-pekerjaan-Nya. Itulah yang dimaksud dengan firman-Nya: وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ "*Wadzakarosma Robbihii*" (Kemudian dzikir dengan menyebut nama Tuhannya). Karena tidak mungkin seseorang mampu menyebut Nama-Nya di dalam hati kecuali sesudah terlebih dahulu mengenali-Nya.

<u>Tingkat ketiga</u>: Setelah meram-pungkan dua tahapan itu, menjadikan seorang hamba akan selalu sibuk dengan pengabdian yang hakiki. Yaitu, seluruh waktunya dima'murkan hanya untuk melaksanakan keta'atan kepada-Nya. Itulah yang dimaksud dengan firman-Nya: "Fasholla" (kemudian melaksanakan Sholat). Karena sholat adalah pokok segala ibadah, kalau sholatnya baik, berarti seluruh amal ibadahnya juga akan baik.

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

2. Ibadah yang dilaksanakan hendaklah mendapat bimbingan seorang guru ahlinya. Guru mursyid thoriqoh yang suci lagi mulia. Baik secara maknawiyah maupun hissiyah, baik secara dhohir maupun batin. Sehingga dengan ibadah itu seorang hamba benar-benar sampai kepada Allah Ta'ala. Menjadikan hatinya menjadi khusu' kepada-Nya. Karena hanya Allah Ta'ala tujuan yang paling utama.

Ibadah yang dilakukan itu mampu menghantarkan ruhaniyah seorang hamba mengadakan mi'roj untuk memasuki alam malakut. Bersimpuh di hadapan Tuhannya untuk bermusya-hadah dah bermujalasah di permadani haribaan-Nya

Adalah perjalanan ruhaniyah yang akan mampu membentuk hati seorang hamba menjadi khusu' hanya kepada Allah Ta'ala. Karena dengan perjalanan itu ruhani sang pengembara dapat merasakan kenikmatan ruhaniyah yang tiada tara, sehingga sejak itu hatinya telah dapat merasakan kepalsuan kehidupan duniawi yang fana yang selanjutnya menjadikan hati itu tidak lagi cenderung hanya memikirkan dan mencari kehidupan duniawi saja.

Apabila dengan ibadah yang seperti itu, seorang hamba diibaratkan memasuki sebuah rumah. Artinya dengan ibadah dhohir yang dilakukan itu bagaimana supaya seorang hamba mampu memasuki alam batin atau alam ruhaniyah, maka mestinya dia harus dapat memasuki rumah itu melalui pintu-pintu yang sudah

tersedia. Allah telah mengisyaratkan hal itu dengan firman-Nya:

وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَـٰكِنَّ ٱلْبِرَّ
مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung". QS.al-Baqoroh.2/189.

Itulah yang dimaksud penyatuan antara qodo' dan qodar dalam satu amal. Menyatukan konsep langit dan konsep bumi dalam satu pelaksanaan karya nyata secara rasional. Masuk dan keluar dari satu pintu menuju dua dimensi yang berbeda dengan benar. Dimensi jasmani dan dimensi ruhani. Karena dari pintu ruhani yang qodim itu dahulu manusia telah meninggalkan rumahnya yang hakiki di alam ruhani memasuki rumah yang fana di dunia. Kalau tidak demikian, apabila penyatuan antara qodo' dan qodar dalam kesatuan amal ibadah itu tidak dapat terwujud dengan benar, maka boleh jadi sebuah amal akan terputus dari jalan yang sesungguhnya, yaitu jalan inayah Allah yang azaliyah.

Akibatnya, boleh jadi yang akan dihasilkan amal ibadah itu hanyalah pengakuan pribadi. Bahwa dirinya telah mampu berbuat amal bakti. Bahwa dirinya telah mampu menciptakan karya utama. Selanjutnya, manusia akan cenderung terjebak dengan sifat sombong yang

المعهد الديني السلفي الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

membabi buta, yang kemudian syetan akan menambah kesombongan itu dan kesesatan yang akhirnya manusia akan cenderung terjerumus masuk ke jurang neraka. Kita berlindung kepada Allah Ta'ala dari tipudaya nafsu dan syetan yang terkutuk.

Konsep Langit dan Konsep Bumi

Dalam kaitan menyatukan qodo' dan qodar dalam satu amal ini, kewajiban pertama bagi seorang salik adalah memperkaya diri dengan dua konsep tersebut. Konsep langit yang juga disebut Ilmu Hakikat dan konsep bumi yang juga disebut Ilmu Syari'at. Dua dimensi ilmu yang telah banyak dibentangkan Allah Ta'ala baik di dalam Al-Qur'an Al-Karim maupun di dalam hadits Rasulullah saw. Seperti mutiara yang berserakan, tinggal manusia mampu menguntai dari keduanya dengan sebanyak-banyaknya. Agar dengan akalnya manusia mampu menjalankan konsep bumi dan dengan hatinya menjalankan konsep langit.

Ketika dua dimensi ilmu yang berbeda itu dapat dipadukan dalam kesatuan amal ibadah, hasilnya, kehidupan manusia akan menjadi seimbang dan manusia itu akan menjadi insan kamil, manusia sempurna karena kedua kehidupannya, dhohir dan batinnya telah berjalan dengan sempurna. Semoga inayah Allah Ta'ala selalu menyertai kita semua.

Salah satu konsep langit tersebut ialah apa yang telah disampaikan Rasulullah saw dalam sebuah haditsnya berikut ini:

http://www.alfithrahgp.com

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا *

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a berkata: "Rasulullah s.a.w adalah seorang yang benar serta dipercaya telah bersabda: Kejadian seseorang itu dikumpulkan di dalam perut ibunya selama empat puluh hari. Setelah genap empat puluh hari yang kedua terbentuklah segumpal darah. Kemudian setelah genap empat puluh hari ketiga menjadi menjadi segumpal daging. Kemudian Allah SWT. mengutus malaikat untuk meniupkan ruh serta memerintahkan menulis empat perkara, yaitu ditentukan rezekinya, ajal kematiannya, amalan serta nasibnya, yaitu akan mendapat kecelakaan atau kebahagiaan. Maha suci Allah SWT. tiada Tuhan selain-Nya. Seandainya seseorang mengerjakan amal sebagaimana yang dilakukan penghuni surga sehingga kehidupannya hanya tinggal satu langkah menuju ke surga, tetapi disebabkan ketentuan takdir yang terdahulu, niscaya dia akan melakukan amalan sebagaimana yang dilakukan oleh penghuni Neraka sehingga dia memasukinya. Begitu juga dengan mereka yang melakukan amalan ahli Neraka, disebabkan ketentuan takdir yang terdahulu niscaya dia akan melakukan amal sebagaimana yang dilakukan oleh penghuni surga sehingga dia memasukinya.

- **Riwayat Bukhari** di dalam Kitab Permulaan Kejadian hadits nomor 2969.
- **Riwayat Muslim** di dalam Kitab Ketentuan hadits nomor 4781.
- **Riwayat Tirmidzi** di dalam Kitab Ketentuan hadist nomor 2063.
- **Riwayat Abu Dawud** di dalam Kitab Sunnah hadits nomor 4085.
- **Riwayat Ibnu Majah** di dalam Kitab Pendahuluan hadits nomor 73.
- **Riwayat Ahmad Ibnu Hambal** di dalam Kitab Juzuk 1 Muka Surat 382, 414, 430.

Menurut hadits Nabi saw tersebut diatas, bahwa jalan hidup manusia sudah ditentukan Allah Ta'ala semenjak proses kejadiannya di dalam rahim seorang ibu. Sejak malaikat diutus untuk meniupkan ruh kehidupan di dalamnya, Malaikat itu sejatinya juga diutus untuk menulis empat perkara yang akan terjadi dalam kehidupan manusia itu. Ditentukan rezekinya, ajal kematiannya, amalan serta nasibnya. Yaitu kelak akan mejadi orang celaka atau orang yang bahagia.

Bahkan ditegaskan pula oleh Rasulullah saw. dengan sabdanya: "Maha suci Allah SWT yang tiada Tuhan selain-Nya. Seandainya orang mengerjakan amal kebaikan seperti yang dilakukan penghuni surga sehingga kehidupannya hanya tinggal satu langkah menuju ke Surga itu, namun disebabkan ketentuan takdir yang terdahulu, niscaya suatu saat dia akan melakukan amalan kejelekan seperti yang dilakukan penghuni Neraka sehingga dia dimasukkan ke dalam Neraka. Begitu juga dengan mereka yang melakukan amalan ahli Neraka, disebabkan ketentuan takdir yang terdahulu niscaya dia juga akan melakukan amal seperti yang dilakukan penghuni Surga sehingga dimasukkan ke Surga".

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

Oleh karena itu, ketika suatu saat Nabi Musa as. bertanya kepada Nabi Adam as. atas kekhilafan beliau yang telah diperbuatnya di surga sehingga menye-babkan umat manusia secara keseluruhan untuk sementara waktu harus menjalani hidupnya di dunia, Nabi Adam berhujjah kepada Nabi Musa as. Allah Ta'ala telah mengabadikan peristiwa itu melalui sebuah hadits Rasul-Nya saw. Nabi saw bersabda:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ مُوسَى يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُونَا خَيَّبْتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ فَقَالَ لَهُ آدَمُ أَنْتَ مُوسَى اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِكَلَامِهِ وَخَطَّ لَكَ بِيَدِهِ أَتَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدَّرَهُ اللَّهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى *

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. berkata: "Rasulullah s.a.w bersabda: "Nabi Adam berhujjah kepada Nabi Musa a.s, Nabi Musa as. berkata: "Wahai Adam, engkau adalah bapakku. Engkau telah menyia-nyiakan aku dan engkau keluarkan aku dari surga. Nabi Adam menjawab: "Kamu hai Musa. Allah SWT telah memilihmu dengan kalam-Nya. Allah SWT menulis untukmu dengan tangan-Nya (kuasa). Apakah kamu akan mencela aku terhadap sesuatu yang telah ditetapkan Allah SWT, sejak empat puluh tahun sebelum aku diciptakan…?". Nabi s.a.w bersabda: "Akhirnya Nabi Adam a.s tetap berhujjah (mengemukakan dalil) dengan Nabi Musa a.s. Akhirnya Nabi Adam a.s tetap berhujjah (mengemukakan dalil) dengan Nabi Musa as".

- **Riwayat Bukhari** di dalam Kitab Cerita-cerita Para Nabi hadits nomor 3157 – Tafsir Al-Qur'an hadits nomor 4369.

- **Riwayat Muslim** di dalam Kitab Ketentuan hadits nomor 4793.
- **Riwayat Tirmidzi** di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an hadist nomor 2060.
- **Riwayat Abu Dawud** di dalam Kitab Sunnah hadits nomor 4079.
- **Riwayat Ibnu Majah** di dalam Kitab Pendahuluan hadits nomor 77.
- **Riwayat Ahmad Ibnu Hambal** di dalam Kitab Juzuk 2 Muka Surat 248, 264.
- **Riwayat Malik** di dalam Kitab Ketentuan hadits nomor 1394.

Memang Nabi Adam as. telah berbuat kesalahan di Surga sehingga anak cucunya(manusia) harus mencicipi kehidupan alam dunia yang penuh tantangan dan duka ini. Meski kesalahan itu karena manusia tidak dapat menahan gejolak hawa nafsunya, namun kesalahan itu sejatinya adalah awal sunnah yang sudah ditentukan sejak zaman azali bagi manusia. Dengan kesalahan awal itu, hikmahnya, supaya manusia mau berbuat benah-benah. Memasuki sunnah-sunnah yang berikutnya untuk mengembalikan yang sudah kotor kepada kesucian fithrahnya. Yang demikian itu, karena hanya dengan nafsu dan kesalahan itulah, kemudian manusia dapat mengenal jarak perjalanan antara dirinya dengan Tuhannya.

Asal dosa dan kesalahan itu mampu menerbitkan semangat ibadah dan taubatan nasuha, sehingga dengan dosa dan kesalahan itu manusia akan dikembalikan ke surga yang dahulu telah ditinggalkan nenek moyangnya. Namun, apabila dosa itu tidak menumbuhkan semangat ibadah, tapi malah menjadikan hatinya keras dan sombong, berarti dengan dosanya manusia akan dimasuk-kan ke Neraka selama-lamanya.

Mencabut Sombong

Sejak sebelum diciptakan, manusia sudah ditentukan Allah Ta'ala akan menjadi kholifah-Nya di muka bumi. Ketentuan azaliyah itulah yang disebut dengan qodo'. Allah SWT. telah menegaskan dengan firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". QS:2/30.

Sedangkan kehidupan manusia pertama, oleh Allah Ta'ala sebagai qodar-Nya telah ditempatkan di surga. Maka tidak bisa tidak, Nabi Adam as. dan istrinya suatu saat pasti harus turun ke bumi. Mengikuti alur kehendak yang sudah ditetapkan baginya sejak zaman azali itu. Adapun penyebabnya adalah perbuatan dosa. Yang demikian itu karena sedikitpun Allah Ta'ala tidak berbuat dholim kepada hamba-Nya.

Karena kejadian yang menyebabkan orang harus turun dari kebahagiaan kepada kesengsaraan hidup dan penderitaan panjang tersebut tidaklah harus semata-mata terbit dari kehendak Allah, melainkan harus terbit dari kesalahan manusia itu sendiri. Yaitu disebabkan karena manusia telah menentukan pilihan hidupnya sendiri yang namanya "huriyatul irodah".

Artinya manusia harus menentukan pilihan hidupnya sendiri. Namun ketika ternyata pilihan hidup itu salah maka manusia itu sendiri yang akan menanggung akibat kesalahannya sendiri. Itulah sunatullah yang sejak ditetapkan tidak akan ada perubahan lagi untuk selama-lamanya.

Meski turunnya Nabi Adam as. dan istrinya Siti Hawa dari surga ke bumi ternyata akibat perbuatan dosa. Namun demikian, apabila dengan dosanya itu ternyata manusia mampu mengambil pelajaran. Mencari hikmah dari penderitaan yang diakibatkan oleh dosa tersebut. Yaitu meski perbuatan dosa itu dapat menyebabkan musibah dan penderitaan panjang, namun apabila akhirnya dapat menjadikan hidup manusia itu menjadi lebih baik, lebih meningkatkan ketakwaan kepada Allah Ta'ala, berarti secara hakiki perbuatan dosa itu bukan kejelekan tapi kebaikan.

Sebab, setiap amal perbuatan bergantung bagaimana hasil akhirnya. Kalau hasil akhir itu adalah kebaikan maka apapun bentuknya, berarti amal itu adalah amal kebaikan. Sebaliknya, kalau hasil akhir sebuah amal itu adalah

المعهد الديني السلفي الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

kejelekan, maka apapun bentuknya, berarti amal itu adalah amal kejelekan.

Maka dosa tapi dapat menjadikan baik, yang demikian itu memang kadang-kadang dibutuhkan oleh kehidupan manusia. Sebab, hanya dosa seperti itulah yang akan mampu mencabut sifat sombong yang ada dalam hati manusia itu.

Yaitu ketika manusia harus menangung akibat dosa itu dengan penderitaan hidup di penjara misalnya, yang dengan itu kemudian manusia menjadi sadar dan menyesal kemudian berbuat benah-benah. Hasilnya, manusia baru mengerti, bahwa sejatinya yang menyeretnya kepada perbuatan dosa tersebut adalah semata-mata kesombongan hatinya sendiri. Keangkuhan hati yang selama ini tidak disadari, meski berkali-kali telah diperingati. Kecuali ketika kesombongan itu sudah tidak mungkin dapat diulangi lagi, karena jati diri telah menjadi musnah dimakan usia di balik terali besi.

Mengangkat Derajat

Sejak di surga, sesungguhnya Nabi Adam as. sudah dibekali ilmu penge-tahuan secara rasional yang cukup tinggi bahkan lebih tinggi dibanding para malaikat. Allah Ta'ala telah menyatakan dengan firman-Nya:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" - Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". QS. al-Baqoroh:2/31-32.

Namun demikian, oleh karena cara penerapaan ilmu tersebut, juga adalah ilmu pengetahuan yang harus dimiliki pula, yaitu ilmu pengalaman yang di dalam urusan agama disebut dengan ilmu rasa atau ilmu spiritual, demikian pula, untuk meningkatkan iman menjadi yakin, juga membutuhkan proses latihan-latihan dan melewati tahapan-tahapan perjalanan yang panjang, maka untuk mencapai kedewasaan jiwanya itu, manusia harus menjalani suratan jalan hidup yang sudah ditentukan baginya.

المعهد الديني السلفي الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

Manusia harus menempuh suratan hidupnya, baik aspek jeleknya maupun aspek baiknya. Melewati sistem seleksi dan kompetisi alam yang ada, sebagai tarbiyah dari Tuhannya. Untuk itulah, maka Nabi Adam as.—oleh suratan takdir hidupnya—harus terlebih dahulu mencicipi pahitnya hidup di muka bumi akibat perbuatan dosanya sendiri.

Yang demikian itu, supaya dikemudian hari, manusia mampu merasakan manisnya pahala, buah ibadah dan pengabdian yang dijalaninya di dunia. Itulah contoh kejadian pertama dalam lembaran sejarah kehidupan manusia pertama yang akan dapat menjadikan pelajaran yang sangat berharga bagi yang mampu memperhatikan dan menela'ah serta mengambil pelajaran darinya.

Kalau kemudian Nabi Adam as. mampu menjalani awal proses kehidupan-nya di dunia. Walau kehidupan itu penuh dengan penderitaan dan kesulitan. Dengan sendirian mencari lahan yang terbentang luas dan sekaligus membukanya untuk supaya dapat bercocok tanam di atasnya. Menanam bibit di tanah garapan dan baru dapat dimakan hasilnya ketika saat panennya telah tiba. Dan berbagai macam tantangan kehidupan yang harus dihadapinya. Semuanya itu, karena sejatinya nabi Adam as. telah terlebih dahulu mengenali jalan hidup yang harus ditempuhnya itu.

Yaitu, bahwa akibat dosa yang telah diperbuat itu, sehingga beliau harus diturunkan dari kebahagiaan menuju penderitaan yang sementara, nabi Adam as. akhirnya menjadi tahu, apabila manusia ingin

dikembalikan kepada kebahagian yang semula, dikembalikan kepada surga yang telah ditinggalkannya dahulu, tidak ada jalan lain kecuali terlebih dahulu harus bertaubat dari segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuat. Bahkan tidak cukup itu saja, juga harus memperbaiki prilaku hidupnya, membangun dengan amal bakti, supaya tidak kembali terjebak tipu daya setan yang dahulu telah menyengsarakannya. Hasilnya, maka Allah Ta'ala menurunkan pelajaran baginya dengan apa yang telah dinyatakan dengan firman-Nya:

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيۡهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ٣٧

"Dan Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang". QS.al-Baqoroh.2/37.

Kemudian Nabi Adam menindaklan-juti pelajaran itu dengan amal bakti dan taubatan nasuha, bermunajat dengan kalimat yang diajarkan Allah kepadanya:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٢٣

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi". QS. al-A'raaf.7/23.

Sehingga kemudian Allah Ta'ala menerima taubat mereka berdua dan bahkan kemudian derajatnya diangkat oleh

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

Allah Ta'ala, dijadikan kholifah bumi yang menjalankan fungsi kenabian manusia yang pertama.

Inilah pelajaran pertama yang diturunkan Allah Rabbul Alamin kepada umat manusia. Diabadikan di dalam kitab yang abadi sepanjang masa, Al-Qur'an Al-Karim. Sejarah perjalanan hidup manusia pertama yang dapat diambil sebagai pelajaran dasar dan suri tauladan oleh umat selanjutnya.

Bahwa manusia memang selamanya tidak sepi dari kesalahan dan dosa. Namun demikian, meski manusia harus berangkat dari kesalahan dan dosa sehingga mengakibatkan duka dan derita, serta penyesalan yang mendalam. Apabila dosa dan kesalahan itu dikemudian hari ternyata mampu menjadikan sebab seorang hamba mampu bertaubat kepada Tuhannya dan taubat itu diterima di sisi-Nya, serta mampu merubah kejelekan-kejelekannya, baik karakter maupun perbuatan, menjadi kebaikan-kebaikan dan akhlakul karimah, sehingga dapat meningkatkan ketakwaan yang kemudian menjadikannya mendapatkan anugrah kemuliaan di sisi-Nya, maka disitulah letak rahasia pelajaran yang sangat berharga ini.

Pelajaran yang akan mampu mening-katkan kedewasaan jiwa manusia. Oleh karena itu, barang siapa mampu menelaah dan menteladani pelajaran itu, kemudian diterapkan dalam kehidupannya dengan benar dan arif, manusia itu akan mendapatkan kebahagiaan sebagaimana yang telah didapatkan pendahulunya. Maha Besar Allah dengan segala penciptaan-Nya.

Ilmu dan Iman

Secara qudroti sifat akal manusia memang selalu ingin tahu. Karena akal adalah rumah tempat kediaman ilmu pengetahuan. Namun demikian, terhadap ilmu tentang pemahaman agama, terlebih yang menyangkut urusan qodo' dan qodar,—yang di dalamnya tidak hanya mengandung hal-hal yang dhohir, tapi juga yang batin. Oleh karena akal manusia hanya mampu menampung ilmu pengetahuan yang dhohir saja, maka yang pasti, akal tidaklah selalu mampu mencerna pemahaman agama itu.

Maka akal dan ilmu pengetahuan harus disinari dengan nur iman, supaya kemudian dapat ditindaklanjuti dengan amal perbuatan. Ketika Allah Ta'ala menghendaki membuka matahati hamba-Nya, maka dengan sendirinya—kepada hal-hal yang sifatnya ghaib dari bagian urusan qodo' dan qodar itu—akal akan menjadi mengerti dan memahami.

Rasulullah saw. telah menegaskan yang demikian itu dengan sabdanya:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُونَ حَتَّى يُقَالَ هَذَا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللَّهَ فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ *

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a berkata: "Rasulullah s.a.w bersabda: "Manusia tidak akan pernah berhenti bertanya, sehingga dikatakan bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan makhluk, lalu mereka bertanya lagi: "Siapakah yang

menciptakan Allah?". Barang siapa yang mendapati pertanyan tersebut ada di dalam hatinya maka hendaklah dia mengucapkan: "Aku beriman kepada Allah".

- **Riwayat Bukhari** di dalam Kitab Permulaan Kejadian hadits nomor 3034.
- **Riwayat Muslim** di dalam Kitab Iman hadits nomor 190.
- **Riwayat Abu Dawud** di dalam Kitab Sunnah hadits nomor 4098, 4099.
- **Riwayat Ahmad Ibnu Hambal** di dalam Kitab Juzuk 2 Muka Surat 317, 331,387, 539.

Maksudnya, seperti nafsu, kehendak akal juga tidak selamanya boleh dipertu-rutkan oleh manusia, akan tetapi harus mampu diatur sedemikian rupa dan dikendalikan dengan kuat. Dalam hal ini hati yang harus mampu memposisikan diri sebagai pengendali itu, karena hati adalah ibarat raja sedangkan angota tubuh yang lain adalah bala tentaranya. Oleh karena itu disabdakan di dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal darah, apabila baik maka seluruh anggota tubuh akan menjadi baik, dan apabila rusak maka seluruh angota tubuh akan menjadi rusak pula, ingatlah ia adalah hati". HR. Bukhari Muslim.

Ketika akal dengan ilmu mengajak manusia berbuat berlebihan melewati batas kemampuan yang ada. Sebelum hawa nafsu ikut mengambil keuntungan di dalamnya, maka hati dan iman harus cepat-cepat tanggap serta sanggup menahannya. Memotong gerak langkah akal dan kemudian disandarkan kepada qodo' dan qodar Allah Ta'ala sesuai dengan kekuatan iman yang ada dalam dada.

Seperti yang telah dicontohkan Rasulullah saw. dalam haditsnya di atas.

Oleh karena itu, di dalam hati manusia harus ada iman yang kuat, kalau tidak maka aktifitas akal sulit untuk dapat dikendalikan. Akibat hati tanpa iman itu, ketika kenyataan dalam realita kehidupan yang dialami manusia itu ternyata tidak seperti yang diharapkan kamauan akalnya, di dalam batas-batas tertentu, yaitu ketika tekanan hidup manusia semakin menghimpit akalnya, maka manusia rentan menjadi terkena penyakit strees dan bahkan kehilangan diri atau gila. Yang demikian itu, karena akal itu tidak mampu lagi menanggung beban berat akibat kelebihan muatan yang ada di dalam biliknya maka dampaknya, jaringan akal itu menjadi konslet dan rusak.

Untuk itu, memadukan antara qodo' dan qodar di dalam kesatuan amal ibadah adalah pilihan hidup yang sangat tepat. Menjadi sarana latihan yang evektif, agar kemauan nafsu dan akal dapat selalu terkendali oleh hati dengan sehat dan sempurna. Dengan yang demikian itu, manusia akan terhindar dari pola fikir dan pola hidup yang berlebihan(berbuat fasik) yang akhirnya terjaga dari rasa kekecewaan yang mendalam dan putus asa.

Namun demikian, manusia tidak akan mampu menentukan pilihan jalan hidupnya itu dengan benar kecuali terlebih dahulu mereka telah mendapatkan inayah dari Allah Ta'ala. Padahal inayah itu adalah mutlak semata-mata hanya kehendak Allah Ta'ala kepada seorang hamba yang dipilihan-Nya. Oleh karena itu, maka asy-Syekh Ibnu Athaillah ra. Berkata:

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

> "Inayah Allah di dalam dirimu bukanlah karena sesuatu yang terbit darimu, dimana kamu berada di saat Allah menghadapkan inayah-Nya kepadamu dan dimana kamu berada ketika Allah menetapkan pemeliharaan-Nya kepadamu. Di zaman azali itu belum ada apapun, baik keikhlasan amal maupun wujud sikap mental tertentu, bahkan belum ada sesuatupun disana, kecuali semata-mata hanya keutamaan dan kebesaran pemberian-Nya".

Maksudnya, bahwa inayah yang telah dianugerahkan kepada hamba-Nya tersebut, sehingga seorang hamba itu mampu berbakti kepada Tuhannya dengan benar, semata-mata adalah terbit dari kehendak-Nya yang azaliyah, bukan kehendak seorang hamba. Itulah anugrah dasar yang terbesar. Karena hanya dengan inayah itu hidup seorang hamba akan selalu mendapat bimbingan menuju kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Inayah itu bukan didatangkan dari hasil sebuah amal dan ibadah, bukan pula karena buah ketaatan dan keikhlasan. Karena saat itu, di zaman azali, belum ada apa-apa, kecuali yang ada hanyalah keagungan anugrah-Nya semata. Namun demikian, jalan satu-satunya untuk mendapatkan inayah itu adalah pelaksa-naan iman. Yaitu ilmu dan iman yang dipadukan secara komulatif di dalam pelaksanaan amal ibadah dan perbuatan, yang dengan itu manusia akan mendapat-kan pemahaman hati secara intuitif yang disebut dengan "Ilmu Laduni". Allah Ta'ala telah menjanjikan hal tersebut melalui sabda nabi-Nya yang artinya:

> "Barang siapa beramal dengan ilmunya, maka Allah akan mewariskan ilmu pengetahuan dari hal yang belum pernah diketahuinya".

Adapun tanda-tanda bagi orang yang telah mendapatkan inayah tersebut adalah sebagaimana yang telah dinyatakan Allah Ta'ala dengan firman-Nya berikut ini. Allah SWT. Berfirman:

وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

> "Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus".QS.Ali Imran.3/101,

Artinya, tanda-tanda inayah azaliyah itu hanya dapat dibaca sendiri oleh orang yang sudah mendapatkannya. Yaitu di dalam kekhusu'an hatinya sendiri. Kemana sejatinya arah tujuan ibadah yang dilakukannya selama ini. Apabila arah tujuan ibadah itu untuk mencari kenikmatan di Surga, berarti inayah azaliyah itu akan membimbing pemiliknya masuk Surga. Apabila arah tujuan ibadah itu semata mengharapkan ridho Allah Ta'ala, berarti inayah azaliyah itu akan menghantarkannya wushul kepada-Nya.

Namun apabila arah tujuan ibadah itu ujung-ujungnya ternyata bermuarakan kepada kenikmatan duniawi, baik harta benda maupun derajat kehormatan dunia, maka orang itu akan mendapatkan bagian dunianya namun setelah matinya akan dimasukkan ke Neraka. Sebab, pahala ibadah itu sudah dihabiskan di dunia, yaitu berupa kesenangan dan kehormatan duniawi yang selalu dipertahankan dengan mati-matian.

Yaitu, dengan segala cara bahkan kadang-kadang dengan membudayakan kemunafikan dan menebarkan fitnah-fitnah yang keji kepada sesama teman. Kalau demikian, maka setelah matinya, mereka tidak akan mendapatkan apa-apa lagi kecuali hanya siksa neraka yang abadi. Allah telah memperingatkan yang demikian itu dengan firman-Nya:

فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْأَخِرَةِ مِنْ خَلَـٰقٍ

"Maka di antara manusia ada orang yang berdo`a:" Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat".QS.al-Baqoroh2/200.

Orang-orang yang tidak mendapatkan bagian pahala di akhirat itu adalah dari golongan orang-orang yang selalu berdo'a kepada Allah Ta'ala juga. Baik dengan berjama'ah maupun sendiri-sendiri. Bahkan mereka juga kadang-kadang dari golongan orang-orang yang sudah mengikuti komunitas dzikir dan jalan ibadah (thoriqoh) yang dibimbing oleh seorang guru mursyid yang suci lagi mulia.

Setiap saat mereka juga sudah berkumpul di majlis dzikir bersama-sama ahli dzikir yang sejati, sehingga dhohir mereka seakan-akan tampak sama. Yaitu sama-sama memakai baju koko dan penutup kepala yang masing-masing berwarna putih serta tasbih yang tidak pernah tertinggal dari kantong baju putih mereka.

Namun yang berbeda adalah hatinya. Yaitu tujuan ibadah itu sejatinya hanya untuk mencari kebahagiaan duniawi bukan ukhrowi. Bahkan sekedar nunut kamukten

dan titip hidup. Tanda-tandanya, tujuan yang semestinya tersembunyi di dalam hati itu tanpa sadar selalu mereka munculkan sendiri dengan cara bicara mereka, yaitu dengan kebiasaan membicarakan kejelekan teman-nya sendiri, baik dengan ghibah[4] (ngerasani) maupun fitnah-fitnah.

Mereka kurang menyadari, bahwa selama manusia ada, kejelekan-kejelekan itu pasti juga tetap ada, karena itu adalah bagian kehidupan manusia yang seharusnya mampu dihilangkan dengan kekuatan amal ibadah dan dzikir yang mereka tekuni. Tanpa peduli meskipun bagi diri mereka sendiri.

Terlebih bagi orang yang ahli dzikir dengan jalan thoriqoh itu. Kejelekan-kejelakan itu bahkan seharusnya juga dijadikan parameter untuk melihat keadaan hatinya sendiri, apakah hati itu sudah menjadi baik atau belum. Yaitu apabila kejelekan-kejelekan itu ternyata sedikitpun sudah tidak mempengaruhi keadaan hatinya, mampu diredam di dalam hati sehingga tidak sempat mewarnai cara bicara, berarti hati itu telah selamat dari kejelekan temannya sendiri.

Namun apabila kejelekan itu ternyata malah betah tinggal di dalam hati mereka, bahkan dipelihara dengan kemunafikan yang selalu dilahirkan melalui ucapan sehari-hari, berarti menunjukkan, bahwa boleh jadi di hati mereka

[4] Apabila kejelekan yang dibicarakan itu memang ada, maka namanya ghibah. Namun apabila tidak jelek tapi dikatakan jelek, maka berarti fitnah.

المعهد الديني السلفي الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

sendirilah sebenarnya letak sumber kejelekan itu. Berarti pula, bahwa dzikirnya selama ini belum mampu membuahkan hasil yang positif untuk diri mereka sendiri.

Kalau demikian, maka orang tersebut harus segera benah-benah diri, mencari tahu dimana letak salahnya. Padahal mereka telah berkumpul dengan orang-orang yang baik. Kalau ternyata hati mereka belum juga menjadi baik, terlebih apabila kejelekan itu sampai dibawa mati karena selama ini kebiasaan jelek itu tidak pernah disadari, maka mereka adalah orang yang sangat merugi.

Seperti itik berenang tapi mati kehausan. Sebab setiap hari mereka sudah berkumpul dengan golongan ahli surga tapi komunitas itu ternyata tidak dapat membantu dirinya untuk masuk Surga bahkan jalan surga itu malah yang telah menjerumuskan masuk ke jurang neraka. Wal 'iyadzu billah.

Kalau ada orang yang sehari-hari hidupnya selalu bergulat dengan kejahatan dan kemungkaran, kemudian mereka dimasukkan neraka sebab kejahatan tersebut, maka yang demikian itu lumrah dan wajar-wajar saja. Namun bagi orang yang setiap hari hidupnya sudah menghirup wewangian surga yang dipancarkan oleh kepedulian hati dan do'a-do'a yang dipanjatkan oleh sang guru yang suci lagi mulia. Menikmati kenikmatan surga yang digelar di dunia melalui majlis dzikir orang-orang sholeh yang mereka ikuti. Kemudian hanya disebabkan karena cara mengelola hati yang kurang sempurna itu, kemudian mereka ternyata di masukkan neraka sebab kelalaian itu, betapa ironisnya yang demikian itu.

Terlebih lagi ketika tempatnya di neraka itu ditunjukkan Allah Ta'ala di saat "sakarotul maut" mereka datang, disaat malaikat maut menjemput ruh mereka karena ajal mereka sudah tiba, dan saat itu mereka melihat, bahwa orang yang selama ini dijelek-jelekkan itu ternyata ada di halaman surga sedang dirinya digiring ke pintu neraka, padahal saat itu kesempatan untuk berbuat benah-benah dan tuabat telah tiada, betapa menyesalnya hati mereka saat itu. Boleh jadi yang demikian itu akan menjadi penyebab "su'ul khotimah"(akhir yang jelek) bagi mereka. Wal 'Iyadzu Billah.

Oleh karena itu, mumpung sekarang masih ada kesempatan untuk berbuat benah-benah. Khususnya kepada orang-orang yang sudah berpakaian serba putih itu dan juga kita semua. Hendaknya bukan hanya baju dan penutup kepala itu saja yang diputihkan, namun juga hati kita. Dijaga putihnya hati itu melalui lubang-lubang anggota tubuh kita, terutama dari mulut kita. Menghindari ucapan yang tidak bermanfaat, terutama bicara yang jelas-jelas tidak pantas dilakukan oleh orang-orang yang ahli dzikir. Semoga dengan itu kita semua selalu mendapatkan inayah dan perlindungan dari Allah Ta'ala, sehingga kita semua terhindar dari tipudaya hawa nafsu dan tentara-tentara setan yang selalu menggoda di tengah jalan.

Jauh-jauh Allah Ta'ala telah memberi peringatan dengan firman-Nya:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk khusu' hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik".QS.al-Hadiid/16.

BAB KETIGA
HAMBA YANG BERBAKTI

Oleh karena satu-satunya jalan menuju hati yang khusu' itu adalah dengan jalan ibadah. Yaitu dzikir kepada Allah Ta'ala dengan sebanyak-banyaknya supaya seorang pengikut mampu menjadikan Rasulullah saw. sebagai suri teladan yang baik bagi hidupnya, maka jalan ibadah itu harus benar dan tidak boleh salah. Untuk itu, kembali kita akan mengikuti pelajaran yang telah diajarkan oleh pakar ibadah itu, yaitu yang mulia asy-Syeikh Al-Imam Al-Arif Billah, Abi Fadil Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah Al-Assakandary Radliyallaahu 'Anhu. Di dalam kitabnya yang masyhur, "HIKAM". Beliau berkata:

لَايَكُنْ طَلَبُكَ تَسَبُّنًا اِلَى العَطَاءِ مِنْهُ فَيَقِلَّ فَهْمُكَ عَنْهُ وَلْيَكُنْ طَلَبُكَ لِاِظْهَارِ العُبُوْدِيَّةِ وَقِيَامًا بِحُقُوْقِ الرُّبُوْبِيَّةِ . كَيْفَ يَكُوْنُ طَلَبُكَ اللَّاحِقِ سَبَبًا فِى عَطَائِهِ السَّابِقِ . جَلَّ حُكْمُ الأَزَلِ اَنْ يَنْضَافِ اِلَى العِلَلِ .

"Janganlah permohonanmu hanya menjadi sebagai alat untuk mendapatkan sebuah pemberian dari-Nya maka akan menjadikan dangkal pemahamanmu kepada-Nya. Jadikanlah permohonan itu sebagai sarana untuk melahirkan sikap penghambaan serta menegakkan hak-hak-Nya sebagai hak Rububiyah. Bagaimana permohonanmu akan menjadi pantas untuk menjadikan

sebab turunnya pemberian-Nya yang terdahulu, Maha Agung hukum azali untuk bersandar kepada hukum sebab musabab".

Maksudnya, manusia boleh berdo'a, bahkan do'a itu adalah ibadah yang utama. Namun demikian, dengan berdo'a itu manusia hendaknya jangan hanya menuntut saja. Hanya ingat kekurangan sehingga menjadikan lupa kenikmatan yang sudah ada. Kalau demikian, dengan do'a itu boleh jadi manusia terjebak kepada kekufuran. Demikianlah Rasul saw. telah memberikan peringatan: "Kadang fakir, identik dengan kufur".

Hasil paling utama yang diharapkan dapat diperoleh dari ibadah dan doa' itu, bukan hanya sekedar apa yang terkandung di dalam isi do'a yang dipanjatkan itu saja, namun juga seharusnya jauh lebih mulia dari itu. Yaitu bagaimana seorang hamba dapat mengenal atau berma'rifat dengan Tuhannya. Dengan ma'rifat itu, selanjut-nya supaya seorang hamba dapat mencintai-Nya.

Sebab, buah ma'rifat dan cinta itu adalah rindu dan ridha kepada-Nya yang dapat menjadikan hati seorang hamba menjadi khusu' kepada-Nya. Oleh karena itu, tujuan ibadah yang paling utama itu hanyalah, supaya seorang hamba sampai atau wushul kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala telah menyatakan dengan firman-Nya:

"Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)". QS.an-Najm.53/42.

Untuk supaya seorang hamba dapat berma'rifat dengan Tuhannya, ternyata banyak hal yang harus dipenuhi di dalam cara berdo'a itu. Tidak hanya sekedar menyampaikan permohonan saja, namun juga, permohonan itu harus mampu dilaksanakan dengan tata cara yang benar dan sempurna. Kalau tidak, maka do'a-do'a itu akan sulit mendapatkan ijabah yang hakiki. Yaitu menghasilkan luasnya pemahaman hati atau yang disebut dengan ma'rifatullah

Pasalnya, karena do'a itu adalah bentuk ibadah yang dilakukan seorang hamba yang hina di hadapan Tuhannya, sedangkan ijabah adalah rahasia qodo' dan qodar-Nya sebagai hak Rububiyah, atau sama juga sebagai hak prerogatif dari seorang Raja Diraja. Oleh karenanya, tentunya tidak sama cara, ketika suatu permohonan itu harus diajukan kepada sesama teman biasa atau kepada seorang atasan misalnya, terlebih lagi diajukan oleh seorang hamba yang dha'if kepada Tuhan Semesta Alam yang Perkasa.

Untuk supaya do'a-do'a itu lebih mendapatkan ijabah, permohonan itu harus dilaksanakan dengan tata cara yang utama. Pemahaman yang arif serta akhlak yang mulia di dalam tata cara berdo'a, adalah yang harus lebih diutamakan daripada isi permohonan itu sendiri, karena yang dihadapi dengan doa itu adalah Allah Ta'ala yang Maha Mulia.

Imam Ibnu Athaillah ra. telah memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada umat manusia. Yaitu supaya do'a seorang hamba tidak sia-sia, tidak sekedar

http://www.alfithrahgp.com

mendapatkan pahala atau bahkan hanya untuk terkabulkannya segala permohonan saja. Tapi jauh lebih dari itu, yaitu supaya do'a-do'a yang dipanjatkan itu mampu menjadi sarana yang evektif untuk tercapainya hubungan yang komunikatif antara seorang hamba yang dhaif kepada Junjungan Yang Maha Perkasa. Dari seorang makhluk kepada Penciptanya yang Mulia.

Do'a yang mampu membangkitkan semangat ibadah yang dapat memberikan kenikmatan hakiki dalam bermunajad. Kenikmatan "interaksi ruhaniyah", yang kenikmatannya melebihi dari nikmatnya bentuk pemberian yang berupa apapun di dunia. Dengan kenikmatan itu menjadikan hati seorang hamba menjadi thuma'ninah (betah) dan istiqomah di dalam beribadah, yang selanjutnya menjadikannya mampu ridha dan merindui-Nya.

Itulah ijabah yang hakiki, ketika sudah meresap di dalam hati akan mampu membersihkan hati itu dari segala kecenderungan kepada kenikmatan duniawi. Selanjutnya buah do'a itu akan mampu membentuk hati itu menjadi hati yang khusu' hanya semata menuju ridho Ilahi.

Seperti orang dipangil Raja untuk menerima hadiah misalnya. Perhatian Raja kepadanya kadang-kadang telah mampu membangkitkan kegembiraan dan kebang-gaan yang luar biasa yang melebihi nilai dari pemberian itu sendiri. Karena dia yang rakyat jelata telah mendapatkan kehormatan untuk dipertemukan dengan seorang Raja yang mulia. Apalagi dipertemukan kepada Raja Diraja yang Menguasai alam semesta, yang setiap saat seorang

hamba sejatinya dimudahkan untuk dapat secara langsung berhadapan muka dan berkomunikasi melalui do'a-do'a yang dipanjtkan kepada-Nya. Karena Allah Ta'ala Maha Mengetahui serta Maha mendengar dimanapun hamba-Nya sedang beribadah dan berdo'a, dan juga Maha mengetahui kepada segala kebutuhan hidupnya, baik yang dhohir maupun yang batin, bahkan terhadap yang sengaja dirahasiakan dan disembunyikan. Maka tinggal bagaimana matahati seorang hamba dapat merasakan kehadiran-Nya di dalam hati sanubarinya.

Maka dengan berdo'a itu, boleh jadi seorang hamba akan mendapatkan segala permohonan yang diharapkan langsung di dunia, boleh jadi mendapatkan kesempa-tan untuk berkomunikasi dengan Yang mengabulkan do'a-do'a dan bahkan boleh jadi mendapatkan keduanya. Asy-Syekh Ibnu Athaillah ra. berkata:

["Janganlah permohonanmu hanya menjadi alat untuk mendapatkan sebuah pemberian dari-Nya maka akan menjadi-kan dangkal pemahamanmu kepada-Nya. Jadikanlah permohonan itu sebagai sarana untuk melahirkan sikap perhambaan serta menegakkan hak-hak-Nya sebagai hak Rububiyah"].

Padahal setiap ibadah, terlebih apabila dalam bentuk do'a-do'a yang dipanjatkan, maka pasti di dalamnya ada harapan untuk mendapatkan pemberian dari Allah Ta'ala. Yang diharapkan itu adalah kebutuhan untuk hidup yang kadang-kadang datangnya dengan mendesak. Yaitu, adakalanya karena hutang-hutang yang harus segera dibayar, adakalanya ada keinginan tambahan-tambahan

dari anugerah yang sudah didapatkan, adakalanya ingin mendapat-kan keturunan yang sudah lama didambakan.

Kebutuhan-kebutuhan hidup itulah yang mendorong seorang hamba untuk bersungguh-sungguh dalam memanjatkan do'a-do'anya. Namun, bagi seorang hamba yang matahatinya telah cemerlang dengan "nur ma'rifat", mereka mengetahui, bahwa realita itu sejatinya hanyalah sebab-sebab yang didatangkan untuknya, baik sebagai peringatan maupun undangan, bahkan dorongan yang memaksa supaya dirinya segera mendatangi panggilan Tuhannya. Itulah kesempatan yang sedang dibentangkan baginya. Supaya mereka segera mengadakan benah-benah diri. Meningkatkan semangat ibadah dan wirid-wirid yang harus didawamkan setiap hari. Sebab, seandainya tidak ada kebutuhan yang mendesak itu, boleh jadi malah hatinya menjadi lalai dan malas.

Seorang yang arifin juga tahu, bahwa bentuk pemberian yang diharapkan itu, sejatinya hanyalah mutlak hak Allah Ta'ala sebagai hak Rububiyah. Yang sejak ditetapkan-Nya pada zaman azali yang tidak akan pernah ada perubahan lagi untuk selama-lamanya. Pemberian-pemberian itu, meski tanpa diminta, apabila saatnya tiba, pasti akan didatang-kan juga kepadanya, baik dengan sebab-sebab maupun tidak, Allah Ta'ala Maha Kuasa dengannya.

Oleh karena itu, bagi seorang yang arifin, do'a-do'a itu hanyalah dijadikan sarana komunikasi kepada Tuhannya. Melahirkan kewajiban sebagai seorang hamba yang diperintah untuk berdo'a kepada Tuhannya,

sedangkan hasilnya, diserahkan kembali kepada-Nya. Dengan suatu keyakinan, bahwa do'a-do'a yang dipanjatkan itu hanyalah sekedar sebab, apabila sebab itu dapat dibangun dengan sempurna, maka akibatnya pasti akan diturunkan dengan sempurna pula.

Hukum Sebab Akibat

Untuk supaya seorang hamba yang beriman mendapatkan “akibat baik” dari kebajikan yang dilakukan, maka Allah Ta’ala menciptakan sebab-sebab yang ditakdirkan-Nya pada zaman sekarang, yang datangnya kadang-kadang dalam bentuk yang tidak disenangi oleh nafsu syahwat.

Sebab-sebab itu adalah realita yang sedang terjadi, meski kadang-kadang berupa musibah, namun sejatinya didalamnya terdapat mutiara-mutiara hikmah yang disembunyikan. Bagi orang yang mampu menguntai mutiara-mutiara itu dan menjadikannya sebagai pelajaran yang berharga, maka di hadapan Allah Ta’ala kelak mereka akan mendapatkan peningkatan derajat.

Makanya, bagi seorang hamba yang matahatinya sudah cemerlang sehingga sorot matanya mampu tembus pandang, meski yang mendorong amal ibadah itu adalah kebutuhan hidup yang mendesak, namun demikian, pelaksanan ibadah itu tetap saja, akan dikembalikannya kepada nuansa azaliyah. Hanya disandarkan kepada takdir Allah Ta’ala. Yaitu, bahwa apapun yang sedang dilaksanakan itu, sejatinya juga adalah apa-apa yang sudah ditentukan oleh Allah Ta’ala sejak zaman azali.

Hanya, bagian kecil dari ibadah itu, ada yang memang harus diterbitkan oleh kemauan atau irodah basyariyah manusia. Yang demikian itu, supaya ada nilai

karya dan usaha bagi manusia. Itulah yang dimanakan mujahadah. Yaitu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk dapat melaksanakan ibadah supaya seorang hamba mendapatkan hidayah dari-Nya.

Yang demikian itu, sebagai seorang kholifah bumi, manusia memang harus memulai dari dirinya sendiri untuk berbuat dan berkarya. Melangkahkan kaki untuk menentukan pilihan hidup. Memper-turutkan ajakan nafsu syahwat untuk berbuat maksiat atau mengikuti kehendak hati untuk berbuat taat. Itulah yang disebut “amanat”, yang dahulu, di alam ruh, manusia telah menerima tawaran dari Tuhannya,—untuk dapat dilaksanakan selama hidupnya di dunia.

Dengan karya-karya itu kemudian manusia akan dipertemukan lagi kepada Tuhannya. Apabila karya-karya itu adalah amal kebajikan, maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan dan ridha-Nya di surga. Namun, apabila karya itu adalah kejelekan maka manusia akan menemui kesengsaraannya di neraka.

Tentang amanat itu Allah Ta’ala telah menyatakan dengan firman-Nya:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan

mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”. QS.al-Ahzab.33/72.

Yaitu, sejak zaman ruh, jauh sebelum seluruh ruh manusia ditiupkan kedalam janin yang ada di dalam rahim seorang ibu, sejatiya manusia telah mengadakan perjanjian dengan Allah Rabbul ‘Alamin. Yaitu: “Bahwa Allah adalah Tuhannya”, Perjanjian mana yang telah diabadikan Allah Ta’ala dalam Al-Qur’an Al-Karim. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". QS.al-A’raaf.7/172.

Maka sejak itu, berarti manusia telah menerima “amanat” dari Tuhannya, yaitu, selama hidupnya manusia harus menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Yang berarti pula, bahwa hidup manusia sejatinya hanya untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Namun demikian, dengan pengabdian itu pula manusia akan mendapatkan

pahala dan dan dimasukkan ke surga. Sebaliknya, apabila manusia ternyata tidak menjalankan amanatnya dengan baik, tidak mau mengabdi dan beribadah, berarti manusia akan mendapatkan dosa dan dimasukkan ke neraka.

Apabila amanat itu dikaitkan dengan berdo’a, yang seorang hamba diperintah untuk berdo’a, maka di dalam kehidupan memang harus ada kebutuhan yang mendesak. Ada kesulitan dan tantangan yang harus dihadapi dan dilewati oleh manusia. Kalau tidak, maka manusia akan terjebak kepada sifat sembrono, lupa diri dan bahkan sombong. Yang demikian itu karena manusia merasa tidak membutuh-kan lagi kepada siapa-siapa meski kepada Tuhannya, sehingga akhirnya manusia malah menjadi ingkar dan kafir kepada-Nya.

Dengan adanya kebutuhan hidup yang kadang-kadang menghimpit dan mencekik itu, hikmahnya, supaya seorang hamba mau ingat kepada Dzat Yang Mencukupi segala kebutuhan hidupnya, yaitu Allah SWT. Dengan yang demikian itu, maka tumbuhlah semangat berdo’a dengan bersungguh-sungguh kepada-Nya.

Dengan pelaksanaan do’a dan mujahadah itu, terlebih ketika mampu dilaksanakan dengan hati yang arif dan bijaksana, maka tersedialah sarana bagi manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhannya. Hasilnya, ketika do’a dan mujahadah sudah mampu dijalankan dengan istiqomah sehingga menghasilkan cinta dan rindu serta ridha, maka ternyata, dengan kebutuhan hidup yang meng-himpit itu, dengan kesulitan hidup yang mencekik

itu, tanpa terasa, seorang hamba malah menjadi semakin merasa dekat dengan Tuhannya.

Itulah tarbiyah azaliyah, sebagai anugerah utama yang kehadirannya seringkali tidak disadari oleh orang yang sedang mendapatkannya. Bahkan sering dihindari, karena kebanyakan mereka tidak mengerti. Padahal dengan segala kesulitan yang menghimpit itu sejatinya Allah Ta'ala sedang mengundang hamba-Nya untuk supaya mau mendekat kepada-Nya. Maka bukan hanya dikabulkannya segala permohonan yang menjadikan tolok ukur sebuah ijabah.

Bahkan terkabulnya permintaan itu kadang-kadang malah menjadi penyebab datangnya kemanjaan (istidroj), sehingga manusia menjadi lupa diri, sombong dan menyombongkan diri. Menyebabkan timbulnya sifat yang tidak terpuji yang cenderung dapat menjebak manusia terpeleset jatuh ke jurang neraka.

Tolok ukur ijabah itu adalah, apabila di dalam do'a itu seorang hamba menda-patkan kenikmatan berkomunikasi dengan Tuhannya. Kenikmatan berinteraksi antara dua dzikir yang berbeda. Yang satu do'a yang satunya ijabah. Terlebih ketika dengan doa' itu seorang hamba mampu menghasilkan cinta dan rindu kepada Sang Pencipta Yang Maha Pemurah. Maka itulah ijabah yang sesungguhnya. Karena dengan berdo'a itu seorang hamba berarti telah mendatangi panggilan Tuhannya. Bersimpuh untuk dapat wushul dan bermusyahadah yang akan mampu menghasilkan ma'rifatullah dan cinta.

Oleh karena itu, berdo'a haruslah dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh dan sepenuh hati. Menghadirkan rasa fakir seorang hamba yang dhaif dan sangat membutuhkan pertolongan dari Junjungannya yang Perkasa. Di hadapan Dzat yang Maha Mengetahui dan Maha Mendengar do'anya. Karena hanya Allah Ta'ala yang dapat memberikan pertolongan dan jalan penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi. Meski datangnya pertolongan itu melalui sebab-sebab pula. Yaitu usaha yang dijalani dan pemberian dari makhluk karena usaha itu telah mendapat penerimaan yang baik di hati mereka. Rasulullah saw. telah bersabda dalam sebuah haditsnya:

حَدِيثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمْ فِي الدُّعَاءِ وَلَا يَقُلِ اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي فَإِنَّ اللَّهَ لَا مُسْتَكْرِهَ لَهُ *

Diriwayatkan dari Anas r.a berkata: Rasulullah s.a.w bersabda: "Apabila kamu berdoa, maka hendaklah kamu berazam serta benar-benar memohon kepada Allah SWT. dan janganlah berkata: Ya Allah, jika Engkau kehendaki maka perkenankanlah kepada aku, karena sesungguhnya Allah, tidak ada yang dapat memaksa kepada-Nya".

- **Riwayat Bukhari** di dalam Kitab Do'a hadits nomor 5863 – Tauhid hadits nomor 6910.
- **Riwayat Muslim** di dalam Kitab Dzikir, Do'a, Tauhid dan Istighfar hadits nomor 4837.
- **Riwayat Ibnu Hambal** di dalam Kitab Juzuk 3 muka surat 101.

Walau matahati yang arifin mengetahui bahwa jalan penyelesaian dari masalah yang dihadapi atau anugrah-

anugrah yang diharapkan dari do'a yang dipanjatkan itu, sejatinya sudah ditentukan Allah Ta'ala sejak zaman azali. Namun demikian, sebagai seorang hamba yang sholeh hendaklah menyatakan do'anya dengan bersungguh-sungguh, sebagai bentuk pernyataan atau ikror atas kedhaifan diri di hadapan kebesaran dan kekuasaan Tuhannya. Dengan melahirkan perhambaan diri sebagai kewajiban seorang hamba serta menegakkan hak-hak Rububiyah kepada-Nya sebagai hak Tuhan Yang Memelihara Alam Semesta.

Ketika do'a mampu dilaksanakan semata-mata dalam nuansa ibadah, dengan izin-Nya yang ***azaliyah***, maka do'a seorang hamba yang ***hadits*** akan mendapatkan ijabah dari-Nya yang ***Qodim***. Sehingga segala permohonan seorang hamba akan dikabulkan-Nya. Allah Ta'ala menyatakan dengan dengan firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي
سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo`alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". QS.al-Mu'minun.40/60.

Adapun orang yang menyombong-kan diri. Tidak mau berdo'a karena telah merasa hidupnya serba kecukupan dan merasa bahwa keberhasilannya selama ini hanyalah sebab usahanya sendiri bukan karunia yang didatangkan Allah Ta'ala baginya, sehingga kalau mereka

harus berdoa' pun, tapi do'a-do'a itu hanya dipanjatkan dengan hati yang penuh kelalaian bahkan riya' kepada manusia. Atau boleh jadi karena kurang memahami tata cara berdo'a yang benar maka do'a yang dipanjatkan itu menjadi salah. Yang demikian itu, boleh jadi dengan do'a-do'anya itu, mereka malah menjadi hina dan tersiksa.

Hendaklah seorang hamba berhati-hati dalam berdo'a, jangan sampai salah dalam meminta. Sebab, ketika do'a-do'a yang dipanjatkan itu telah memenuhi syarat bagi terjadinya suatu sebab, maka ijabah dari-Nya seketika akan diturunkan sebagai akibat. Yang demikian itu adalah sunnatullah, yang sejak diciptakan-Nya, untuk selama-lamanya tidak akan ada perubahan lagi baginya. Rasulullah saw. telah menceritakan suatu peristiwa yang dialami oleh seorang sahabat di dalam haditsnya:

حَدِيثُ أَنَس رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَادَ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ قَدْ خَفَتَ فَصَارَ مِثْلَ الْفَرْخِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ كُنْتَ تَدْعُو بِشَيْءٍ أَوْ تَسْأَلُهُ إِيَّاهُ قَالَ نَعَمْ كُنْتُ أَقُولُ اللَّهُمَّ مَا كُنْتَ مُعَاقِبِي بِهِ فِي الْآخِرَةِ فَعَجِّلْهُ لِي فِي الدُّنْيَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَ اللَّهِ لَا تُطِيقُهُ أَوْ لَا تَسْتَطِيعُهُ أَفَلَا قُلْتَ اللَّهُمَّ (آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ) قَالَ فَدَعَا اللَّهَ لَهُ فَشَفَاهُ *

Diriwayatkan dari Sahabat Anas ra. berkata: "Rasulullah saw. mendatangi seorang lelaki Islam yang sedang sakit keras, sehingga tak dapat bergerak seolah-olah seperti seekor anak burung yang baru menetas. Rasulullah saw. bertanya kepada lelaki tersebut: "Apakah kamu pernah berdoa memohon supaya diberi sesuatu?" Lelaki itu menjawab: "Ya. Aku berdoa: "Ya

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

Allah, jika Engkau ingin menyiksaku di akhirat kelak, tolonglah laksanakanlah terhadapku di dunia ini saja". Mendengar kata-kata tersebut Rasulullah saw. bersabda: "Maha Suci Allah SWT. kamu tidak akan mampu atau tidak akan berkuasa memikulnya. Bukankah lebih baik kamu berkata: "Ya Allah (آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ)Yang artinya: "Berikan kepadaku kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah aku dari siksa Neraka". Sahabat Anas berkata: "Baginda lantas berdoa kepada Allah SWT. untuknya sehingga dia sembuh dari sakitnya".

- **Riwayat Bukhari** di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an hadits nomor 4160 - Do'a hadits nomor 5910.
- **Riwayat Muslim** di dalam Kitab Dzikir, Do'a, Tauhid dan Istighfar hadits nomor 4835.
- **Riwayat Tirmidzi** di dalam Kitab Do'a hadist nomor 3409
- **Riwayat Abu Dawud** di dalam Kitab Shalat hadits nomor 1298.
- **Riwayat Ahmad Ibnu Hambal** di dalam Kitab Juzuk 3 Muka Surat 101, 107, 208, 209, 247, 277.

Mencabut Susah

Termasuk ijabah yang didatangkan Allah Ta'ala adalah, dihapusnya sedih dan susah yang menyelimuti hati, seketika sehabis orang berdo'a kapada-Nya. Sebabnya, ketika orang sedang bermasalah misalnya, yang dihadapi sesungguhnya adalah dua keadaan. Pertama realita yang di depan mata yang menjadikan sebab datangnya susah dan kedua keadaan hati yang susah akibat mengadapi masalah yang sedang terjadi tersebut.

Ketika permasalahan yang dihadapi belum tampak ada jalan keluar untuk sebuah penyelesaian, maka hati manusia menjadi susah. Bahkan bayangan yang menghantui hayalan kadang-kadang lebih menyeramkan dari keadaan yang sebenarnya. Dengan yang demikian itu, ketika orang yang didorong kesusahan hatinya itu, kemudian bersungguh-sungguh berdo'a, meski permasalahan itu sejatinya belum mendapatkan jalan keluar yang diharapkan, namun kadang-kadang hati itu seketika menjadi tenteram dan aman.

Itulah pahala ibadah, buah iman dan amal yang dikolaborasikan di dalam pengabdian yang hakiki, ketika pahala ibadah itu telah meresap di dalam sanubari, seperti air hujan ketika diturunkan, maka hati yang tandus kering itu menjadi basah dan bergairah kembali. Allah telah menyatakan dengan firman-Nya:

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Maka Kami telah memperkenankan do`anya dan menyelamatkannya dari kesusahan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman". QS.al-Anbiya'.21/88.

Yang demikian itu, ketika ***rasional*** bekerja keras untuk mencari jalan penyelesaian. Karena orang cenderung memaksakan kehendak untuk tetap di dalam keadaan yang dipertahankan padahal kemampuan sudah tidak mampu lagi untuk bertahan, sedangkan ***emosional*** terhimpit kekhawatiran yang mengancam serta ketakutan di dalam bayangan yang menghantui, maka keduanya bagaikan dua tungku bara api menganga yang memancarkan hawa panas. Akibatnya, maka seketika ***spiritual*** menjadi kering, hingga hati manusia menjadi sedih dan susah.

Seperti langit ketika diselimuti awan dan mega maka sang surya malas menampakkan wajahnya. Keadaan seperti itu, apabila kekuatan jiwa tidak mampu menanggung beban, boleh jadi manusia menjadi strees dan kahilangan diri karenanya. Selanjutnya, ketika seorang hamba beriman bersungguh-sungguh bermunajat kepada Tuhannya. Berdo'a supaya segala permohonan dikabulkan-Nya. Hasilnya, ketika do'a itu dikabulkan, dan ijabah yang pertama diturunkan, maka spiritual kembali menjadi dingin segar kembali.

Ketika spiritual sudah kembali menjadi dingin dan hati yang susah berganti menjadi gembira maka rasionalpun kembali menjadi cerah, dan dengan hidayah dan inayah dari-Nya, buah ibadah dan do'a yang dijanjikan-Nya, seorang hamba mendapatkan pertolongan untuk menyelesaikan segala permasalahan hidup yang sedang dihadapinya.

Maka, ijabah yang pertama adalah yang diturunkan di dalam hati seorang hamba itu, berupa ketenangan jiwa

dan pemahaman yang hakiki akan kehendak rahasia di balik masalah yang sedang dihadapi, sedangkan ijabah yang kedua adalah pertolongan dan perlindungan-Nya yang sejatinya sudah disiapkan sejak zaman azali. Yang demikian itu, karena manusia telah menolong di jalan Allah, hasilnya maka Allah akan memberikan pertolongan sebagaimana yang sudah dijanjikan:

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu". QS.Muhammad/7.

Hati yang arifin mengetahui, bahwa ijabah yang pertama itulah yang lebih utama, karena disamping ia adalah surga yang diturunkan untuknya di dunia, ijabah pertama itu juga adalah tanda-tanda, apabila saatnya telah tiba, ijabah yang kedua pasti akan datang juga walau tanpa diminta. Allah Ta'ala menyeru hamba-Nya dengan firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat.Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo`a ketika ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (panggilan) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran". QS.al-Baqoroh. 2/186.

Untuk menjadi salah satu pilihan dalam pelaksanaan do'a, Rasulullah saw. telah menceritakan sebuah cerita yang terjadi dalam sejarah kaum terdahulu di dalam sebuah haditsnya: **Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar**

r.a berkata: "Rasulullah s.a.w bersabda: "Ketika tiga orang lelaki sedang berjalan-jalan, tiba-tiba turun hujan. Lalu mereka berteduh di dalam gua sebuah gunung. Namun secara tiba-tiba pintu gua itu tertutup dengan sebuah batu besar menyebabkan mereka terkurung di dalamnya.

Lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: "Ingatlah semua amal baik yang pernah kamu lakukan karena Allah SWT. Kemudian berdoalah kepada Allah SWT. dengan amalan itu. Semoga Allah SWT menolong kesulitan ini. Maka lelaki pertama berkata: "Ya Allah, suatu ketika dahulu aku mempunyai dua orang ibu bapa yang sudah tua renta. Mereka tinggal bersama keluargaku yang terdiri dari seorang istri dan beberapa orang anak yang masih kecil. Aku pelihara mereka serta berkhidmah untuk mereka. Setiap hari aku menyempatkan waktuku memerah susu untuk mereka. Aku utamakan kedua orang tuaku untuk meminumnya terlebih dahulu sebelum anak-anakku.

Suatu hari karena kesibukan pekerjaanku sehingga aku kemalaman pulang. Aku dapati kedua orang tuaku sudah tidur. Seperti biasa aku terus memerah susu. Aku letakkan susu tersebut di dalam sebuah bejana. Aku berdiri di ujung kepala kedua orang tuaku, namun aku tidak mampu membangunkan mereka dari tidurnya yang nyenyak itu. Demikian pula aku tidak sanggup memberi anak-anakku minum terlebih dahulu sebelum kedua orang tuaku meminumnya, sekalipun anak-anakku meminta di hada-panku dengan menahan lapar dan haus. Aku terus setia menunggui mereka dan mereka juga tetap pula tidur sampai pagi. Ya Allah, Jika Engkau tahu apa yang aku

lakukan itu adalah semata-mata mengharapkan keridhaan-Mu, maka tolonglah aku dari kesulitan ini. Gerakkanlah batu besar ini, sehingga kami bisa kembali melihat langit.

Disebabkan amal bakti tersebut Allah SWT berkenan menolong mereka dengan menggerakkan sedikit batu besar itu, sehingga mereka dapat melihat langit. Kemudian laki-laki kedua berkata: "Ya Allah, suatu ketika dahulu aku mempunyai seorang sepupu perempuan. Aku mengasihinya sebagai cinta seorang lelaki terhadap seorang perempuan yang cukup mendalam. Aku minta supaya dia melayani keinginan nafsuku. Namun dia menolak kecuali apabila aku mampu memberikan uang kepadanya sebanyak seratus dinar.

Dengan susah payah akhirnya aku mampu mengumpulkan uang sebanyak itu kemudian aku serahkan uang tersebut kepadanya. Ketika aku hendak menyetubuhinya, dia berkata: "Wahai hamba Allah! Takutlah kepada Allah. Janganlah kamu merenggut kesucianku kecuali dengan pernikahan terlebih dahulu". Mendengar kata-kata itu aku terus bangkit darinya serta membatalkan niat jahatku itu. Ya Allah, Seandainya Engkau tahu bahwa apa yang aku lakukan itu adalah semata-mata untuk mencari keridhaan-Mu, tolonglah kami dari kesulitan ini. Gerakkanlah batu besar ini.

Allah SWT. berkenan menolong mereka kemudian batu besar itu terbuka sedikit lagi. Lelaki ketiga berkata: "Ya Allah, suatu ketika dahulu aku pernah mengupah seorang pekerja untuk menuai padi. selepas melakukan pekerjaan, dia berkata: "Berikan upahku". Namun aku

المعهد الديني السلفي الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

enggan membayar upahnya itu. Dia terus menuai padi dan meminta lagi upahnya beberapa kali. Aku masih seperti biasa, enggan membayar upahnya itu dan terus mempekerjakannya menuai padi sehingga aku berhasil memiliki beberapa ekor sapi dan beberapa ekor anaknya. Suatu hari lelaki tersebut datang kepadaku dan berkata: "Takutlah kamu kepada Allah. Kamu jangan lagi menzalimi aku dengan tidak memberikan hakku". Kemudian aku berkata kepadanya: "Ambillah sapi itu serta anak-anaknya". Dia berkata: "Takutlah kepada Allah dan janganlah mempermainkan aku". Aku berkata: "Aku tidak mempermainkanmu, ambillah sapi itu serta anak-anaknya". Hingga akhirnya dia mengambil sapi itu.

Ya Allah, Seandainya Engkau tahu bahwa apa yang aku lakukan itu adalah semata-mata untuk mencari keridhaan-Mu, tolonglah kami dari kesulitan yang tinggal hanya sedikit lagi ini". Akhirnya Allah pun menolong mereka dengan menggerakkan batu besar yang menutupi gua tempat mereka berteduh tersebut.

- **Riwayat Bukhari** di dalam Kitab Jual Beli hadits nomor 2063.
- **Riwayat Muslim** di dalam Kitab Dzikir, Do'a, Tauhid dan Istighfar hadits nomor 4926.
- **Riwayat Abu Dawud** di dalam Kitab Jual Beli hadits nomor 2939.
- **Riwayat Ibnu Hambal** di dalam Kitab Juzuk 2 Muka Surat 116.

Adalah pelaksanaan do'a yang akan mendapatkan ijabah, ketika orang yang berdo'a itu telah benar-banar menyandar-kan harapannya hanya kepada Allah Ta'ala. Tidak sempat menoleh kepada siapa-siapa lagi dari

makhluk-Nya, karena hatinya telah yakin bahwa hanya Allah Ta'ala yang dapat menolongnya.

Apabila contoh keadaan tersebut di atas dapat dikondisikan dalam hati. Yaitu dengan memalingkan hati dari pertolong-an makhluk, meski keadaan tidak seperti yang dialami oleh ketiga laki-laki di dalam gua tersebut. Dengan menyandarkan harapan hanya kepada Allah Ta'ala itu, maka pintu ijabah sejatinya adalah di dalam hatinya sendiri. Allah Ta'ala telah menegaskan dengan firman-Nya:

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ

"Atau siapakah yang memperkenankan (do`a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo`a kepada-Nya".QS.an-Naml/62.

BAB KEEMPAT
RAHASIA SUMBER INAYAH

Inayah(pertolongan untuk dapat melak-sanakan ibadah dan pengabdian dengan benar) yang berikan Allah Ta'ala kepada seorang hamba yang beriman, meski datangnya semata hanya mengikuti kehendak dan cara yang sudah ditentukan Allah Ta'ala sejak zaman azali, namun demikian, tanda-tanda "sumber ijabah" itu dapat dibaca oleh orang-orang yang matahatinya telah diterangi "nur iman".

Masih dalam kaitan bahwa manusia adalah "kholifah bumi" zamannya. Pengganti Allah yang ada di muka bumi, baik untuk melaksanakan ketetapan dan siksanya maupun menebarkan rahmat-Nya kepada seluruh makhluk yang ada di alam semesta, "rahmatan lil alamiin". Maka kunci-kunci rahasia keberhasilan bumi itu sejatinya telah berada di tangan para kholifah bumi itu.

Yaitu manusia-manusia pilihan yang "fungi kekholifahan" hidupnya telah berjalan dengan sempurna. Merekalah sumber inayah bumi itu yang akan membagikan kunci rahasia keberhasilan bumi itu kepada para ahlinya. Mereka membagikannya, baik melalui dzikir maupun mujahadah yang mereka lakukan, terlebih melalui do'a-do'a yang setiap hari setiap malam mereka pancarkan. Do'a-do'a mana yang mereka panjatkan itu, semata hanyalah sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang kepada umat manusia.

Ibadah khusus yang mereka laksanakan setiap pagi dan petang itu, bukanlah hanya semata untuk memikirkan kepentingan hidup mereka sendiri bersama keluarganya saja, namun juga sebagai bentuk kepedulian hati mereka kepada umatnya, baik yang berkaitan urusan dunia, terlebih urusan akhirat, yang kadang kala bahkan sampai melupakan kebutuhan mereka sendiri.

Tidak hanya itu saja, bahkan meski hanya sekali, mereka tidak pernah melangkahkan kaki untuk bepergian ke suatu tempat, kecuali dalam rangkah melaksanakan kepedulian tersebut. Seakan-akan mereka tidak mempunyai rasa capek, lima hari dalam satu minggu keliling antar kota dan antar propinsi bahkan pergi ke Negara tetangga, sekedar di tempat-tempat itu umatnya sudah menunggu kucuran rahmat Allah Ta'ala yang akan dikucurkan melalui majlis-majlis dzikir dan do'a yang mereka selenggarakan bersama umatnya itu.

Setiap mereka datang di suatu tempat, puluhan ribu bahkan ratusan ribu manusia tumpah ruah membanjiri majlis dzikir yang mereka selenggarakan. Baik dari kalangan masyarakat Awam, para Ilmuwan, para Pengusaha, para Pejabat bahkan para Ulama dan Haba'ib, serentak mereka turut hadir dalam acara tersebut. Ajang pertemuan manusia yang mereka selenggarakan dimana-mana itu, bukan untuk melaksanakan demontrasi kepada pemerintah terlebih untuk berbuat anarkis, namun semata-mata untuk berdzikir bersama dan munajat kepada Allah Ta'ala.

Dengan yang demikian itu, maka tempat yang asalnya tandus dan kering dari aqidah islamiyah dan ajaran agama, dalam waktu relatif singkat kemudian menjadi subur makmur dengan penuh keimanan dan kedamaian. Sejarah telah mencatat keberadaan mereka.

Mereka itu adalah para guru mursyid sejati yang suci lagi mulai yang sepanjang usianya hanya dimakmurkan di dalam pengabdian yang hakiki kepada Tuhannya. Dari zaman dahulu sampai sekarang, mereka telah mampu memberikan contoh dan suri teladan yang baik kepada sejarah perkembangan umat manusia di bumi tercinta ini, Indonesia. Tanda-tanda ijabah itu telah tampak nyata di dalam keseharian hidup mereka. Yaitu bentuk kepedulian hati yang kuat kepada kemaslahatan umat yang seringkali bahkan sampai melupakan kepentingan hidup mereka sendiri. Baik urusan pribadi maupun urusan keluarga dan rumah tangannya.

Selanjutnya, dari segala penjuru tempat, orang-orang datang untuk tabarrukan[5] kepada mereka. Masing-masing mencurahkan kesusahan hatinya. Bahkan hanya sekedar mau memberi nama kepada anaknya yang baru lahir saja, jauh-jauh mereka datang minta dicarikan nama yang baik untuk anaknya. Semua yang datang itu ingin urusan hidupnya segera mendapatkan jalan keluar dan pertolongan dari Allah Ta'ala. Namun ironisnya, orang-orang yang susah itu kadang-kadang tidak pernah mempedulikan kesusahan hati mereka.

[5] Mengharapkan keberkahan Allah Ta'ala yang sudah disematkan di hati sanubari mereka.

Meskipun demikian, para orang suci itu tetap meladeni umatnya dengan tulus dan penuh kasih sayang. Bahkan pernah suatu ketika di saat sang mursyid yang mulia itu sedang sakit yang cukup parah, sehingga dalam beberapa hari beliau tidak kuat untuk berdiri. Infus yang menancap di tangannya dicabuti sendiri, sekedar karena ratusan ribu manusia sudah menunggu di majlis Khoul yang harus beliau pimpin saat itu. Dengan menahan sakit yang teramat sangat sehingga harus datang dengan didorong kursi roda, beliau tidak memperdulikan diri, tetap memaksakan diri untuk hadir di tengah-tengah umat yang dicintainya itu.

Oleh karena hati yang suci itu sudah sekian lama dihadapkan kepada Allah Ta'ala untuk memikirkan kepentingan umatnya, maka suatu saat, ketika tangannya menengadah kelangit untuk mendo'akan umatnya itu, seperti gemuruh air hujan yang diturunkan dari langit, segera saja Allah menurunkan ijabah bagi do'a-do'a yang suci itu. Yang demikian itu, karena kunci rahasia ijabah itu sudah lama tinggal di dalam hati yang mulia itu.

Hati yang tidak pernah keruh walau setiap hari diaduk oleh hiruk pikuknya kehidupan. Tidak pernah tercemar meski setiap hari menampung najisnya keberadaban. Tidak pernah basi meski setiap hari dikebuti laron-laron dan kupu-kupu zaman. Tidak pernah kaku dan sombong meski setiap hari duduk di atas permadani kehormatan. Tidak pernah layu meski selalu ditimpa fitnah dan ujian. Sebab, di dalam hati itu, sejak dahulu telah terletak sumber inayah keabadian.

Allah Ta'ala yang menurunkan mereka dari langit kamuliaan-Nya. Menggantikan pendahulu mereka yang sudah selesai bertugas di dunia fana kemudian meneruskan tugas walayahnya di alam kelanggengan. Di muka bumi, hati orang suci itu seperti bumi, yaitu siap menampung segala kotoran, tapi yang keluar dari hatinya hanyalah kemanfaatan. Dengan mendapat tarbiyah azaliyah sejak usia bayi, bahkan sejak di dalam kandungan ibunda tercinta. Demikian pula ketika mereka telah menginjak usia dewasa.

Tarbiyah azaliyah di usia dewasa itu kadang-kadang wujudnya berupa fitnah-fitnah yang ditebarkan oleh orang-orang yang mereka kenal. Orang-orang yang hidupnya masih di dalam satu pagar halaman. Karena hanya orang-orang itu yang berani melakukan hal yang seperti itu. Bahkan fitnah-fitnah dan semacam itu kadang-kadang masih berjalan sampai sekarang, yaitu ketika usia sang mursyid itu sudah mendekati tua.

Adapun orang yang di luar pagar halaman, pasti sangat takut berbuat jelek kepada mereka, bahkan sekedar menggerakan sesuatu yang ada di dalam hatinya. Yang demikian itu bukan karena takut kepada kekuatan dan kekuasaan mereka, tapi kepada kebaikan dan kemuliaan hati mereka yang sudah tampak nyata di tengah kehidupan masyarakat.

Ketika kesucian hati sang mutiara pilihan itu telah memancarkan sinar yang terang benderang di ufuk zaman. Sehingga dari segala penjuru negri orang datang

berbondong-bondong "ngalap berkah" kepadanya. Seperti laron-laron yang mencari kehidupan di sekeliling lampu taman, sehingga dimana-mana akhirnya orang mengetahui keberadaan sang kholifah zamannya itu. Namun demikian, masih saja ada orang yang mengingkari kesucian hati yang mulia itu. Tetap saja orang-orang yang hatinya sudah terlanjur tidak menyukainya itu belum juga mampu mengakui anurgerah azaliyah yang tiada duanya itu. Kalau demikian keadaannya, meski mereka setiap hari dekat dan bahkan berkumpul dengan sumber inayah itu, namun boleh jadi yang mereka dapatkan hanyalah kerugian di hari kemudian.

Barangkali orang-orang yang hati-nya kadung benci itu mengira, bahwa karomah yang demikian besar itu datang dari kemampuan diri pribadi, sehingga mereka menjadi hasud karenanya. Karomah itu tidaklah demikian. Bukan sekedar orang punya ilmu yang luas dan pondok pesantren yang besar kemudian mesti memiliki karomah yang kuat. Tidaklah demikian. Karomah yang besar itu hanya didatangkan oleh Allah Ta'ala kepada seorang hamba yang dikehendaki-Nya, semata-mata buah kepedulian hati mereka yang telah mampu diwujudkan dengan pelaksanaan akhlak yang mulia.

Seperti di siang hari ketika ufuk bumi menjadi terang benderang. Yang demikian itu bukan karena bumi mempunyai sumber cahaya yang meman-carkan sinar. Namun saat itu sang matahari sedang menampakkan senyuman. Oleh karena itu, orang yang membenci sang mursyid itu hakikatnya bukan membenci manusia, tapi membenci Allah Ta'ala atas anugerah yang diberikan-Nya

kepada selain dirinya. Allah Ta'ala menyatakan hal itu dengan firman-Nya:

وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى
ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾

"…dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. - Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia: dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa".QS.al-Isra'/82-83

Melalui majlis dzikir yang mereka selenggarakan itu, "sumber inayah" itu akan diturunkan Allah Ta'ala seperti turunnya air hujan dari langit. Artinya, meski air hujan itu diturunkan dengan tanpa pilih-pilih sasaran. Namun demikian seandainya tangan ini tidak ikut menengadah menampung curahan air hujan tersebut, sampai kapanpun orang tidak akan mendapatkan bagian airnya. Demikian pula dengan orang-orang yang hatinya telah ingkar itu. Meski setiap hari telinga dan dada mereka digetarkan oleh khotbah, dzikir dan do'a-do'a yang dipanjatkannya itu. Oleh karena hati mereka telah terlebih dahulu ingkar, maka sedikitpun kebajikan itu tidak akan menambahkan apa-apa bagi mereka kecuali hanya kerugian belaka.

Dalam kaitan sumber inayah ini, kembali kita mengikuti pendapat pakarnya. Yaitu konsep kehidupan yang universal yang telah dicanangkan oleh asy-Syeikh Al-Imam Al-Arif Billah, Abi Fadil Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah Al-

Assakandary Radliyallaahu 'Anhu. Di dalam kitab Hikamnya. Beliau berkata:

عَلِمَ اَنَّ العِبَادَ يَتَشَوّفُوْنَ اِلَى ظُهُوْرِ سِرِّ العِنَايَةِ فَقَالَ: "يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَآءُ" وَعَلِمَ اَنَّهُ لَوْ خَلَّاهُمْ وَذَلِكَ لَتَرَكُوْا العَمَلَ اِعْتِمَادًا عَلَى الأَزَلِ, فَقَالَ: اِنَّ رَحْمَةَ اللهِ قَرِيْبٌ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ . اِلَى المَشِيْئَةِ يَسْتَنِدُ كُلُّ شَيْءٍ وَلَا تَسْتَنِدُ هِيَ اِلَى شَيْءٍ .

"Allah mengetahui bahwa sesungguhnya seorang hamba sangat ingin mengetahui tentang kenyataan rahasia "Inayah", maka Allah berfirman: *"Allah menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya". QS:3/74.* dan Allah mengetahui apabila mereka dibiarkan begitu saja dengan apa yang sudah difahami, mereka akan meninggalkan amal dan bergantung kepada kehendak azali, maka Allah berfirman: *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat dari orang-orang yang berbuat baik". QS:7/56.* Kepada "Kehendak" segala sesuatu itu bersandar dan bukan kepada segala sesuatu "Kehendak" itu bersandar".

Tugas pokok fungsi kekholifahan itu adalah, bahwa keberadaan manusia di muka bumi ini haruslah menjadi sebab ditebarkannya rahmat Allah Ta'ala kepada makhluk hidup yang lain. Yaitu: menyampaikan sifat rahman – rahim Allah Ta'ala kepada mereka melalui sifat dan karakternya yang diterapkan dalam amal pengabdian dan perjuangan hidup yang dijalaninya.

Maka tugas seorang kholifah bumi itu adalah tugas yang universal, diantaranya: Memancarkan Nur Allah

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

Ta’ala melalui pantulan nur yang memancar dari sinar wajah yang sejuk dari cerminan kesucian dan kebersihan lubuk hatinya. Membangun dan menebarkan sendi-sendi kehidupan di alam persada melalui amal bakti dan akhlakul karimah. Menyampaikan inayah Allah Ta’ala kepada yang berhak menerima melalui inayah yang telah didapatkan dari-Nya. Menyampaikan pertolongan Allah Ta’ala kepada pemiliknya melalui pertolongan yang telah diturunkan kepadanya. Bahkan mengirimkan inspirasi dan ilham, seperti mengirim signyal, kepada hati manusia melalui inspirasi dan ilham yang didapatkan dari Rabnya.

Dengan yang demikian itu, akhirnya seorang kholifah bumi itu, dengan izin Allah Ta’ala akan mampu mendatangkan dan menurunkan hajat kebutuhan umat manusia dari perbendaharaan ghaib yang tersimpan di sisi-Nya—baik hajad kebutuhan yang dhohir maupun yang batin—melalui do’a-do’a dan munajat yang dipanjatkan kepada Tuhannya. Untuk itulah Rasulullah Muhammad saw diutus dimuka bumi. Yaitu melalui pelaksanaan akhlakul-karimah yang terpancarkan oleh prilaku hidup Beliau, rahmat Allah Ta’ala kemudian menyebar keseluruh alam semesta.

Tugas risalah itu bukan hanya sekedar membawa agama baru kemudian supaya orang kafir mengikuti agama itu. Tidak demikian. Bahkan jauh lebih dari itu. Yaitu, mengemas agama baru itu dengan kasih sayang dan akhlak yang mulia, supaya dengan itu kehidupan makhluk di muka bumi ini menjadi aman, makmur dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat nanti. Allah Ta’ala telah menegaskan dengan firman-Nya:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. QS.al-Anbiya’.21/107

Itulah rahasia fungsi kekholifahan khusus yang dikhususkan hanya untuk baginda Nabi saw. yaitu melalui nubuwah dan risalah yang diembannya, beliau telah berhasil menebarkan rahmat Allah Ta’ala kepada alam semesta, baik rahmat dhohir maupun rahmat batin, baik di dunia maupun di akhirat. Bahkan tidak hanya kepada alam manusia saja, tapi juga kepada alam Jin dan alam Malaikat.

Yang demikian itu sebabnya, oleh karena manusia adalah sumber tenaga sebagai pengelola potensi kehidupan di muka bumi, maka dengan agama yang dibawa itu manusia haruslah menjadi baik. Baik perangai maupun amal perbuatan, supaya kehidupan secara keseluruhan di muka bumi menjadi baik pula. Sebab, apabila manusia jelek maka kehidupan juga akan menjadi jelek dan rusak. Allah Ta’ala menjelaskan dengan firman-Nya:

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ
ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٤١

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. QS.ar-Rum.30/41.

Oleh karena itu, supaya di muka bumi tidak terjadi kerusakan lagi, dan supaya manusia tidak menanggung

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

akibat kerusakan yang diperbuat itu, maka manusia terlebih dahulu harus dibuat menjadi baik, terutama hatinya. Untuk itulah agama diturunkan dan seorang Nabi, baik sebagai pemimpin (qudwah) maupun sebagai panutan (uswah) diutus di tengah-tengah manusia. Apabila hati manusia telah menjadi baik maka seluruh angota tubuhnya akan menjadi baik yang selanjutnya supaya kehidupan di muka bumi akan ikut menjadi baik pula.

Maka sejak terutusnya baginda Nabi saw. sampai sekarang, sejarah telah membuktikannya, bahwa dari tanah yang tandus dan gersang itu telah menyebar kemakmuran ke segenap pelosok dunia, baik kemakmuran aspek jasmani maupun ruhani. Dan bahkan kehidupan manusia di seluruh belahan bumi ini, secara dhohir, hampir-hampir bergantung dengan apa yang dihasilkan oleh perut bumi dimana saat itu baginda Nabi saw. menjalankan aktifitas hidup dan kehidupannya. Itulah sunnah yang ada, bahwa keberkahan Allah Ta'ala yang tersimpan di dalam perbendaharan ghaib-Nya telah mampu tergali dan terpancarkan kepada alam dhohir melalui rahasia keberkahan hati dan prilaku yang tersimpan di dalam akhlakul karimah yang agung itu.

Hanya Rasulullah Muhammad saw. yang dapat berbuat demikian karena baginda Nabi saw. adalah seorang kholifah bumi sepanjang zaman. Beliau bukan hanya diutus untuk suku bangsanya sendiri sebagaimana para rasul dan para Nabi terdahulu, akan tetapi juga untuk umat manusia secara keseluruhan. Oleh karenanya, bahkan sebelum lahirnya, beliau saw. telah dijadikan wasilah di

dalam do'a-do'a yang dipanjatkan oleh orang-orang yang menunggu kedatangan.

Namun demikian, ketika beliau telah hidup dan berada di tengah-tengah kehidupan mereka, sebagian besar orang yang dahulu menunggu itu ternyata ada saja yang mengingkari tugas dan fungsi beliau, bahkan sampai sekarang. Yang demikian itu karena hanya sedikit orang yang benar-benar mengerti tentang fungsi kekholifahan itu, hingga jarang sekali dari mereka yang dapat memanfaatkan kekholifahan itu untuk kepentingan hidup dan kehidupan mereka.

Kebesaran dan kekhususan fungsi kekholifahan itu tergambar dengan apa yang terkandung dari pernyataan Allah Ta'ala dengan firman-Nya, bahwa Allah SWT. terlebih dahulu telah mencurahkan rahmat dan keselamatan kepada beliau dan selanjutnya para malaikat-Nya, kemudian orang-orang beriman diperintah untuk menggapai rahmat itu dengan membaca sholawat kepada Beliau. Allah SWT. berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ

وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya". QS.al-Ahzab.33/56.

Adakah yang lebih besar lagi dari itu ?. Yaitu satu-satunya pernyataan dari Allah Rabbul 'Alamin yang tidak

pernah diberikan-Nya kepada siapapun selain beliau, bahkan sekalipun kepada para malaikat-Nya.

Maka hanya Rasululllah Muhammad saw. adalah satu-satunya manusia yang dipilih Allah Ta'ala untuk menyebarkan rahmat-Nya kepada alam semesta ini. Bahkan bukan di alam dunia saja, namun juga di alam akhirat nanti, hanya baginda Nabilah satu-satunya manusia yang mendapatkan hak untuk memberikan syafa'at kepada umat manusia secara keseluruhan.

Syafa'at itulah rahmat Allah Ta'ala terbesar dan yang terakhir setelah hari kiyamat sebelum masing-masing manusia ditempatkan di neraka atau di surga. Dengan syafa'at di tangan itu, baginda Nabi saw. akan menyelamatkan banyak orang—yang berhak menerima syafaatnya—dari siksa neraka jahanam di hari kiyamat nanti. Rasulullah saw. telah menegaskan dengan sabdanya:

حَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي كَانَ كُلُّ نَبِيٍّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى كُلِّ أَحْمَرَ وَأَسْوَدَ وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تُحَلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ طَيِّبَةً طَهُورًا وَمَسْجِدًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ صَلَّى حَيْثُ كَانَ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ بَيْنَ يَدَيْ مَسِيرَةِ شَهْرٍ وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ *

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah al-Anshari r.a berkata: Rasulullah s.a.w bersabda: "Aku diberi lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumku. Semua Nabi sebelumku hanya diutus khusus kepada

kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada manusia yang berkulit merah dan hitam yaitu seluruh manusia. Dihalalkan untukku harta rampasan perang, sedangkan tidak pernah dihalalkan kepada seorang Nabi pun sebelumku. Disediakan untukku bumi yang subur lagi suci sebagai tempat untuk sujud yaitu sembahyang. Maka barang siapa apabila tiba waktu sembahyang walau dimana pun dia berada hendaklah dia mengerjakan sembahyang. Aku juga diberikan pertolongan dapat membuat musuh merasa takut dari jarak perjalanan selama satu bulan. **Aku juga diberikan hak untuk memberi syafaat.**

- **Riwayat Bukhari** di dalam Kitab Tayamum hadits nomor 419 – Lima Solat Fardu hadits nomor 2890.
- **Riwayat Muslim** di dalam Kitab Masjid Dan Tempat Solat hadits nomor 810.
- **Riwayat Nasa'i** di dalam Kitab Mandi Dan Tayamum hadist nomor 429 – Masjid 718.
- **Riwayat Ahmad Ibnu Hambal** di dalam Kitab Juzuk 3 Muka Surat 304.
- **Riwayat Ad-Darimi** di dalam Kitab Sholat hadits nomor 1353.

Bahkan di tengah-tengah umat yang mengingkarinya, semasa hidupnya, keberadaan beliau juga telah mampu menjadi sebab tertahannya siksa Allah Ta'ala yang semestinya diturunkan kepada orang-orang yang berbuat dosa. Demikian yang dinyatakan di dalam hadits Nabi saw.:

حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ أَبُو جَهْلٍ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

فَنَزَلَتْ (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ *

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a berkata: "Abu Jahal berdoa: "Wahai tuhanku sekiranya Al-Quran ini benar datang dari sisi-Mu, maka turunkanlah hujan batu dari langit atau timpakan kepada kami siksaan yang pedih. Lalu turunlah ayat

(وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ)

Yang artinya: Dan Allah tidak sekali-kali akan menyiksa mereka, sedangkan engkau wahai Muhammad ada di antara mereka dan mengapa mereka tidak patut disiksa oleh Allah sedangkan mereka menghalang-halangi orang-orang Islam dari Masjidil Haram. hingga akhir ayat.

- **Riwayat Bukhari** di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an hadits nomor 4281.
- **Riwayat Muslim** di dalam Kitab Suasana Hari Kiyamat, Surga Dan Neraka hadits nomor 5004.

Abu Jahal dan orang-orang kafir yang suka menghalangi orang mu'min beribadah di masjidil haram, dengan sebab dosa-dosa yang telah mereka perbuat, mestinya saat itu sangat pantas untuk mendapatkan siksa di dunia. Namun demikian, oleh karena masa hidup mereka berada di dalam satu zaman dengan hidup Rasulullah saw. maka siksa itu tidak jadi diturunkan. Yang demikian itu karena sedemikian besarnya fungsi kekholifahan Rasulullah saw. Padahal mereka yang diselamatkan dari siksa itu sama sekali tidak pernah menyadarinya.

Seperti itu pula ketika fungsi kekholifahan itu telah diwariskan kepada pewaris-pewarisnya, sepanjang zaman, maka salah satu fungsi kholifah bumi zamannya itu juga demikian. Yaitu menjadikan tertahannya siksa dan musibah di dunia. Yang demikian itu semata karena Allah Ta'ala mencintai para kekasihnya. Memberi kesempatan kepada mereka untuk berbuat benah-benah dan mengajak umatnya untuk kembali bertaubat kapada-Nya.

Adalah hakikat keseimbangan yang sangat dibutuhkan oleh sistem yang ada dalam kehidupan alam, sebagai sunnahtullah yang tidak pernah ada perubahan. Apabila bagian yang baik masih mampu mengimbangi bagian yang jelek, meski kejelekan itu telah tampak dengan terang-terangan, kehidupan bumi belum juga waktunya untuk dihancurkan. Namun apabila kejelekan sudah tidak dapat diimbangi oleh kebaikan, tanpa dihancurkan sekalipun, bumi itu akan hancur dengan sendirinya.

Oleh karena itu, kebaikan yang hakiki itu harus selalu ada di muka bumi. Itulah keikhlasan hati seorang kholifah bumi zamannya, yang selalu memancar-kan kehidupan melalui do'a-do'a malam yang mereka hidupkan. Apabila di suatu tempat telah ditinggalkan oleh mereka, sehingga pelita malam yang memancar dari misykat hati mereka menjadi padam, maka tanah di tempat itu akan menjadi tandus dan kering, karena hujanpun enggan menurunkan airnya. Itulah fungsi kholifah bumi zamannya. Guru mursyid thoriqoh yang suci lagi mulia. Yang walau tanpa diminta, dimana mereka berada selalu menjadi penyeimbang kehidupan manusia, sehingga siksa yang semestinya diturunkan menjadi tertahan karenanya.

Kalau toh kemudian ada bagian kecil dari siksa itu yang harus diturunkan di muka bumi, berupa musibah gempa bumi atau gelombang sunami misalnya, musibah-musibah itu sejatinya hanyalah sekedar untuk memberi peringatan kepada orang yang beriman. Supaya orang yang berbuat dosa itu mau ingat dan bertaubat kepada Allah Ta'ala. Namun, apabila dengan peringatan itu tetap saja manusia tidak mau sadar, dan selanjutnya, ketika kelompok manusia di satu negri itu memang sudah sepantasnya menerima siksa di dunia, maka tanpa kecuali, semua manusia yang ada disana akan ikut merasakan akibatnya.

Namun demikian, meski dengan musibah-musibah itu, kepada masing-masing golongan akan membawa hikmah yang berbeda. Bagi orang kafir dan orang dholim, mereka akan menjadi hancur berantakan dan putus asa. Sedangkan bagi orang mu'min yang sabar akan mendapatkan pahala yang besar sebab kesabaran mereka.

Syafa'at Di Dunia

Itulah "Rahmat Nubuwah" yang sejatinya adalah rahasia syafa'at yang diberikan Allah Ta'ala kepada Rasul Muhammad saw. maka, hanya melalui gengaman tangan suci Baginda Nabi saw. "Rahmat Nubuwah" itu—dari sumber rahasia yang azali—kemudian dilimpah-kan ke alam semesta sebagai "Rahmatan Lil Alamin". Kemudian, rahmat nubuwah itu selanjutnya menjadi "rahmat walayah" yang akan disebarkan keseluruh penjuru bumi dan memasuki setiap lini kehidupan manusia, melalui uluran tangan para Ulama pewarisnya dan penerus perjuangan Beliau yang sebagian besar dari mereka juga adalah Ahli Bait Rasulillah saw.

Merekalah kholifah-kholifah bumi zamannya, para Ahlu Baitinnabi ra. tersebut telah meneruskan tongkat estafet perjuangan para pendahulunya. Menyam-paikan "rahmat walayah" yang sudah disematkan di tangan mereka untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai "inayah azaliyah" dari Allah Ta'ala. Dengan inayah itu supaya masing-masing hati yang selamat, menerima Nur Tauhid Dan Nur Iman serta hidayah dari-Nya.

Maka tidak henti-hentinya mereka bepergian dan berpindah dari satu tempat ketempat lain. Sambil berdagang menyeru manusia kepada jalan Allah Ta'ala. Baik melalui dakwah maupun dzikirnya, baik melalui perjuangan maupun do'a-do'anya. Silih berganti sambung-menyambung sampai saat hari kiyamat datang nanti.

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

Dengan upaya yang seperti itu, akhirnya banyak orang yang hatinya menjadi simpatik dan memeluk agama islam. Bahkan sebagian dari mereka ada yang dijadikan menantu oleh Raja-raja setempat yang akhirnya berdirilah kerajaan islam disana-sini. Sejarah telah membuktikannya.

Juga di tanah Jawa yang dahulu penduduknya bukan penganut agama islam, berkat kegigihan perjuangan dan kekuasaan serta akhlakul karimah yang mereka pancarkan—dari sembilan Wali Songo delapannya adalah dzuriyatur rasul ra.—bersama-sama penduduk negeri setempat sebagai pembela dan pengikut yang setia, dengan inayah Allah Ta'ala yang ada ditangan mereka, dimana-mana mereka telah berhasil memberantas sarang-sarang kezaliman dan kemung-karan serta menancapkan sendi-sendi islam dengan penuh rahmatan lil alamin.

Hasilnya, maka mayoritas pendu-duk tanah Jawa itu akhirnya menjadi muslimin dan muslimat yang penuh persaudaraan dan kedamaian. Bahkan sampai sekarang, alhamdulillah, masih di tangan mereka pula panji-panji islam itu semakin hari semakin menancap kuat di dalam hati mayoritas penduduknya. Terbukti dengan disana-sini para Haba'ib yang mulia itu, masih saja mengambil peran yang kuat terhadap kehidupan agama Islam ini.

Sejak dahulu sampai sekarang, dimanapun mereka berada, para ahli bait Nabi itu tidak henti-hentinya mengajak manusia di jalan Allah Ta'ala, ada yang melalui dakwah dan tulisan-tulisannya, ada yang melalui dzikir dan mujahadahnya, ada yang melalui dzikir maulid dan dzikir manaqibnya. Seperti yang telah dilakukan Sang

Datuk dahulu, semuanya itu hanyalah dijadikan sarana supaya manusia berbondong-bondong mendatangi panggilan Allah SWT.

Maka dimana-mana tempat, bahkan di seluruh pelosok dunia, asal mereka disitu berada, manusia yang selamat hatinya berbondong-bondong mengeru-muni mereka. Mengulurkan tangan menyambut uluran tangan mereka, untuk mengharapkan dan mencari syafa'at dan keberkahan Allah Ta'ala yang sudah dilimpahkan kepada mereka. Menggapai rahmat khusus yang diberikan secara khusus oleh Allah Ta'ala kepada mereka, sebagai syafa'at di alam dunia. Sejarah telah membuktikannya.

Asy-Syekh Ibnu Athoillah ra. berkata: [Allah mengetahui bahwa sesungguhnya seorang hamba sangat ingin mengetahui tentang kenyataan rahasia "Inayah", maka Allah berfirman: *"Allah menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya". QS:3/74.*]

Maksudnya, barang siapa ingin mengetahui tentang kenyataan rahasia "Inayah" tersebut atau rahmat Allah Ta'ala yang paling utama itu, maka demikianlah sunnah yang telah terjadi, tidak perduli, meski orang-orang kafir dan orang yang membenci tidak mengakui keutamaan mereka. Sebab, realita telah tidak lagi mempedulikan mereka, soalnya sejarah telah membuktikan terhadap apa yang telah dinyatakan Allah Ta'ala dengan firman-Nya:

يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

"Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar". QS.Ali Imran.3/74.

Allah SWT. Tuhan Semesta Alam Yang Maha Pengampun Lagi Maha Pemurah dan Yang Mempunyai Karunia yang Besar. Sejak zaman azali telah menghendaki dan telah menentukan hal yang demikian itu, bahwa "Rahmat Utama" itu telah dianugerahkan secara khusus hanya kepada Junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. Nabi akhir zaman yang sekaligus sebagai penutup para Nabi sebelumnya, sebagai "Rahmatan Lil Alamin", yang selanjutnya akan disampai-kan kepada seluruh makhluk di seluruh alam semesta, bahkan tidak hanya kepada manusia saja.

Maka sejak terutusnya Beliau menjadi Rasul, sampai hari kiyamat dan bahkan dihari akhirat nanti, manusia datang dengan berbondong-bondong dari segala penjuru belahan bumi. Mengulur-kan tangan untuk menggapai limpahan rahmat dan syafa'at dari Baginda Nabi saw. seperti laron-laron mengerumuni lampu di kegelapan malam untuk mencari jalan kehidupan disana.

Oleh karena itu, maka Allah Ta'ala telah menentukan bahwa ketaatan kepadanya (Rasul saw). adalah identik dengan ketaatan kepada Allah SWT.. Artinya, hanya dengan mengikuti baginda Nabi saw. maka disitulah letak jalan kepada Allah yang sebenarnya yaitu: *"Jalan yang lurus, - jalan yang telah ditempuh oleh orang-orang yang telah Allah anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka*

yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang tersesat". Allah SWT. telah menegaskan dengan firman-Nya:

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ وَمَن تَوَلَّىٰ
فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا ٨٠

"Barangsiapa yang menta`ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta`ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta`atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka". QS.an-Nisa'.4/80.

Kalau selama ini orang belum pernah mengetahui, sehingga tidak mengenali "jalan lurus" yang telah siapkan Allah Ta'ala di balik rahasia ayat-ayat yang setiap hari minimal dibaca 17 kali di dalam sholat itu, (jalan yang telah ditempuh oleh orang-orang yang telah Allah anugerahkan nikmat kepada mereka), maka sejak sekarang—bagi yang ingin mengetahuinya—curahkan segala perhatian dengan bersungguh-sungguh kepada ayat-ayat tersebut. Dengan dikaitkan kepada jalan hidup para Suri tauladan tersebut, hendaknya mereka berusaha mengadakan kajian dan latihan yang mendalam, supaya sejak sekarang juga mereka dapat menemukan dan mengenali "jalan lurus" itu.

Kalau tidak demikian, sehingga selama hidupnya mereka tidak dapat mengenali "jalan lurus" itu, terlebih lagi, apabila ketidaktahuan itu kemudian terlanjur dibawa pergi keliang kubur bersama ajal kematiannya, maka mereka tinggal menunggu apa yang akan terjadi disana, Allah Ta'ala telah memberikan peringatan dengan firman-Nya:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ
يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾ وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ
فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun. - Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)". QS.al-Isra'.17/71-72.

Oleh karena selama hidupnya di dunia, para pencari jalan lurus itu telah mengikuti seorang pemimpin zamannya (guru mursyid) yang dapat membimbing ibadah dan perjalanan ruhaniyah mereka kepada Allah Ta'ala, maka di akhirat nanti, kembali mereka akan dihidupkan bersama-sama dengan pemimpin mereka yang dahulu itu.

Namun, sebagian besar manusia, selama hidupnya tidak pernah mengenali hakikat "jalan lurus" itu. Mereka hanya hidup dengan mata dhohir saja sedangkan mata batinnya buta. Sebagian mereka hanya bangga dengan ilmu agama yang sudah dimiliki sehingga tidak harus perlu mengambil seorang guru mursyid untuk membimbing perjalanan ruhani. Mencu-kupkan diri dengan beribadah seorang diri karena mengira dengan ilmu agama itu mereka akan sanggup menemukan jalan lurus yang seharusnya hanya didapatkan dengan jalan mengikuti.

Oleh karena selama di dunia, perjalanan ibadah itu hanya dilakukan dengan sendiri tanpa mengikuti seorang pembimbing perjalanan, maka di akhirat nanti mereka juga akan dibangkitkan dalam kesendirian lagi bahkan dengan keadaan mata yang lebih buta lagi: "Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)". QS.al-Isra'.17/72. Maka itulah kesesatan yang nyata.

Dari "Rahmat Utama" yang ada di tangan "Manusia Utama" itu, kemudian terbangunlah jaringan komunitas persau-daraan antara sesama manusia dengan tulus dan ikhlas. Mereka saling mencintai semata-mata hanya karena Allah Ta'ala dengan ukhuwah yang mengakar kuat dari porosnya, yang cabang dan ranting-nya sekarang telah menyebar sampai kepada pelosok belahan bumi yang terpencil sekalipun.

Itulah "Ukhuwah Islamiyah". Semenjak panji-panji yang pertama—dengan jerih payah dan bahkan dengan bersimbah darah—berhasil dikibarkan oleh para tokoh utamanya di bawah pimpinan langsung seorang Manusia yang paling utama (Rasul saw.), sampai sekarang dan bahkan selama-lamanya, selama nafas kehidupan manusia masih dihembuskan di muka bumi, panji-panji itu akan tetap berkibar di mana-mana.

Terbukti dengan semakin besarnya minat anggotanya untuk menenggak kesejukan minuman yang disajikan oleh ukhuwah itu lewat ibadah haji di Haramain (Makkah Madinah). Dari sumber poros yang tidak pernah henti-

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

henti berputar itu. Di tempat panji-panji yang pertama telah berhasil dikibarkan oleh sang tokoh utama itu. Pada setiap tahunnya berjuta-juta manusia melebur menjadi satu dalam kesatuan semangat tauhid dan persaudaraan yang hakiki. Allah Ta'ala telah menyatakan sumber yang menerbitkan semangat Ukhuwah Islamiyah itu dengan firman-Nya:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ
تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى
وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ
كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ
ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar". QS.al-Fath.48/29.

Yaitu, dari manusia utama itu, yang asalnya sendiri kemudian dibantu kerabat dan sahabat, maka lahirlah suatu komunitas persaudaraan manusia yang abadi sepanjang zaman. Meski sejak dahulu sampai sekarang pula, disana sini ukhuwah itu tetap menghadapi tantangan dan halangan yang tidak ringan dari orang yang hatinya tidak senang. Baik dari kalangan yang tidak percaya atau orang kafir maupun orang yang pura-pura percaya padahal sesungguhnya tidak percaya yaitu orang munafik.

Asy-Syekh Ibnu Athaillah ra. meneruskan dan berkata: [dan Allah mengetahui apabila mereka dibiarkan begitu saja dengan apa yang sudah difahami, mereka akan meninggalkan amal dan bergantung kepada kehendak azali, maka Allah berfirman: *"Sesungguh-nya rahmat Allah amat dekat dari orang-orang yang berbuat baik". QS:7/56*].

Kalau manusia dibiarkan saja dengan faham azaliyah, bahwa khoirihi wa syarrihi minallaah, (baiknya dan jeleknya dari Allah) maka mereka cenderung berbuat malas dan meninggalkan amal usaha. Hanya menggantungkan diri kepada kehendak Allah yang azali tanpa mau berusaha dan berikhtiar. Bahkan kadang-kadang dengan dalih bertawakkal kepada Allah Ta'ala sebagai alasan untuk meninggalkan ikhtiar padahal sesungguh-nya adalah pelampiasan rasa malas dan putus asa.

Kalau yang demikian itu dibiarkan saja, maka bisa-bisa kehidupan di muka bumi menjadi lumpuh dan tidak bergairah, karena masing-masing manusia tidak mempunyai inisiatif untuk bekerja dan berusaha, hanya

menunggu terhadap apa-apa yang bisa didatangkan baginya dari langit tanpa usaha. Maka Allah Ta'ala telah membuka salah satu pintu lagi terhadap apa yang ada dibalik rahasia qodo' dan qodar-Nya dengan firman-Nya:

وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat dari orang-orang yang berbuat baik". Qsal-A'raaf.7/56.

Manusia tidak sekedar diperintah untuk berdo'a saja. Tapi maksudnya, do'a-do'a yang dipanjatkan itu, haruslah dijadikan dasar pijakan hati untuk mencari apa-apa yang sedang diusahakan dengan bekerja. Dengan mengharapkan datangnya petunjuk dan hidayah sebagai isyarat atau ilham dari Allah Ta'ala yang selanjutnya dapat ditindaklanjuti dengan usaha dan ikhtiar lagi secara nyata. Maka dengan inayah Allah Ta'ala, usaha seorang hamba akan mengarah kepada sasaran yang diharapkan dengan benar, yaitu anugrah-anugrah yang sudah disiapkan sejak azali.

Kemudian ditegaskan oleh ayat di atas, bahwa sesungguhnya rahmat Allah Ta'ala amatlah dekat dari orang-orang yang berbuat baik (al-Muhsinin), yaitu orang yang selalu berdo'a kepada Allah Ta'ala dengan rasa takut dan harap, baik dengan sendirian maupun secara berjama'ah, baik di rumah maupun di majlis-majlis dzikir dan mujahadah yang diadakan. Maka disitulah letak sasaran yang diharapkan itu, karena dari tempat seperti itu sumber rahmat Allah Ta'ala yang akan terus-menerus

memancar sehingga usaha seorang hamba akan mendapatkan hidayah dan kemudahan-kemudahan.

Karena keberadaan mereka (al-Muhsinin) di suatu tempat, seakan-akan memang telah ditetapkan menjadi sumber kehidupan dan keberkahan. Yaitu dari do'a-do'a yang setiap pagi dan petang mereka panjatkan sebagai bentuk keprihatinan hati mereka untuk ummat, akan menjadi sebab tersampaikannya rahmat Allah Ta'ala kepada orang-orang yang dido'akan dengan selamat.

Demikianlah yang terjadi, dimana-mana, ditempat yang mereka tinggali, yang asalnya sepi dan mati, ketika manusia sudah mengetahui keberadaan dan kelebihan-kelebihan yang ada di tangan mereka sebagai anugrah dan buah pengabdian yang hakiki, maka daerah itu kemudian menjadi hidup dan bergairah. Orang-orang berdatangan dari segala penjuru negeri untuk mengambil berkah dari mereka, mencari obat kesembuhan bagi penyakit-penyakit yang diderita, baik penyakit dhohir maupun penyakit batin, baik penyakit ruhani maupun penyakit ekonomi.

Itulah kenyataan yang terjadi sejak dahulu sampai sekarang, bahkan sampai dengan sesudah matinya, karena setiap saat banyak orang yang berziarah ke makam mereka, maka ekonomi di daerah itu menjadi bangkit dan hidup bahkan mampu menjadikan sebab kemakmuran bagi daerah sekitarnya. Demikianlah kenyataan kasat mata yang tidak bisa dipungkiri, walau dimana-mana masih banyak orang yang mengingkari jasa-jasa mereka.

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

Sebabnya, ketika karakter kehidupan duniawi yang keluar masuk di dalam hati orang-orang yang beriman itu, kejelekan-kejelekannya sudah tidak sempat lagi membekas disana. Ketika fitnah-fitnah kehidupan yang semestinya membakar telinga malah menyejukkan di hati mereka, maka itulah pertanda hati orang yang suka berbuat ihsan (al-Muhsinin). Karena yang terlihat oleh matahati dari realita yang dihadapi hanyalah Allah Ta'ala dengan segala qodo' dan qodar-Nya. Hanya irodah dan takdir-Nya. Yaitu kehendak-Nya yang azaliyah untuk mentarbiyah seorang hamba.

Maka dada mereka akhirnya menjadi seperti hamparan bumi. Apa saja boleh masuk di dalamnya, boleh kotoran, boleh penyakit, akan tetapi yang keluar darinya hanyalah kebaikan dan obat belaka. Layaknya seperti seorang dokter, yang setiap saat mereka harus bergulat dengan penyakit dan orang sakit. Namun dokter yang sejati itu adalah orang yang tidak tertular dengan panyakit orang yang sedang disembuhkannya.

Kalau ada yang mengaku sebagai dokter akan tetapi dia masih tertular dengan penyakit pasiennya, berarti dia adalah dokter yang berpenyakitan. Maka jauhilah segera, karena bagi yang belum terkena penyakit, boleh jadi mereka malah akan menjadi sumber penyakit.

Seorang "Muhsinin" sejati, dimana-mana keberadaannya akan menjadi bagaikan tambang kebaikan, karena setiap tarikan nafas serta detak jantungnya hanyalah dimuati dengan pengabdian. Yaitu menyelesaikan permasalahan umat sehingga kadang-

kadang melupakan urusan pribadi. Kebanyakan orang datang kepadanya hanya untuk sekedar mengadu dan mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi, bahkan tidak peduli walau ia sendiri sedang bersedih. Maka semakin banyak orang yang mengenalnya, semakin banyak pula masalah yang harus dihadapinya sehingga akibatnya, semakin lama dadanya menjadi bagaikan bak sampah, karena hanya dipenuhi kesusahan dan kesedihan orang-orang yang sedang mengelilingi hidupnya.

Itulah dokter-dokter ummat, dengan amanat yang ada dalam pundaknya, mendorongnya untuk menghidupkan dzikir dan mujahadah malamnya, dan ketika do'a-do'a yang ikhlas itu mendapatkan ijabah dari-Nya, maka jadilah ijabah itu sebagai sebab, dimana Allah Ta'ala akan membukakan pintu rahmat kepada ummat yang ada di sekelilingnya. Bahkan dari sebab linangan air mata yang meleleh di pipi mereka karena sedang menangisi kesedihan umat yang sedang mendapat perkara, kadang-kadang menjadikan sebab Allah Ta'ala menurunkan hujan di daerah yang ditangisinya. Bahkan konon, apabila di Baitullah Makkah, selama tujuh hari saja mereka absen tidak melakukan thowaf disana, berarti hari kiyamat segera akan datang.

Sebagian mereka bagaikan pelita-pelita bumi, walau di siang hari keberadaannya tidak tampak karena kesibukan dhohir untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari, namun di malam hari, bersama gemerlap bintang di langit, mereka sanggup menjadi penerang jalan bagi sang musafir yang sedang bersedih hati.

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

Wahai laron-laron liar yang ingin mencari penerang jalan, segeralah mendekat kesana, mencari dimana mereka menyembunyikan diri, supaya sang laron itu mampu menemukan jatah yang sudah disiapkan baginya. Maka sungguh benar Allah dengan firman-Nya: **“Sesungguh-nya rahmat Allah amat dekat dari orang-orang yang berbuat baik”. QS:7/56.**

Asy-Syekh Ibnu Athaillah ra. meneruskan dan berkata: [Kepada “Kehendak”, segala sesuatu itu bersandar dan bukan kepada segala sesuatu, “Kehendak” itu bersandar].

Apabila akal sedang buntu untuk dapat memahami apa yang sedang terjadi di depan mata, tidak mampu membedakan mana yang kehendak Allah Ta’ala dan mana yang kehendak manusia secara basyariyah, tidak mampu membedakan mana yang irodah azaliyah dan mana yang irodah hadits miliknya, maka hati dan iman hendaknya segera berlari kepada Allah Ta’ala sedangkan Al-Qur’an dan hadits adalah penerang jalannya, karena kembali kesana berarti kembali kepada Allah dan rasul-Nya. Oleh karena Allah Ta’ala yang menciptakan manusia, maka hanya Allah-lah yang paling mengetahui tentang segala yang ada di dalam jiwanya.

Allah SWT. berfirman:

وَمَن لَّمۡ يَجۡعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورٗا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

“(dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun”. QS.an-Nur.24/40.

Maksudnya, barang siapa Allah tidak menghendaki mereka mendapatkan nur (Inayah), maka selamanya mereka tidak akan mempunyai nur pula. Yang demikian itu menunjukkan, bahwa datangnya inayah hanya dari kehendak Allah Ta’ala.

Artinya, seorang hamba boleh berusaha dan berdo’a, bahkan hendaknya mereka berusaha dan berdo’a dengan bersungguh-sungguh semampunya, akan tetapi mereka tidak boleh bersandar hanya kepada usaha dan do’anya belaka. Bahkan, dengan usaha dan do’a yang dilaksanakan itu, hendaklah hanya dilaksanakan untuk melahirkan rasa penghambaan diri belaka. Yaitu sekedar melaksanakan kewajiban sebagai seorang hamba untuk mengabdi kepada-Nya. Sedangkan urusan hasilnya, hendaknya disandarkan hanya kepada kehendak-Nya yang azaliyah. Dengan yang demikian itu, maka usaha dan do’a seorang hamba tidak akan sia-sia karena usaha dan do’a adalah ibadah.

Sebab, bukan “kehendak” Allah Ta’ala yang bersandar kepada segala sesuatu akan tetapi segala sesuatu itulah yang bersandar kepada “kehendak-Nya”. Bahkan diperinci lebih jelas lagi dengan firman-Nya:

وَمَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِۖ وَمَن يُضۡلِلۡ فَلَن تَجِدَ

لَهُمۡ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِهِۦۖ

“Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia”. QS.al-Isra’.17/97.

Maksudnya, barang siapa mendapat-kan petunjuk (hidayah) dari Allah Ta'ala yang dengan petunjuk itu kemudian mereka dapat mengerjakan amal sholeh, berbakti dan mengabdi, sehingga seorang hamba menjadi hamba yang sholeh. Petunjuk itu sejatinya adalah sesuatu yang sudah ditentukan-Nya sejak zaman azali sebagai Inayah yang utama dari-Nya. Maka barang siapa tidak mendapatkan 'Inayah" itu, sampai kapanpun tidak ada lagi yang dapat memberikan petunjuk kepadanya.

Namun demikian, meski petunjuk itu adalah mutlak hanya mengikuti ketetapan yang sudah ditetapkan Allah Ta'ala sejak zaman azali. Di dunia, cara mendapatkan inayah itu adalah dengan mencarinya melalui uluran tangan seorang kholifah bumi zamannya. Itulah rahasia syafa'at di dunia. Syafa'at Nabi saw. yang telah diwariskan kepada para pewaris-pewarisnya sampai hari kiyamat nanti. Yaitu kepada seorang guru mursyid yang suci lagi mulia yang telah jelas-jelas menampakkan kepedulian hatinya kepada jalan agama(thoriqoh) yang ditempuh murid-muridnya.

Bukan untuk memberikan hidayah kepada mereka, karena yang demikian itu, bahkan Nabipun tidak mampu melakukannya. Tapi membimbing manusia yang mau mengikutinya, supaya para pengikut yang setia itu berhasil mendapatkan sendiri apa yang sudah disiapkan bagi mereka. Kalau yang demikian itu tidak ditempuh manusia di dunia, maka di akhirat nanti, sekali-kali mereka jangan mengharapkan mendapat-kan apa-apa.

Syafa'at Di Akhirat

Gambaran konkrit tentang syafa'at di hari kiyamat adalah apa yang telah diberitakan Rasulullah saw. dalam sebuah haditsnya (karena panjangnya hadits maka hanya penulis sampaikan artinya saja) :

Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri r.a berkata: Bahwasanya kaum muslimin pada zaman Rasulullah saw telah bertanya: "Wahai Rasulullah, adakah kami dapat melihat Tuhan kami nanti pada Hari Kiyamat ?", Rasulullah saw bersabda: "Ya!. Adakah kamu terhalang melihat matahari pada siang hari yang cerah yang tidak ada awan ?. Adakah kamu terhalang melihat bulan pada malam purnama yang cerah tanpa ada awan ?". Kaum muslimin menjawab: "Tidak, wahai Rasulullah". Rasulullah saw bersabda: "Kamu tidak akan terhalang melihat Allah Ta'ala pada hari kiyamat sebagaimana kamu tidak terhalang melihat salah satu dari matahari dan bulan".

Apabila hari kiyamat datang, para penyeru yaitu para Malaikat menyampai-kan pengumuman: "Setiap umat hendak-lah mengikuti yang mereka sembah selama hidup di dunia". Maka tidak ada yang tertinggal seorangpun dari mereka yang menyembah selain dari Allah, yaitu dari golongan yang menyembah berhala-berhala. Mereka saling berguguran dilemparkan ke dalam neraka sehingga yang tinggal hanyalah orang-orang yang sewaktu di dunia menyembah Allah. Yaitu orang-orang yang baik dan orang-orang jahat serta para pembesar Ahli Kitab.

Orang-orang Yahudi dipanggil dan ditanyakan kepada mereka: "Apakah yang kamu sembah sewaktu di dunia ?". Mereka menjawab: "Kami menyembah Uzair Ibnullah". Lalu dikatakan kepada mereka: "Kamu telah berdusta. Allah tidak pernah menjadikan seorangpun sebagai pendamping. Baik sebagai isteri maupun anak". Mereka ditanya lagi: "Apa sekarang yang kamu inginkan ?". Mereka menjawab: "Kami haus wahai Tuhanku!, berilah kami minum". Lalu diisyaratkan kepada mereka: "Tidakkah kamu inginkan air ?". Selanjutnya merekapun digiring beramai-ramai ke neraka. Saat itu neraka bagi mereka tampak seperti fatamorgana, maka mereka saling berebut untuk mendapatkannya sehingga antara mereka saling menghancurkan kepada yang lainnya. Kemudian merekapun bersama-sama dilemparkan ke dalam Neraka.

Kemudian dipanggil pula orang-orang Nasrani dan ditanyakan kepada mereka: "Apakah yang kamu sembah sewaktu di dunia ?". Mereka menjawab: "Kami menyembah al-Masih anak Allah". Dikatakan kepada mereka: "Kamu telah berdusta !, Allah tidak pernah menjadikan seorangpun sebagai pendamping. Baik isteri maupun anak". Mereka kamudian ditanya lagi: "Apakah yang kamu inginkan sekarang ?" Mereka menjawab: "Kami haus wahai Tuhanku, berilah kami minum". Lalu ditunjukkan kepada mereka: "Tidakkah kamu inginkan air ?". Mereka digiring ke neraka Jahanam. Neraka seolah-olah fatamorgana bagi mereka, maka mereka saling berebut untuk mendapatkannya sehingga sebagian dari mereka menghancurkan sebagian yang lain. Kemudian mereka pun sama-sama dilemparkan ke dalam neraka.

Yang tertinggal kemudian hanyalah orang-orang yang dahulunya menyembah Allah Ta'ala. Baik orang-orang yang berbuat baik maupun orang-orang yang berbuat jahat. Allah SWT. Tuhan sekalian alam datang kepada mereka dalam bentuk yang lebih rendah dari bentuk yang mereka ketahui, lalu berfirman: "Apakah yang kamu tunggu ?". Setiap umat akan mengikuti apa yang dahulunya mereka sembah. Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami!. Di dunia, kami menghindari orang-orang yang menyusahkan kami untuk membantu penghidupannya dan kami tidak mau berkawan dengan mereka karena mereka menyimpang dari jalan yang digariskan oleh agama". Allah berfirman lagi kepada mereka: "Akulah Tuhan kamu!". Mereka berkata: "Kami mohon perlindungan dari Allah kepada kamu, kami tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatupun untuk yang kedua kalinya atau yang ketiga kalinya". Sehingga sebagian dari mereka telah berubah seakan-akan telah kembali berbuat kebenaran.

Allah berfirman: "Apakah di antara kamu dan Allah terdapat tanda-tanda yang membuktikan bahwa kamu dapat mengenali-Nya ?". Mereka menjawab: "Ya!". Lalu dibukakan kepada mereka keadaan yang menakutkan itu dan tidaklah tertinggal bagi setiap orang yang dahulunya bersujud kepada Allah dengan kehendaknya sendiri kecuali mendapat izin untuk bersujud kepada-Nya sedangkan orang yang dahulunya sujud hanya karena ikut-ikutan dan berbuat riya', maka Allah telah merekatkan sendi-sendi tulang belakangnya menjadi satu ruas sehingga mereka tidak dapat bersujud. Setiap kali hendak bersujud,

mereka hanya dapat menundukkan tengkuknya. Kemudian ketika mereka mengangkat kepala, Allah telah berganti rupa sebagaimana gambaran yang mereka lihat pada pertama kali. Maka Allahpun berfirman: "Akulah Tuhanmu". Mereka menjawab: "Engkau Tuhan Kami!".

Kemudian sebuah jembatan diben-tangkan di atas Neraka Jahannam dan sejak saat itu syafa'at Rasul-rasul dipermaklumkan. Mereka mengucapkan: "Ya Allah, selamatkanlah kami, selamat-kanlah kami". Ditanyakan kepada Rasulullah saw: "Wahai Rasulullah, apakah jembatan itu ?". Rasulullah saw bersabda: "Ia adalah bagaikan lumpur yang licin dan juga terdapat besi berkait dan besi berduri. Seperti tumbuhan berduri yang berada di Najad yang disebut Sakdan".

Selanjutnya, orang-orang mukmin melintasi jembatan tersebut. Sebagian mereka ada yang berjalan secepat kedipan mata, seperti kilat menyambar, seperti angin berhembus, seperti burung terbang dan seperti kuda atau unta yang berlari kencang. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok: Sekelompok selamat dengan tidak mendapat suatu rintangan apapun. Sekelompok lagi selamat tetapi terpaksa menempuh banyak rintangan dan sekelompok lagi terkoyak serta terjerumus ke dalam Neraka Jahanam.

Kepada sebagian orang-orang mukmin yang telah bebas dari siksa Neraka, Rasulullah saw bersabda:

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ بِأَشَدَّ مُنَاشَدَةً لِلَّهِ فِي اسْتِقْصَاءِ الْحَقِّ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِلَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِإِخْوَانِهِمِ الَّذِينَ فِي النَّارِ يَقُولُونَ رَبَّنَا كَانُوا

يَصُومُونَ مَعَنَا وَيُصَلُّونَ وَيَحُجُّونَ فَيُقَالُ لَهُمْ أَخْرِجُوا مَنْ عَرَفْتُمْ فَتُحَرَّمُ صُوَرُهُمْ عَلَى النَّارِ فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيرًا قَدْ أَخَذَتِ النَّارُ إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ وَإِلَى رُكْبَتَيْهِ

Yang artinya: "Maka demi zat yang menguasai diriku (Rasulullah saw), tidak ada seorang pun diantara salah satu dari kalian yang lebih bersungguh-sungguh di dalam mencari kebenaran di sisi Allah **dengan memberi kepedulian kepada sesama saudara mereka** - yang masih berada di Neraka - yang melebihi orang yang beriman kepada Allah. Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya dulu mereka berpuasa bersama kami, mendirikan sholat dan mengerjakan haji". Lalu Allah berfirman kepada mereka: "Keluarkanlah orang-orang yang kamu kenal karena wajah-wajah mereka diharamkan atas api Neraka". Maka banyaklah yang dapat dikeluarkan dari Neraka. Ada yang sudah terbakar hingga separuh betis dan lututnya".

Orang-orang mukmin itu berkata: "Wahai Tuhan kami, tidakkah ada lagi yang tertinggal di dalam Neraka setelah Engkau perintahkan untuk dikeluarkan?". Allah berfirman: "Kembalilah, siapa saja yang kamu temukan yang di hatinya ada kebaikan meskipun hanya seberat satu dinar, maka keluarkanlah". Sehingga mereka dapat mengeluarkan banyak manusia lagi. Lalu mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, kami tidak tahu apakah masih ada di Neraka seseorang yang Engkau perintahkan untuk dikeluarkan". Allah berfirman: "Kembalilah, siapa saja yang kamu temukan di hatinya ada kebaikan meskipun hanya seberat setengah dinar, maka keluarkanlah". Mereka dapat mengeluarkan banyak lagi manusia. Setelah itu mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, kami tidak tahu,

apakah di sana masih ada seseorang yang Engkau perintahkan untuk dikeluarkan". Allah berfirman: "Kembalilah, siapa saja yang kamu temukan di dalam hatinya terdapat kebaikan meskipun hanya seberat zarrah, maka keluarkanlah". Bertambah banyak lagi orang yang dapat dikeluarkan. Kemudian mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, kami tidak tahu adakah di sana masih ada pemilik kebaikan?". Sesungguhnya Abu Said al-Khudri berkata: "Jika kamu tidak mempercayaiku mengenai Hadits ini, maka bacalah firman Allah ayat 40 surah an-Nisa':

(إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا)

Yang artinya: "Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada seseorang walaupun sebesar zarah dan jika ada kebaikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipatgandakan serta memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar".

Kemudian Allah SWT. berfirman: "Para Malaikat telah meminta syafa'at, para nabi telah meminta syafa'at dan orang-orang mukmin juga telah meminta syafa'at. Yang tertinggal hanyalah Zat Yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang". Lalu Allah mengambil dari Neraka dan mengeluarkan sekelompok orang yang sama sekali tidak pernah berbuat kebaikan. Mereka telah menjadi arang. Kemudian mereka dilempar ke sebuah sungai di pintu Surga, yang disebut Sungai Kehidupan. Selanjutnya mereka keluar dari sungai itu seperti tunas kecil yang keluar setelah terjadi banjir.

Bukankah kamu sering melihat tunas-tunas kecil di celah-celah batu atau pohon ?. Bagian yang terkena sinar matahari akan berwarna sedikit kekuningan dan hijau, sedangkan yang berada di bawah tempat teduh akan menjadi putih ?. Para Sahabat berkata: "Wahai Rasulullah seakan-akan engkau pernah menggembala di gurun pasir". Rasulullah saw meneruskan sabdanya: "Lalu mereka keluar bagaikan mutiara dan di leher mereka terdapat seuntai kalung sehingga para ahli Surga dapat mengenali mereka. Mereka adalah orang-orang yang dibebaskan oleh Allah dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga dengan tanpa amalan yang pernah mereka kerjakan dan juga tanpa kebaikan yang pernah mereka lakukan".

Kemudian Allah berfirman: "Masuklah kamu ke dalam Surga, dan apa-apa yang kamu lihat adalah untukmu". Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, Engkau telah berikan kepada kami pemberian yang belum pernah Engkau berikan kepada seorangpun di antara orang-orang di seluruh alam". Allah berfirman: "Di sisi-Ku masih ada pemberian lagi untuk kamu yang lebih baik daripada pemberian ini". Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, apa lagi yang lebih baik daripada pemberian ini ?". Allah berfirman: "Ridho-Ku, lalu Aku tidak akan memurkai kamu setelah itu untuk selama-lamanya".

1. **Riwayat Bukhari** Di dalam Kitab Iman hadits nomor 21
2. **Riwayat Muslim** di dalam Kitab Iman hadits nomor 269
3. **Riwayat Tirmidzi** di dalam Kitab Sifat Surga hadits nomor 2478
4. **Riwayat Nasa'i** di dalam Kitab Pelaksanaan hadits nomor 1128
5. **Riwayat Ad Darimi** di dalam Kitab Meminta Simpati hadits nomor 2696.

المعهد الديني السلفي الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

Dengan hadits di atas menunjuk-kan dengan jelas bahwa para pelaksana yang akan menyampaikan syafa'at kepada orang yang berhak menerimanya adalah bukan langsung Rasulullah saw. sendiri, melainkan dilaksanakan oleh orang-orang beriman yang semasa hidupnya di dunia telah terlebih dahulu memberikan kepedulian kepada sesama saudaranya seiman—yang hidup dalam kurun zaman yang sama dan yang telah bersama-sama menjalankan ibadah di dalam satu rombongan orang-orang yang beribadah kepada Allah Ta'ala. Siapa lagikah mereka kalau bukan seorang guru mursyid yang suci lagi mulia ?. Maka artinya ; Seseorang tidak akan dapat memberikan syafa'at kepada saudaranya seiman di akhirat nanti kecuali di dunia ini terlebih dahulu mereka telah memberikan syafa'at itu kepadanya.

Hadits diatas—yang telah menerangkan tentang rahasia syafa'at di hari akherat, adalah hadits shoheh yang telah diriwayatkan oleh "Lima Imam hadits shoheh" di dalam "Lima kitab hadits shoheh" (sebagaimana yang telah dicantumkan di atas), maka barang siapa tidak mempercayainya, berarti sama saja tidak percaya kepada Rasulullah saw. dan barang siapa tidak percaya kepada Rasulullah saw. berarti juga tidak percaya kepada Allah Ta'ala dan barang siapa tidak percaya kepada Allah Ta'ala—walau kelihatannya mereka adalah termasuk orang-orang yang melaksanakan ibadah dan sholat, berarti sesungguhnya mereka adalah termasuk golongan orang-orang yang masih kafir kepada Allah dan rasul-Nya.

Boleh jadi merekalah yang amal ibadahnya akan bagaikan fatamorgana di padang pasir dan tidak diterima

di sisi Allah Ta'ala. Allah Ta'ala telah menegaskan dengan firman-Nya:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِندَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

"Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi ketika didatanginya air itu, dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya". QS.an-Nur.24/39.

Khusus urusan syafa'at di hari kiyamat ini, ada dua figur yang dapat kita tampilkan di dalam tulisan—dari apa yang telah diberitakan oleh Rasulullah saw. melalui haditsnya di atas:

1). Figur sebagai pelaksana untuk menyampaikan syafa'at Rasulullah saw. di hari kiyamat kepada orang yang berhak menerimanya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Beliau saw. dengan sumpahnya: *"Demi dzat yang menguasai diriku, tidak ada seorangpun diantara salah satu dari kalian yang lebih bersungguh-sungguh di dalam mencari kebenaran di sisi Allah dengan memberi kepedulian kepada sesama saudara mereka - yang masih berada di Neraka - melebihi orang yang beriman kepada Allah"*.

Itulah gambaran figur sang juru selamat itu. Dengan syafa'at yang ada di tangan, mereka telah

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

menyelamatkan para ahlinya (kaumnya) yang telah terlanjur masuk di Neraka Jahannam akibat dosa-dosa yang diperbuat. Syafa'at mana yang telah terlebih dahulu diterimanya dari satu-satunya yang berhak memberi syafaat yaitu Syafi'ina Muhammad saw.

Mereka menyampaikan syafa'at itu kepada saudara-saudaranya yang dahulu semasa hidup di dunia mereka kenal dan telah bersama-sama dalam menjalankan ibadah dan pengabdian kepada Allah Ta'ala, baik secara dhohir maupun batin. Yang sama-sama sholat di dalam satu masjid. Yang sama ibadah haji dalam satu rombongan. Maka para juru selamat itu telah menyelamatkan banyak orang yang telah terlanjur masuk neraka.

Oleh karena di akhirat adalah hari balasan, maka tidak mungkin mereka bisa mendapatkan derajat mulia itu kecuali terlebih dahulu telah menjalani-nya selama hidup di dunia. Yaitu orang yang mempunyai kepedulian kuat kepada sesama saudaranya seiman untuk bersama-sama mengabdi dan menggapai apa-apa yang telah dijanjikan Tuhannya.

Itulah guru-guru Mursyid yang suci lagi mulia yang telah memberikan kepedulian kuat kepada murid-murid dan anak asuhnya serta manusia pada umumnya—selama hidupnya di dunia. Mudah-mudahan Allah Ta'ala selalu memberikan keridhoan kepada mereka.

Demi Allah Tuhan sekalian Alam, tidak ada orang yang mempunyai kepedulian kepada orang lain yang lebih

kuat daripada mereka. Oleh karena di dunia mereka telah menyelamatkan banyak orang dari tipu daya setan dan perangkap nafsu syahwat hewani serta jebakan kehidupan dunia, maka di akherat, mereka juga yang akan mengentaskan kaumnya dari jurang Neraka Jahannam.

Dengan itu, kita dapat mengambil kesimpulan; Bahwa syafa'at yang telah menyelamatkan orang banyak yang terlanjur mendapat siksa yang teramat pedih di Neraka Jahannam, bukannya langsung diterima dari Rasulullah saw. akan tetapi diterima melalui guru-guru Mursyidnya yang dahulu telah mempunyai kepedulian kuat kepada anak asuh dan murid-muridnya dan bersama-sama dalam melaksanakan ibadah dan pengabdian yang hakiki kepada Allah Ta'ala.

Maka, sejak di Dunia dan di Alam Barzah, guru-guru suci itu telah bersusah payah memimpin umatnya menuju jalan keselamatan dan keridhoan Allah Ta'ala. Selanjutnya, di hari yang penuh dengan kebahagiaan yang abadi itu, mereka pula yang mendapatkan derajat yang mulia itu. Allah Ta'ala telah menegaskan dengan firman-Nya:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ
يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan

membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun". QS.al-Isra'.17/71.

2). Figur yang telah disebutkan oleh sabda Rasulullah saw. di dalam hadits di atas:

هَؤُلَاءِ عُتَقَاءُ اللَّهِ الَّذِينَ أَدْخَلَهُمُ اللَّهُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوهُ وَلَا خَيْرٍ قَدَّمُوهُ

"Orang-orang yang dibebaskan Allah Ta'ala dan dimasukkan ke dalam Surga dengan tanpa sebab amalan yang pernah mereka kerjakan dan juga tanpa sebab kebaikan yang pernah mereka lakukan".

Figur itu adalah orang-orang yang dibebaskan Allah Ta'ala dari siksa neraka dan dimasukkan ke dalam Surga dengan tanpa sebab amalan yang pernah mereka kerjakan dan juga tanpa sebab kebaikan yang pernah mereka lakukan dan juga bukan termasuk golongan orang-orang yang telah mendapatkan syafa'at dari Rasulullah saw.. Walau sebelum diangkat dan diselamatkan dari Neraka Jahannam, mereka telah terlebih dahulu menjadi arang Neraka.

Barangkali merekalah orang-orang yang semasa hidupnya di dunia, di dalam hatinya masih ada iman kepada Allah dan Rasul-Nya,—walau iman itu tidak mampu mereka tindaklanjuti dengan amal ibadah. Kalau seandainya dahulu mereka tidak mempunyai iman, kalau seandainya mereka dahulu semasa hidupnya tidak terlebih dahulu menentukan pilihan hatinya, memilih memeluk agama *Islam* dari pada

mengikuti agama-agama yang lain, memilih mengikuti Allah Dan Rasul-Nya dari pada mengikuti godaan setan yang memperdaya—walau mereka belum sempat menjalani kewajibannya sebagai seorang pengikut agama yang baik, maka barangkali selama-lamanya mereka akan tinggal di Neraka. Akan tetapi, ternyata iman itu telah menyelamatkannya dari siksa yang teramat pedih untuk selama-lamanya serta mendapatkan Surga dan segala kenikmatan yang ada di dalamnya.

Tidak sebagaimana orang kafir, disebabkan kekafirannya kepada Allah dan Rasul-Nya semasa hidupnya di dunia, maka mereka akan mendapatkan siksa di Neraka Jahannam untuk selama-lamanya. Kita berlindung kepada Allah dari segala keburukan dan siksa Neraka.

Dengan iman itu, seandainya mereka mau mengusahakan syafa'at Rasul saw. untuk dirinya sejak di dunia dengan jalan bertawassul kepadanya, boleh jadi berkat syafa'at yang diusahakan di dunia itu, mereka akan mendapatkan hidayah dan inayah Allah Ta'ala, sehingga dengan itu mereka akan mampu melaksanakan kewajiban agamanya dengan baik. Baik untuk mengerjakan segala kewajiban maupun menjauhi segala larangannya. Allah Ta'ala telah menegaskan dengan firman-Nya:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

المعهد الدينى السلفى الفطرة
http://www.alfithrahgp.com

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya". QS.an-Najm.53/39.

Maksudnya, barang siapa selama hidupnya tidak pernah berusaha untuk mendapatkan syafa'at dari Rasulullah saw. dengan jalan yang sebagaimana mestinya—sebagaimana yang telah diajarkan oleh Ulama ahlinya, maka di akhirat sedikitpun mereka tidak akan mendapatkan syafa'at tersebut dan berarti dia tidak akan mendapatkan mengampunan dari Allah Ta'ala akan dosa-dosa yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia.

Kalau seandainya seseorang berharap dimasukkan Surga dengan hanya modal pahala amal ibadah yang dikerjakan saja, tanpa pernah berharap mendapatkan syafa'at Rasulullah saw. sehingga dengannya dosa-dosanya dapat diampuni oleh Allah Ta'ala di hari kiyamat nanti, maka bagi ukuran "orang zaman sekarang" barangkali sudah dapat dipastikan, meraka akan masuk Neraka.

Betapa tidak, selama dua puluh empat jam saja—dalam satu hari umpamanya, kira-kira banyak mana ibadah yang dilakukan dan maksiat yang dijalani. Kalau hitungannya lebih banyak ibadah, tahukah mereka…!, sebesar apapun ibadah yang dijalani, akankah dapat dipastikan bahwa ibadah itu diterima di sisi Allah Ta'ala.?. Sedangkan dosa, di hadapan sifat keadilan Allah, sekecil apapun dosa pasti akan mendapatkan perhitungan dari-Nya dengan seadil-adilnya.

Seandainya ada orang mati dengan membawa pahala ibadah seribu serta dengan dosa satu umpamanya. Akan tetapi ternyata ibadah yang seribu itu tidak diterima di sisi Allah Ta'ala sedangkan dosa yang satu tidak diampuni, berarti orang tersebut akan dimasukkan ke Neraka. Sebaliknya seandainya ada orang meninggal dunia dengan hanya membawa amal ibadah satu dan dosa seribu. Akan tetapi berkat syafa'at Rasulullah saw, ibadah yang satu diterima di sisi Allah Ta'ala sedang dosa yang seribu diampuni, maka orang tersebut akan dimasukkan surga.

Jadi, jalan terdekat menuju Surga adalah jalan pengampunan Allah Ta'ala. Tinggal seorang hamba mengusahakan ampunan itu lewat jalan yang mana. Allah Ta'ala telah memberitakannya dengan firman-Nya:

۞وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa". QS.Ali Imran.3/133.

PENUTUP

Alhamdulillah, apa yang dimudahkan Allah Ta'ala ini, telah selesai pengerjaannya, buku kecil, walau tiada berharga, namun bagi yang luka barangkali dapat menjadi teman baca dan pelipur duka. Ada yang hilang ketika ingatan melayang, maka cita dan asa serta harapan menjadi tertinggal. Semoga di dalam mengingat-Nya ada kegembiraan, ketika mempelajari ilmu-Nya, berdzikir, bertafakkur, bermujahadah, beriyadhoh dan mengabdi bahkan sedang mengelana.

Oleh karena perjalanan masih panjang maka langkah kaki tidak boleh terhenti, harus terus berjalan untuk berbakti. Entah sampai kapan dan entah sampai dimana, asal masih ada kesempatan, walau hanya sekedipan mata, kalau ia adalah ibadah maka pasti akan membawa guna.

Ada satu pesan, semoga para pembaca mendapat inayah dari-Nya, agar yang sederhana ini dapat menjadi pelita, oleh karena perjalanan masih panjang, cobalah sekali lagi dicerna, barangkali di dalamnya ada sinar mutiara, untuk menjadi bekal dalam melangkah maka dengan inayah-Nya, yang kecil ini akan membawa guna.

Hanya kepada-Nya, penulis yang hina memohon ampun atas segala alpa dan dosa, dengan sepercik harapan

dan cita-cita, semoga disana nanti, ketika matahari lain telah menampakkan muka, yang kecil ini dapat dipetik buahnya, maka perjalanan sang musafir tua tidaklah sia-sia.

Kepada Guru Suci dan Orang Tua sejati yang selalu muncul di dalam sorot matahati, atas jasa-jasa utama disaat memberi, menyulut pelita menghibur hati, semoga disana nanti, engkau temui apa yang engkau cari. Aku yang disini, ketika langkahmu aku ikuti, maka disana nanti semoga engkau mau menemui aku lagi, untuk kembali bersama mengabdi dalam kebahagian yang abadi.

Semarang, 1 Juli 2006

RIWAYAT PENULIS

Muhammad Luthfi Ghozali, lahir di Gresik Tahun 1954. Sejak terpaksa harus *drop out* dari pendidikan formal, pertengahan kelas II SMP Darul Ulum Jombang tahun 1971, disebabkan karena orang tuanya tidak mampu lagi membiayai kebutuhan hidup di Ponpes tersebut, penulis mulai melanglang buana untuk belajar hidup mandiri. Untuk tujuan tersebut, pertama penulis belajar jahit menjahit, sehingga th 1973 pernah membuka penjahit di Bogor dan 1978 di Situbondo. Selanjutnya dunia jahit menjahit itu ditinggalkan dan beralih belajar usaha dagang, sehingga sejak tahun 1979 sampai 1993 menjadi seorang pengusaha dari tingkat menengah ke bawah boleh dibilang sukses.

Namun sejak tahun 1994, kegiatan usaha dan dagang itu benar-benar dikalahkan oleh orientasi ruhaniah yang didapat dari perjalanan panjang dan pengalaman spiritual hidupnya yaitu total mengabdi kepada masyarakat dengan wadah Ponpes AL-FITHRAH Gunungpati yang diasuhnya sampai sekarang. Di antara laku yang paling disukai penulis, bahkan sejak dia kelas 5 SD adalah mengadakan perjalanan ruhani yang dipadukan antara mujahadah, riyadhah dan perjalanan spiritual antara kuburan yang satu kepada kuburan yang lain, sebelum kemudian mengikuti thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Al-Utsmaniyah dengan mengikuti bai'at kepada al-`Alamah, al-'Arif billah, Asy-Syeikh Ahmad Asrori Al-Ishaqi ra.

Seorang mursyid thoriqoh meneruskan gurunya yang juga bapaknya, Asy-Syeikh Muhammad Utsman al-Ishaqi ra. Dibawah kepemimpinannya thoriqoh itu kini telah berkembang pesat, khususnya di tanah Jawa, umumnya di Indonesia terutama di Jawa tengah.

Sebagai salah satu *Imam Khususi* di dalam thoriqoh tersebut, dia juga ahli dalam bidang meditasi Islam, sebagaimana yang diadakan setiap tahun setiap tanggal satu bulan rajab selama 40 hari. Mujahadah dan riyadhah yang diikuti para jama`ah baik santri pesantren maupun masyarakat umum. Di samping itu, setiap waktunya dia juga melayani para tamu yang datang untuk sekedar berdiskusi mengenai tasawuf, bahkan ia juga melayani umat dengan metode "charge ruhani" guna merecovery ruhani, maupun terapi non-medik secara kuratif maupun preventif. Banyak pasien dari segala penjuru datang untuk mondok, guna meyembuhkan penyakitnya, baik penyakit ekonomi, penyakit akibat gangguan jin, penyakit akibat kecanduan Narkoba maupun penyakit lainnya.

Ia juga aktif dalam berbagai seminar dan tergolong produktif menulis diberbagai media lokal dan nasional. Perhatiannya pada umat telah menghasilkan beberapa karya yang telah diterbitkan, di antaranya, Tawasul, Ilmu Laduni, Lailatul Qadr di Luar Ramadhan, Khalifah Bumi, Ruqyah, Syarah al-Hikam, Lembayung Senja dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- *Al-Qur'an al-Karim (Holy Qur'an)*
- *Hadits Nabi saw (al-Bayan)*
- *Kutubut Tis'ah (Hadits Syarif)*
- *Tafris Qurthubi*
- *Tafsir Ibnu Kastir*
- *Imam Muhammad al Razy,* Tarsir al Fakhr al Rozi*, Beirut : Dar al Fikr, 1985*
- *Khulashotul Wafiyyah – Asy Syekh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra.*
- *Manba'ul Fadhoil- Asy Syekh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra.*
- *Al Imla' - Asy Syekh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra.*
- *Al Iklil – Asy Syekh Ahmad Asrory Al Ishaqi ra.*
- *Faidhur Rahmaani – Asy Syekh Ahmad Asrory al-Ishaqi ra.*
- *Ali Ash Shobuny,* Shafah al Tafasir*, Beirut : Dar al Fikr, tt.*
- *Ali Ash Shobuny,* Rawai' al Bayan*, Beirut : Dar al Fikr, tt.*
- *Ali Ash Shobuny,* Al Thibyan fi al 'Ulum al Qur'an, *Beirut : Dar al Fikr, tt.*
- *Abdul Qodir al Jilani,* Al-Ghunyah*, Beirut : Dar al Fikr, Cet. 3, 1980.*
- *Al-Ghozali,* Ihya 'Ulum al Din*, Beirut : Dar al Fikr, tt.*

- *Ibnu al Qayyim,* Al Ruh*, Beirut : Dar al Jiil, 1988.*
- *Habib Ali Bin Muhammad al Habsyi, Futuhat al Ilahiyyat,*
- *Simtud Duror – Habib Ali Bin Muhammad al Habsyi ra.*
- *Ilmu Laduni- Luthfi*
- *Tawassul - Luthfi*
- *RUQYAH dampak dan bahayanya - Luthfi*
- *Lailatul Qodar Di Luar Ramadhan – Luthfi*
- *Kholifah Bumi – Luthfi*
- *Percikan Samudera Hikam – Luthfi*